

Pada acara ini juga dilengkapi sesajen berupa *bente jago*, di atasnya di taruh telur ayam, ketan berwarna-warni seperti upacara hamil sebagai persembahan pada yang empunya laut atau penguasa laut.

### 3. Upacara sunatan

Upacara sunatan atau khitanan dilakukan ketika putra mereka berumur 5-6 tahun oleh seorang dukun dengan peralatan sebilah pisau yang tajam, air dalam gentong yang sudah dimantrai sebagai penawar sakit dan pencegah pendarahan. Untuk memeriahkan upacara ini, maka diundanglah sanak saudara dengan memotong sapi atau kerbau untuk jamuan makan sambil membunyikan gendang Bajo dan mendengarkan nyanyian *rellahrellah-lakadindo*, dan menaikkan bendera *ula-ula* sebagai lambang utama mereka. Dalam acara tersebut juga disiapkan sesajen seperti *bente jago*, *songkong* dan *antillo manu* untuk dipersembahkan pada empunya laut.

Khusus anak perempuan dalam upacara sunatan, diharuskan mengenakan baju bodo sebanyak tujuh lapis dan tidak boleh turun di tanah sebelum sampai acara tuli yang khusus dilaksanakan untuk menurunkan anak yang sudah disunat yaitu selama tiga hari tiga malam karena menurut kepercayaan mereka bahwa anak-anak yang turun sebelum saatnya, maka alat kelaminnya itu akan membengkak bahkan mungkin bisa membusuk. Dalam acara tuli ini dilengkapi bahan sesajen seperti *bente jago*, *songkong*, dan *antillo manu* untuk dipersembahkan pada yang empunya laut.

### 4. Upacara perkawinan

Perkawinan menurut suku Bajo adalah urusan kerabat, urusan keluarga, masyarakat, derajat dan urusan pribadi, tanpa keseimbangan antara semua bagian tersebut suasana perkawinan akan menimbulkan kesimpang siuran dan kekacauan. Maksud dari perkawinan menurut mereka adalah suatu ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan dengan jalan yang sah untuk membentuk suatu kehidupan rumah tangga yang akan melahirkan generasi baru yang dapat meneruskan cita-cita dan silsilah keluarga dan kelompoknya mendatang. Jadi tujuan mereka adalah untuk melanjutkan keturunan, memelihara kedudukan harta pusaka dan warisan nenek moyangnya, untuk menjauhi fitnah, dan celaan masyarakat dan mencapai ketentraman hidup.

Perkawinan adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan dengan jalan yang sah untuk membentuk suatu kehidupan rumah tangga yang menyebabkan lahirnya generasi baru yang akan meneruskan cita-cita silsilah keluarga dan kelompoknya dimasa mendatang. Dengan demikian Suku Bajo menganggap bahwa tujuan perkawinan adalah untuk melanjutkan keturunan, untuk memelihara kedudukan harta pusaka dan warisan nenek moyangnya, untuk menjauhi fitnah, dan celaan masyarakat dan untuk mencapai ketentraman hidup.

Suku Bajo menganut sistem perkawinan endogam, sehingga perkawinan yang ideal menurut mereka adalah perkawinan yang ada hubungan kekerabata, pertalian darah yang dekat, sampai pada tingkat ketiga (sepupu tiga kali). Prinsip tersebut terkandung maksud dan tujuan sebagai berikut:

- a. Mengingat status ekonomi rumah tangga, yang sewaktu-waktu dalam keadaan krisis, maka tidak sampai diketahui oleh orang lain atau suku lain.
- b. Demi menjaga keutuhan dan melestarikan kebudayaan yang menjadi kelebihan dan kebanggaan mereka, yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, dengan senantiasa menghubungkan kembali keluarga tingkat ketiga melalui ikatan perkawinan diantara muda-mudi mereka.
- c. Jika terjadi keretakan dalam pasangan tersebut, maka keluarga kedua belah pihak dapat mengatasi lebih cepat dan mudah, sehingga jarang terjadi perceraian yang dapat menyinggung perasaan pihak lain, karena merupakan keluarga sendiri.

Ada beberapa fase dalam pelaksanaan perkawinan tersebut, sebagai berikut :

- Fase pertama: *mamea* (penyelidikan), setelah anak laki-lakinya mencapai umur belasan tahun, maka orang tua atau anak yang bersangkutan mulai bertanya-tanya dalam hati kemana dan dimana gerangan akan dicarikan jodohnya. Proses pencarian jodoh yang cocok dan lebih pantas sebagai pendamping hidup inilah yang disebut *mamea*.
- Fase kedua: *napare natilau lalang* (penjejukan), mengutus seseorang untuk menjejaki kemungkinan dapatnya dijodohkan dengan gadis yang sudah diselidiki tadi.

- Fase ketiga: *moduta* atau *massuro* (meminang atau melamar), peminangan secara resmi dengan jalan mengutus beberapa orang keluarga terdekat dan memutuskan uang belanja, mas kawin, pakaian pengantin dan jadwal pelaksanaan pesta perkawinan.
- Fase keempat: penyampaian secara resmi kepada khalayak yang hadir yang disebut *mappettuada*, karena hari itu disampaikan segala hasil pembicaraan yang telah dimusyawarahkan bersama tentang besarnya uang belanja, mas kawin, dan hari pesta perkawinan.
- Fase kelima: *napabotte* (pesta perkawinan), hari tertentu yang dianggap berberkah dijadikan sebagai hari resmi untuk berbelanja keperluan pesta di pasar, mengedarkan undangan, pendirian tempat pesta baruga, dan pemberitahuan kepada calon pengantin perempuan bahwa dia akan dikawinkan dengan seorang laki-laki, dan saat itu suasana menjadi haru. Pada malam pesta diadakan upacara *mabbedda*, acara hatamil Qur-an, baca barazanji dan *mappacci* sambil mengibarkan bendera ula-ula, dibunyikan gendang bajo disertai permainan tradisional seperti *kondo buleng*, *mepenyu-penyu*, *massulo awani* dan *mappuka-puka* sampai larut malam. Esok harinya diantarlah calon mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan untuk melangsungkan akad nikah, kemudian duduk bersanding di pelaminan dan diberi ucapan oleh para undangan dan keluarga yang hadir. Setelah itu, kedua mempelai menuju ke rumah mempelai laki-laki yang disebut acara *marola* dan *mapapenning*. Sebagai penutup acara dalam rangkaian pesta perkawinan adalah berziarah kubur

kepada leluhurnya dan acara mandi-mandi sebagai penyegaran atas keletihan mereka selama beberapa hari sibuk dalam rangka mempersiapkan segala sesuatunya yang dibutuhkan dalam pesta perkawinan.

5. Upacara *mattula'bala*, upacara yang dilakukan untuk menolak bahaya yang bakal menimpa orang Bajo yang dilakukan sekali setiap tahunnya, sesudah bulan puasa, kecuali jika pemimpin kampung mendapat firasat atau mimpi buruk dalam hubungannya dengan keadaan Bajo, maka acara *mattula'bala* ini dilakukan lebih dari satu kali, di rumah Lolo same atau Lolo Bajo. Upacara ini dipimpin oleh atowa kampoh (pemimpin kampung) yang dimulai dengan menaikkan bendera ula-ula, lalu di dekat tiang bendera diletakkan tujuh lipatan daun sirih, alosi, kapur sirih, beras, lalu dibacakan mantra dan sesudah itu dibunyikan gendang bajo.

6. Upacara turun ke laut, orang Bajo mengakui bahwa pada tempat-tempat tertentu, apakah di laut atau di darat terdapat penjaga atau penguasa yang disebutnya *pangonroak*, oleh karena itu setiap kali akan berlayar mencari hasil-hasil laut selalu diberikan sesajen berupa satu butir ayam atau selipat daun sirih yang dibuang ke laut agar tempat-tempat keramat yang dilewatinya tidak menggangukannya, dan tempat yang dituju (gugusan karang) sang empunya karang memperkenangkannya mencari hasil laut di sekitar tempat itu.

7. Upacara pelepasan perahu, pelaksanaannya dikaitkan dengan hari-hari baik agar perahu membawa berkah bagi kehidupan keluarga mereka. Upacara ini dipimpin oleh *panre mugai lepe* (pimpinan pembuat perahu)

yang dilengkapi dengan sesajen, setelah pemimpin upacara membaca mantranya, maka perahu baru tersebut di dorong ke laut, hingga terapung di atas air. Sesajen tadi diletakkan di haluan/buritan perahu, kemudian penyapuan darah ayam yang telah disembelih. Seekor lagi dilepaskan hidup-hidup, sehingga menjadi milik warga. Persembahan sesajen tersebut ditujukan oleh Nabi Heder sebagai penguasa laut, dan acara terakhir, makan bersama dari seluruh keluarga dan kerabat yang hadir.

8. Upacara membangun dan menempati rumah. Diawali dengan penentuan lokasi, dimana sebaiknya rumah itu didirikan dan kapan sebaiknya untuk memulai membangun rumah tersebut. Hal tersebut dilakukan oleh *panre mugai ruma* bersama *atowe kampoh* (kepala tukang rumah dan kepala kampung).

Sebelum tiang tengah dipancangkan terlebih dahulu meletakkan sesajen pada lokasi dimanatiang tengah didirikan, karena tiang tengah merupakan pusat badan rumah yang disebut *ponso'ruma'*. Dalam pemberian sesajen agak berbeda bukan lagi dengan empunya laut, melainkan kepada *tuang kune'* yaitu penguasa kampung dan sang empunya pohon di darat, melalui permintaan izin oleh kedua tokoh tadi dengan membacakan mantra, yakni meminta izin untuk mendirikan ruma' dan memulai mengerjakan bangunan. Setelah rumah selesai dibangun, maka dilakukan upacara menaiki atau menempati rumah yang dipimpin oleh *panre mugai ruma'* yang dilengkapi makanan tradisional dan besi tua dari alat-alat penangkap ikan. Diawali pembacaan doa, kemudian mengelilingi rumah sebanyak tiga kali. Pisang satu tandang digantungkan

pada *ponso ruma'*, dengan syarat baru bisa dimakan setelah tiga hari menaiki atau menempati ruma dan tidak boleh di lepas kulitnya dari tandan.

9. Upacara kematian diselenggarakan sesuai ajaran Islam. Yang khas adalah, jika kerabatnya yang meninggal dunia, maka kerabat terdekat segera memandikannya dalam posisi duduk yang disebut *pandi lollong* (mandi terakhir dari kehidupannya). Sesudah itu mandi *pardu*, kemudian dikafani dan disembahyangi untuk diantar ke liang lahad. Selanjutnya pada malam-malam tertentu diperingati kepergiannya dari alam dunia ke akherat yakni malam ketiga, ketujuh, keempat puluh sampai malam keseratus dan keempat ratus.

#### **B. Dasar filosofis ketergantungan hidup dari perikanan laut (Konsep *maccari*)**

Suku Bajo sebagai kelompok masyarakat yang bermukim di atas perahu, yang hidup terus-menerus bersama keluarganya memerlukan gerakan bebas di laut. Mereka secara alami telah menyatukan dirinya dengan kehidupan laut selaras dengan sumber daya alamnya dan menjadi bagian dari laut dalam segala aspek, baik dalam alam, sosial maupun budaya yang tidak mudah dipisahkan dari kelangsungan hidup mereka. Dan ketika berada di laut, di atas perahu (rumah di atas perahu) pengembara laut biasanya terdiri dari sebuah keluarga inti (isteri, suami, dan anak-anak) yang kadang diperluas dengan para anggota lajang dari generasi orang tua isteri atau suami. Lebih dari itu, suku Bajo mengenali laut sebagaimana mengenali diri mereka sendiri, mencintainya, karena

laut merupakan bagian dari hidupnya. Mereka tidak dapat dipisahkan dari laut, dan keyakinan bahwa leluhur mereka berasal dari laut, hidup di laut, dan sebagai penguasa laut (*mbombonga di lao*), laut yang memberi rezeki, kebaikan, kesehatan, penyakit, dan laut jugalah yang melindungi mereka dari bencana.

### **1. Hubungan Simbosis Mutualistis dengan alam laut**

Suku Bajo selain menjadikan laut sebagai tempat untuk memperoleh kehidupan, juga sebagai tempat pewarisan dan transfer nilai-nilai sosial budaya kepada anggota keluarganya. Pengetahuan dan pengalaman mereka peroleh dari lingkungannya akan ditransformasikan kepada generasi berikutnya sebagai upaya dalam melindungi dan melestarikan kawasan perairan laut.

Pemanfaatan perairan laut dengan segala isinya bagi suku Bajo, dianggap sebagai milik leluhur, nenek moyang mereka merupakan keturunan dewa laut sehingga mereka tidak bisa lepas dengan laut yang memberikan kehidupan yang harus dijaga dan dilestarikan dalam wujud tradisi, adat istiadat, ritual, aturan yang tidak tertulis namun terpatri dalam kehidupan dan keseharian mereka. Mereka menganggap laut adalah *danakangku*, laut adalah saudaraku, orientasi utama, tempat hidup, *maccari*, selalu menyediakan segala kebutuhan hidupku.

Laut sebagai sumber kehidupan di bidang ekonomi, sosial-budaya-spiritual dan ekologis. Memahami laut sebagai *sasehe* (sahabat), *danakang* (saudara), hunian (*pagmundah, patambangang*), sebagai obat dari penyakit dan tempat bersemayamnya leluhur dan memiliki *panganroa*



yang harus dihormati. Mereka juga menganggap laut sebagai wilayah permukiman yang menunjang aktivitas sehari-hari mereka dalam berinteraksi dengan perairan.

Salah satu yang menarik dari kebiasaan umum suku Bajo adalah prosesi ritual ketika melakukan aktivitas melaut. Ritual tersebut menjadi bagian dari aktivitas keseharian mereka dan merupakan produk warisan budaya leluhur yang dipraktikkan secara turun-temurun dari generasi tua sampai generasi muda. Mulai dari persiapan sebelum melaut, pada saat melaut hingga setelah melaut prosesi ritual tersebut dapat dijumpai dalam aktivitas melaut mereka. Tahapan-tahapan ritual itu, menurut pandangan budaya suku Bajo dipercaya memiliki makna magis bagi kelangsungan, pelaksanaan, dan keberhasilan usaha-usaha penangkapan ikan dan hasil laut lainnya terjaga dan semakin berlimpah kekayaan perikanan laut yang terkandung di dalamnya.

Menurut salah satu tokoh masyarakat Bajo (Pg Deri 80 th), untuk menjaga agar laut tidak marah (murkah) terhadap suku Bajo ataupun bagi *pakkaja*, ada tempat-tempat tertentu yang dikeramatkan (dijaga). Salah satunya adalah karang, karena tempat ini sebagai sumberdaya ikan yang ada di tempat tersebut sangat berlimpah. Jadi ada nilai-nilai lokal dan kepercayaan mereka yang selaras dengan pengelolaan konservasi dan pelestaian perikanan laut. Larangan-larangan tersebut, misalnya; jangan mengambil hasil laut (jangan menangkap ikan yang berlebihan), jangan mengambil ikan yang sedang bertelur, jangan membuang jangkar disekitar karang, karenakan merusak habitat karang. Larangan tersebut

untuk menjaga keberlangsungan populasi ikan-ikan dan regenerasi spesies yang dilindungi.

Ada pula pantangan memakan daging penyu, jika dilanggar bisa mendatangkan malapetaka, bencana badai, gangguan roh jahat bahkan tidak mendapatkan hasil apa-apa di laut. Penyu dipercaya banyak menolong manusia yang mengalami musibah, karena itu satwa ini tidak boleh dibunuh. Pantangan tersebut ternyata memiliki peran penting dalam menjaga ekosistem laut yang sehat. Laut yang sehat akan menjadi habitat berjuta-juta ikan sebagai sumber protein penting bagi manusia. Penyu juga menjaga keberlangsungan hidup lamun dan rumput laut. Ketika mereka "merumput" maka penyu hijau telah membantu menambah nutrisi dan membantu produktifitas lamun. Tanpa proses merumput yang konstan maka padang lamun akan terlalu rimbun dan menghalangi arus laut. Selain itu menghalangi sinar matahari menembus ke dasar laut, akibatnya pangkal lamun akan mengalami pembusukan dan menciptakan habitat sejenis jamur.

Larangan-larangan tersebut merupakan aturan-aturan tidak tertulis yang telah disepakati secara turun temurun dan merupakan tradisi yang tidak bisa dilanggar. Apabila ada nelayan Bajo yang melanggar aturan tersebut, maka akan di beri sanksi, diantaranya; pelanggaran pertama, jika dianggap ringan, maka diberi peringatan oleh pimpinan (Kepala Lingkungan), jika berat akan dilaporkan ke Kelurahan dan di denda hingga jutaan rupiah, tergantung dari beratnya pelanggaran tersebut. Mereka percaya akan ada sanksi sosial atau kutukan jika terjadi pelanggaran,

misalnya, pelaku dan keluarganya akan sakit atau bencana akan menimpah perkampungan mereka.

## **2. Pengetahuan lokal dalam Penangkapan dan pemeliharaan perikanan**

Mereka mengenal tiga lokasi penangkapan ikan, yakni di perairan dalam, di gugusan karang dan di pantai. Orang Bajo memiliki pengetahuan lokal dan pengalaman secara turun-temurun dalam hal sebagai *pakkaja* yang mampu memprediksi lokasi yang diketahui memiliki potensi perikanan yang banyak (ikan, taripang), misalnya lokasi yang dangkal di area terumbu karang, berbatu-batu, dasar pasir, maka di tempat tersebut terdapat biota laut dengan spesies relatif diam.

Pengetahuan lokal lain yang dikuasai dan dijadikan pedoman untuk mengetahui keberadaan ikan di tempat tertentu, misal pada gugusan karang berdasarkan tanda-tanda kondisi perairan laut, antara lain; terlihat dari jauh adanya bayangan batu karang (garas) yang merupakan tempat berlindungnya ikan dari ombak, terutama di malam hari terdapat cahaya ikan memutih yang terlihat dari kejauhan, di sekitar lokasi tersebut terdapat banyak burung-burung pemangsa ikan, terjadi pula perubahan warna air laut, kedalaman perairan laut dalam antara bebatuan dan pasir berjarak 17-30 depa di bawah permukaan air laut. Sebagai masyarakat nelayan yang bermukim di wilayah perairan laut, telah menerapkan nilai-nilai lokal secara turun temurun dalam pengelolaan dan pemanfaatan potensi perikanan laut dianggap sangat bijak dalam menjaga dan melestarikan sumberdaya perikanan laut.

Masyarakat Suku Bajo utamanya berprofesi sebagai *pakkaja* (nelayan), yaitu mengumpulkan hasil laut dengan kegiatan menangkap ikan, mencari teripang, serta mencari kerang. Berbagai macam alat tangkap yang digunakan dalam menangkap ikan, berdasarkan jenis ikan dan kondisi lokasi dimana ikan itu berada. Misalnya menggunakan panah untuk menangkap ikan di daerah terumbu karang jenis kerapu, ekor kuning, katambak. Alat tangkap dengan menggunakan pancing (meng) dengan mata kail yang digunakan berukuran besar untuk menangkap ikan yang terseleksi ukuran dan jenisnya, dilakukan di atas perahu dengan kedalaman  $\pm 50$  hingga 100 meter seperti ikan cakalang, tuna, dan ikan-ikan pelagic lainnya. Peralatan tombak, untuk penangkapan dengan jarak dekat terhadap ikan besar. Penggunaan peralatan panah hampir sama dengan penggunaan tombak, dengan cara menyelam ke dasar laut selama 10-15 menit untuk memburu ikan-ikan besar yang berada di balik batu karang, biasanya dilakukan di daerah yang airnya tenang. Peralatan bunre dan sero terbuat dari jaring nilon berbentuk jaringan kantong basket dengan rotan yang melingkarinya, dibawa oleh nelayan saat menyelam. Peralatan lampi-lampi, berbentuk pukat yang ditarik sepanjang 300-500 meter dan dipasang mengelilingi karang atau tempat yang dinyakini banyak ikan. Peralatan tangkap gill net, pancing ulur, pancing gurita, yang digunakan di wilayah pelagis. Penggunaan alat tangkap jenis ini dapat menjamin keseimbangan sumberdaya laut dan biota laut lainnya serta tidak merusak lingkungan.

### **3. Ketaatan Tradisi dan Spritualitas**

Kepercayaan umum suku Bajo, berbagai ritual pada aktivitas mulai dari persiapan sebelum melaut, saat melaut, dan setelah melaut merupakan keharusan yang mesti dilaksanakan. Pelanggaran atau pengabaian terhadap ritual tersebut akan berdampak pada hasil yang dicapai, bahkan jauh lebih penting akan mendapatkan bencana dilaut dan mendatangkan penyakit yang akan menimpa keluarga mereka, bahkan bencana akan menimpa kampung mereka. Selain itu, bagi mereka ritual tersebut merupakan media sosialisasi budaya, identitas budaya, dan jati diri dalam peradaban masyarakatnya. Oleh karena itu, setiap aktivitas melaut mereka selalu didahului prosesi ritual yang dilaksanakan secara bersama dan berkelompok.

Terdapat waktu-waktu tertentu untuk melaut yang telah ditentukan dan disepakati oleh kelompok nelayan secara turun temurun. Aktivitas melaut yang sering dilakukan oleh kaum laki-laki kalangan dewasa maupun anak-anak (umur 8 – 9 tahun). Di usia dini, mereka sudah mengajarkan untuk melaut sehingga tak jarang dari mereka putus sekolah karena lebih memilih melaut.

Musim timur memiliki angin teduh dan terjadi kemarau panjang sehingga matahari bersinar sangat terik. Musim timur yang mereka sebut dengan Timoro terjadi pada bulan Maret, April, Mei, bulan panen bagi nelayan Bajo, mereka senang melakukan aktivitas melaut karena hasil tangkapan mereka akan berlimpah dan laris dipasaran, jika terdapat sisa dari penjualan, mereka akan menjemur dibawa terik matahari menjadi ikan

kering dan bisa bertahan selama berbulan-bulan yang memiliki nilai jual dan bekal makanan disaat paceklik.

Tabel 4.3. Jadwal Aktivitas Melaut Suku Bajo

No.	Musim	Bulan			Aktivitas Melaut
1	Utara	Desember	Januari	Februari	Kurang melakukan aktivitas melaut
2	Timur	Maret	April	Mei	Melakukan aktivitas melaut
3	Selatan	Juni	Juli	Agustus	Melakukan aktivitas melaut
4	Barat	September	Oktober	November	Aktivitas di darat; memperbaiki perahu, memperbaiki layar perahu, memperbaiki alat tangkap perikanan.

Sumber: Interpretasi dari berbagai sumber.

Musim Selatan yang terjadi di bulan Juni sampai Agustus. Pada musim ini ombak tidak begitu kencang, kadang-kadang turun hujan, arah angin tidak menentu, di siang hari sangat panas, dan di malam hari kondisi bulan genap sehingga nelayanpun senang melaut.

Musim utara terjadi antara bulan Desember sampai Februari dan tidakbanyak masyarakat Bajo yang melaut karena angin berhembus kencang sepanjang hari. Tinggi gelombang laut rata-rata 1 sampai 4 meter apalagi bila dipengaharui oleh bulan yang terang. Demikian musim Barat terjadi antara bulan September sampai November. Di musim ini masyarakat enggan melakukan aktivitas melaut karena ditandai oleh adanya gelombang yang rata-rata mencapai ketinggian 1 sampai 3 meter

sehingga dikatakan musim paceklik atau biasa disebut dengan istilah kimpa. Masa seperti ini, para nelayan berkesempatan berkumpul dengan keluarga, saling mengunjungi, bahkan untuk mengisi waktu selama tidak melaut, mereka mencari nafkah di tempat lain (membantu suku lain berkebun, memetik coklat, mengolah rumput laut), ada juga yang memperbaiki kapal, maupun membuat kapal baru.

Salah satu yang menarik dari kebiasaan umum suku Bajo adalah prosesi ritual ketika melakukan aktivitas melaut (Tabel 4.4). Ritual tersebut menjadi bagian dari aktivitas keseharian mereka dan merupakan produk warisan budaya leluhur yang dipraktikkan secara turun-temurun dari generasi tua sampai generasi muda. Mulai dari persiapan sebelum melaut, pada saat melaut hingga setelah melaut prosesi ritual tersebut dapat dijumpai dalam aktivitas melaut mereka. Tahapan-tahapan ritual itu, menurut pandangan budaya suku Bajo dipercaya memiliki makna magis bagi kelangsungan, pelaksanaan, dan keberhasilan usaha-usaha penangkapan ikan dan hasil laut lainnya.

Tradisi upacara melaut sering mereka lakukan, berdasarkan hasil musyawarah yang dipimpin oleh Punggawa dengan mengundang orang-orang yang ingin melaut (sawi). Punggawa, merupakan seorang keturunan lolo Bajo yang dibantu oleh *sandro* (dukun) untuk membicarakan kapan dan dimana upacara *ritual nyalamakdi lao* (selamatan melaut) diadakan. Biasanya disepakati hari Jumat atau hari Senin, karena hari jumat dianggap hari keramat memiliki makna *katompana bombonga dilao kadamang dadarua* (hari raja laut sering

datang), sedang hari Senin dianggap *kamaighana rathaki* (hari pembuka datangnya rejeki).

Tabel 4.4. Kegiatan Ritual Saat Melakukan Aktivitas Melaut

Ritual Melaut	Makna	Hari	Waktu/Jam
<i>maccerak lopi, maccerak masina</i>	Selamatan untuk perahu yang baru digunakan	-	Tergantung hari baik menurut sandro, berdasarkan kondisi alam
<i>Tika Malupapinang</i>	Saat hasil tangkap berkurang	-	Awal musim dan hasil tangkapan berkurang
<i>Maduaing</i>	Penyembuhan terhadap penyakit tertentu	-	Saat ada warga yang terserang penyakit tertentu
<i>Nyalamak di lao</i>	Acara yang dilakukan sebelum melaut	Senin Jumat	Ba'da Subuh, sebelum matahari terbit (06.00– Selesai) 06.00– Selesai sebelum Jumatan
<i>Nabire palibu di lao, pappasabbi ri nabitta hidir</i>	Saat melaut pada musim penangkapan ikan	Selasa, rabu, kamis, sabtu minggu	Ba'da Dhuhur 12.00- Malam
<i>More palibu di lao</i> (Setelah melaut)	Setelah melaut	Senin, selasa, rabu, kamis jumat, sabtu dan minggu	12.00– Selesai 06.00– Selesai

Sumber: Interpretasi dari berbagai sumber.

Sebelum turun ke laut, biasanya *pakkaja* berdiskusi dengan tokoh adat (Kepala Lingkungan), punggawa, atau pimpinan nelayan Bajo, yang dipilih karena keahliannya dalam melaut, untuk membicarakan kapan waktu yang tepat, dan menentukan wilayah tangkapan ikan. Selanjutnya atas kesepakatan bersama, memberikan batasan wilayah tangkapan dan



memutuskan waktu yang tepat untuk turun ke laut. Sistem musyawarah yang merupakan tradisi dari generasi ke generasi, meskipun terdapat diantara *pakkaja* ada yang tidak mematuhi tradisi tersebut. Tradisi ini bermakna memberikan batasan area penangkapan dan memberikan ruang bagi ikan-ikan untuk bertelur dan beranak.

Pantangan-pantangan yang lain yang tidak boleh mereka lakukan saat melaut diantaranya; tidak boleh membuang abu masak ke tengah laut, tidak boleh membuang lombok, asam, atau cuciang belanga/panci dilaut, karena mengundang kemarahan *pangonroa* laut. Mereka yakin bahwa hukum alam, akan memberikan sanksi kepada nelayan yang melakukan pelanggaran. Misalnya kapal mereka akan tenggelam, tersambar petir, bencana akan melanda perkampungannya, hasil tangkapan sedikit, dan banyak lagi sanksi yang lain.

#### **4. Kesimpulan**

Keterikatan suku Bajo dengan laut merupakan hubungan simbiosis mutualistik, yang saling berhubungan dan menguntungkan satu dengan yang lain. Sebagai manusia laut sangat menghormati laut dalam pengelolaan perikanan, dalam hal ini segala aktivitas dan tradisi mereka dalam siklus kehidupan (lahir, hidup, mati) terlebih dahulu melakukan ritual penghormatan dan izin terhadap laut. Meskipun faktor pendorongnya adalah ketaatan dari leluhur dan *pangonroa (Mbo dilao)*, namun hal ini adalah potensi utama untuk dikembangkan menjadi sikap hidup yang ramah lingkungan, sebagai wujud partisipasi suku bajo dalam pelestarian

lingkungan khususnya konservasi karang sebagai tempat hidup biota laut, jenis-jenis ikan dan secara umum pelestarian ekosistem perairan laut.

### **C. Tingkat Hubungan Sosial Kekerabatan antar Komunitas Suku bajo (Konsep *Danakang*)**

Kehidupan masyarakat selalu memiliki struktur sosial yang berfungsi sebagai norma-norma yang mengatur pola tingkah laku anggota masyarakat. Pada masyarakat suku Bajo dibedakan antara lapisan Lolo Bajo sebagai kelompok elit (*ningrat*) yaitu lapisan yang selalu dihormati (didengar nasehatnya dan dituruti perintahnya), dan lapisan yang bukan Lolo Bajo yang disebut *sesehe* (kelompok biasa). Suku Bajo sebagai suatu *ethenic groups* tampak sebagai suatu kesatuan, yang memiliki adat-istiadat tertentu, dalam berkomunikasi mereka memiliki bahasa tersendiri yang disebut bahasa Sama' atau Samal, punya identitas komunitas dan rasa loyalitas terhadap komunitasnya, punya norma dan pemimpin, sehingga sangat berbeda dengan suku lain termasuk suku Bugis.

Keberadaan suku Bajo di Kelurahan Bajoe hingga saat ini, karena kemampuan mereka untuk menghadapi benturan baik lingkungan fisik maupun sosial budaya. Konsep *danakang* lahir sejak awal mereka bermukim di laut, terjadinya persaudaraan yang dikuatkan dengan upacara adat, tinggal dan mencari nafkah bersama-sama dalam satu kelompok pelayaran.

Konsep *danakang* menjadi sangat kokoh dan bersifat abadi ketika mereka bermukim disuatu tempat, secara berkelompok terdiri dari 10-20 *bidok/leppa*, satu bidok ditempati 2-3 keluarga inti, berpindah-pindah dari

lokasi satu ke tempat lain tergantung potensi laut dan isinya yang memberikan kehidupan selama berpuluh-puluh tahun. Suatu kelompok pelayaran, dipimpin oleh seorang ketua kelompok dari golongan keturunan lolo bajo yang dianggap bisa memimpin dan memiliki pengetahuan dalam melaut dan hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan nelayan. Ketua kelompok ini di panggil dengan sebutan punggawa bidok/leppa pada saat mereka masih menetap di perahu. Punggawa ini sangat dihormati, dianggap memiliki kesaktian, dan akan dimintai pertimbangannya dalam memutuskan permasalahan mereka.

*Danakang* menjadi lebih kuat dengan kebersamaan mereka dalam ritual atau upacara adat di lokasi dimana mereka bermukim. Ritual yang dimaksud, ikatan antara dunia orang mati arwah leluhur/nenek moyang. Jadi ikatan *danakang* (persaudaraan) yang diikat di dunia-manusia juga terjadi ikatan *danakang* di dunia-arwah.

Konsep *danakang* juga terlihat pada tata letak hunian disaat mereka masih diperahu dan di darat. Indikasi rumah saat ini yang ada di darat, membangun *kampoh* atau permukimanya berjejer sepanjang pantai teluk Bone memanjang berbentuk pola linear mengikuti pola jalan lingkar yang dibangun oleh pemerintah setempat, seperti halnya permukiman Bugis dan Mandar. Namun hunian suku Bajo tetap mempertahankan konsep *pupok patepik-tepik dipadijer* (berkumpul-kumpul, berderet-deret dan berdekatan), mengelompok di pinggir pantai berdasarkan pasang surut air laut dan sebagian besar menghadap ke laut atau ke arah timur.

Stratifikasi sosial masyarakat Bajo ada lima rumpun, sebagai berikut : (Interpretasi 2016, Wawancara Pak Roso, 2006).

- Lolo same adalah pimpinan tertinggi masyarakat sekaligus merupakan strata sosial teratas. Mereka inilah bangsawan-bangsawan suku Bajo yang dihormati.
- Ponggawa same adalah hulu balang segenap masyarakat sekaligus dianggap dibawah Lolo, dan golongan bangsawan yang mempunyai percampuran darah dengan strata dibawah atau adanya perkawinan campuran dengan suku lain.
- Gellareng adalah golongan bangsawan yang mempunyai banyak percampuran dara dengan strata dibawahnya.
- Same berarti orang biasa.
- Ate merupakan hamba sahaja

Sesuai amatan penulis bahwa golongan bangsawan dan rakyat biasa tidak terdapat perbedaan dari bentuk fisik rumah tinggalnya seperti yang dijumpai pada suku Bugis, perbedaan hanya terlihat pada upacara-upacara tertentu misalnya saat upacara perkawinan, sunatan dan kelahiran, yakni dengan pengibaran bendera ula-ula dengan warna yang berbeda-beda berdasarkan status mereka.

Menurut Pak Roso, perlakuan sebagai Lolo hanya pada saat masa pemerintahan kerajaan Bone, yang menjadi ciri-ciri keturunan Lolo Bajo yaitu jika suatu rumah tangga menggunakan dua buah tikar bundar, satu digunakan oleh tuan rumah dan yang satu lagi dipersiapkan untuk tamu. Demikian juga Bajo pada umumnya menjalin hubungan baik dengan

raja, pemerintah setempat dengan senantiasa membawa persembahan berupa hasil-hasil laut dan tekun membayar pajak.

Hubungan kekerabatan dalam kehidupan sosial suku Bajo, salah satunya adalah hubungan pernikahan. Perkawinan menurut suku Bajo adalah urusan kerabat, urusan keluarga, masyarakat, derajat dan urusan pribadi, tanpa keseimbangan antara semua bagian tersebut suasana perkawinan akan menimbulkan kesimpang siuran dan kekacauan. Maksud dari perkawinan menurut mereka adalah suatu ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan dengan jalan yang sah untuk membentuk suatu kehidupan rumah tangga yang akan melahirkan generasi baru yang dapat meneruskan cita-cita dan silsilah keluarga dan kelompoknya mendatang. Jadi tujuan mereka adalah untuk melanjutkan keturunan, memelihara kedudukan harta pusaka dan warisan nenek moyangnya, untuk menjauhi fitnah, dan celaan masyarakat dan mencapai ketentraman hidup.

Perkawinan adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan dengan jalan yang sah untuk membentuk suatu kehidupan rumah tangga yang menyebabkan lahirnya generasi baru yang akan meneruskan cita-cita silsilah keluarga dan kelompoknya dimasa mendatang. Dengan demikian Suku Bajo menganggap bahwa tujuan perkawinan adalah untuk melanjutkan keturunan, untuk memelihara kedudukan harta pusaka dan warisan nenek moyangnya, untuk menjauhi fitnah, dan celaan masyarakat dan untuk mencapai ketentraman hidup.

Suku Bajo menganut sistem perkawinan endogam, sehingga perkawinan yang ideal menurut mereka adalah perkawinan yang ada hubungan kekerabatan, pertalian darah yang dekat, sampai pada tingkat ketiga (sepupu tiga kali). Prinsip tersebut terkandung maksud dan tujuan sebagai berikut:

- a. Mengingat status ekonomi rumah tangga, yang sewaktu-waktu dalam keadaan krisis, maka tidak sampai diketahui oleh orang lain atau suku lain.
- b. Demi menjaga keutuhan dan melestarikan kebudayaan yang menjadi kelebihan dan kebanggaan mereka, yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, dengan senantiasa menghubungkan kembali keluarga tingkat ketiga melalui ikatan perkawinan diantara muda-mudi mereka.
- c. Jika terjadi keretakan dalam pasangan tersebut, maka keluarga kedua belah pihak dapat mengatasi lebih cepat dan mudah, sehingga jarang terjadi perceraian yang dapat menyinggung perasaan pihak lain, karena merupakan keluarga sendiri.

Sebagai manusia laut yang hidupnya tergantung dari hasil-hasil laut, nelayan Bajo juga terdapat status yang berbeda dalam hubungan kerja, yakni sebagai patron dan klien atau punggawa-sawi. Individu yang berkedudukan sebagai patron atau punggawa memiliki status yang lebih tinggi dari individu yang kedudukannya sebagai klien. Hal ini menyebabkan adanya peran yang berbeda dalam sistem kerjanya, tetapi status yang ada tersebut sebagian merupakan status yang diberikan dan ditetapkan oleh masyarakat setempat, bukan karena keturunan.

Sekuritas sosial orang Bajo berhubungan dengan komunitas daratan karena mengharapkan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhannya. Misalnya dalam hal penjualan hasil tangkapan. Ketika *pakkaja* (nelayan bajo) selesai melaut, mereka langsung menyerahkan hasil tangkapnya ke punggawa. Seperti antara punggawa dan sawi, seorang *pakkaja* yang bernama Ali (nelayan Bajo) "saya sering meminta panjar kepada punggawa (pemilik modal), sebelum melaut untuk belanja persediaan makanan keluargaku (anak dan istriku) yang ditinggalkan selama melaut. Pada umumnya, suatu kehidupan sangat bergantung dengan apa yang dipilih lalu dijalankan oleh setiap orang atau paling tidak setiap hal yang ingin dilakukannya. Pada dasarnya kehidupan nelayan selalu diidentikkan dengan sekelompok orang yang hidup secara pas-pasan. Nelayan biasa dikategorikan sebagai pekerjaan yang pendapatannya tidak menentu. Kadang hal ini terlihat dari perolehan hasil tangkapan, yang diantaranya dipengaruhi oleh musim dan peralatan tangkap yang mereka miliki. Ada beberapa konsep *danakang* yang mengandung nilai-nilai kebersahajaan orang bajo yaitu; (a). *Makacowe*, kesan pertama yang kami rasakan saat pertama kali menginjakkan kaki di lokasi penelitian (kampoh Bajo), adalah sikap *makacowe*, hampir setiap orang yang kami temui termasuk Kepala suku (Pak Roso) memperlihatkan sikap ramah, sopan dan mengundang kami naik ke rumahnya. meskipun tampak beribawa Pak Roso dalam kondisi sibuk mempersiapkan peralatan melaut (cerigen, jala, alat pancing), Pak Roso tetap meluangkan waktu dan membuka diri untuk menjawab secara gamblang setiap pertanyaan

yang kami ajukan. Bahkan istri, anak dan cucunya ikut menyambut kedatangan kami dengan perilaku sopan dan bersahaja. Sikap *makacowe* mereka tampak alami dan tidak dibuat-buat. (b). *Situtuloh-tuloh*, sipagigenna saling membantu ini tidak hanya berlaku dikalangan keluarga atau sesama suku Bajo (Sama) melainkan juga terhadap orang lain di luar suku Bajo (bagai). Sikap *situloh-tuloh* terlihat pada saat mereka mengadakan hajatan. Pada saat acara *pabbotingang* (pernikahan) dikalangan suku bajo, mereka saling membantu berupa tenaga maupun sumbangan bahan makanan untuk hajatan tersebut. Bukan hanya sesama orang bajo, melainkan warga lain di lingkungan tersebut datang dengan penuh suka cita memeriahkan pesta. Sikap *situloh-tuloh* dengan rasa solidaritas terlihat juga pada saat melaut mencari ikan. Jika di tengah laut orang Bajo melihat ada perahu nelayan yang rusak, mereka secara suka rela membantu memperbaiki perahu tersebut atau menarik perahu tersebut hingga ke darat. (c). *Sijampangi* (saling peduli), bagi komunitas yang sudah lanjut usia, atau janda yang tidak tinggal bersama anaknya atau keluarga, diberi perhatian khusus oleh sesama komunitas. Jika pulang melaut biasanya diberi ikan untuk dikonsumsi pada hari itu. (d). *Sipagigenna* (saling berbagi) salah satu tradisi yang pelihara oleh komunitas kampoh Bajo. Apabila ada nelayan pulang melaut dan membawa hasil tangkapan akan memanggil tetangga untuk mengambil ikan apabila hasil tangkapannya sedikit biasanya tetangga hanya mengambil satu ekor, atau dibakar bersama-sama di tetean, selanjutnya ikan tersebut akan dimakan bersama-sama dengan tetangga lainnya. Hal



tersebut mereka sebut dengan istilah *ngintapupo*. Kebiasaan ini sering dilakukan antar warga yang berbeda suku (Bugis-Bajo).

Kehidupan antar suku bajo maupun dengan masyarakat lingkungan lokal (suku bugis, suku mandar), tidak pernah terjadi konflik. Orang Bajo memiliki rasa kekeluargaan (*danakang*) yang tinggi, dimanapun mereka berada. Mereka saling membantu jika terjadi masalah, sehingga masyarakat sekitar sangat menghargai orang Bajo.

#### **D. Tatanan Ruang Arsitektur Permukiman Suku**

Suku Bajo adalah suku nomaden yang hidup di laut dan tersebar di beberapa wilayah yang ada di Indonesia, salah satunya yang ada wilayah Teluk Bone. Suku Bajo yang ada di wilayah Kelurahan Bajoe ini tidak dapat dipastikan keberadaannya sejak tahun berapa. Tetapi berdasarkan hasil wawancara Penulis dengan Pak Roso salah satu Tokoh adat menjelaskan bahwa:

“Pada awalnya mereka bermukim di tempat mereka saat ini sekitar tahun 1955 namun sebelum mereka menetap di tempat ini, bereka tinggal di Pattiro Bajo (Cappa Ujung) wilayah yang tidak terlalu jauh dengan tempat mereka bermukim saat ini. Saat itu Orang Bajo masih tinggal di atas perahu, bahkan bisa dikatakan bahwa semua aktifitasnya dilakukan di atas perahu tersebut. Kemudian mereka pindah ke wilayah Bajoe ini, karena sudah merasa nyaman meskipun hidup di atas perahu mereka mulai menetap. Sedikit demi sedikit bentuk huniannya pun mulai berubah, mereka mulai membangun sebuah tempat tinggal di wilayah pasang surut yang berbentuk segi empat yang memiliki tiang yang

menancap di atas air kemudian Masyarakat Bajo ini bermukim dan mulai membentuk suatu daratan dengan membeli timbunan sedikit demi sedikit, sehingga menyatukan huniannya dengan daratan. Karena sudah terlanjur merasa nyaman mereka pun menetap”.

Berdasarkan keterangan dari Pak Roso, bahwa awal mereka *mallabu*, memilih tempat di Pattiro Bajo hidup di atas air laut, perahu sebagai hunian bersama keluarga, hidup secara berkelompok. Kemudian bergeser ke wilayah pesisir pantai berdasarkan pasang surut air laut, sebagian menempati area laut. Kawasan tersebut dikelilingi karang, dan hutan bakau, sehingga mereka pun aman dari ancaman angin, badai dan gangguan alam perairan lainnya.

Selanjutnya pindah ke wilayah Bajoe secara berkelompok terdiri dari 10-20 bidok, meskipun masih di atas perahu, mereka mulai menetap dan membangun hunian baru yang sudah menetap yang disebut *babaroh* kemudian berkembang menjadi *papondok* selanjutnya membangun rumah, dengan bahan lokal yang mudah diperoleh dari lingkungan sekitar. Dibangun secara bergotong-royong, dipimpin oleh Punggawa Same/Atowe kampoh (Pemimpin dari golongan Lolo Bajo). Mereka percaya kepada Pemimpin karena memiliki kesaktian, kekuatan dan pengetahuan banyak tentang laut dan sekitarnya.

Sejak adanya relokasi oleh pemerintah pada tahun 1980-an, sejak saat itu keberadaan Suku Bajo ini mendapat pengakuan oleh pemerintah, akan tetapi status wilayah yang tempat tinggal mereka berstatus tanah negara dan hak yang diberikan pemerintah sebatas Hak Guna

Bangunan. Akan tetapi mereka tetap dikenai wajib pajak sejak tahun 1984. Hal ini sejalan dengan pengakuan Kepala Bagian Hukum Badan Pertanahan Kabupaten Bone, bahwa wilayah Bajoe ini memang hanya sebatas Hak Guna Bangunan, dan yang diberikan hak untuk bertempat tinggal di wilayah itu hanya Masyarakat Bajo saja. Akan tetapi Seiring perkembangan zaman masyarakat yang bermukim di wilayah ini pun bukan lagi Masyarakat Bajo, tapi terjadi percampuran. sehingga beberapa masyarakat yang bermukim di wilayah ini mulai mengembangkan status tempat tinggalnya menjadi hak milik. Begitupun dengan beberapa Masyarakat Bajo yang ikut ingin mendapat pengakuan hak milik. Mereka tidak puas hanya mendapatkan status Hak Guna Bangunan Untuk wilayahnya. Sehingga sudah mulai ada Masyarakat Bajo yang mendaftarkan wilayah tempat tinggalnya untuk mendapat sertifikat hak milik, sehingga mereka bisa memiliki kekuatan hukum tetap. Menurut Lurah Bajoe menjelaskan bahwa: sebenarnya bagi Masyarakat Bajo mendapat sertifikat ataupun tidak itu tidak masalah, yang penting mereka tidak di suruh pindah dari tempat tinggal mereka saat ini. Bahkan mereka membuat sertifikat bukan karena ingin mendapatkan kekuatan hukum atas tanahnya, tapi merka ingin menggadaikannya di bank untuk digunakan sebagai modal. Pernyataan yang dikemukakan oleh Lurah Bajoe ini sejalan dengan pendapat Pak Roso salah satu Tokoh Adat Suku Bajo

Hingga saat ini, mereka menempati sepanjang pesisir pantai Bajo, berbentuk linear. Tempat tinggal menghadap laut sebagai ruang

kehidupan, orientasi utama, yang memiliki hubungan simbiosis mutualistik dengan kehidupan laut.

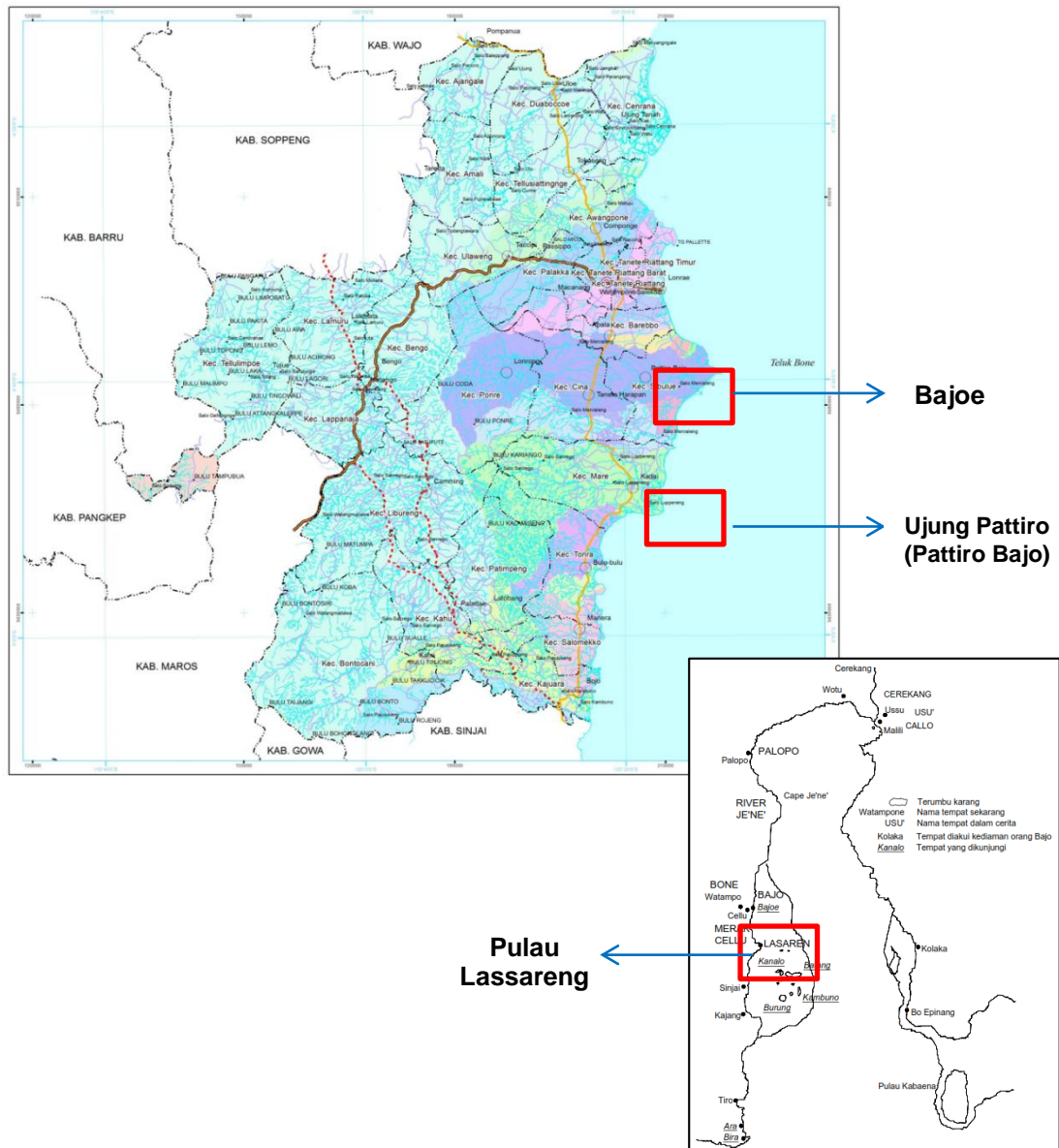
### **1. Cara Bermukim dengan Konsep *Mallabu* Menyatu dengan Perairan Laut**

Istilah *mallabu* dalam bahasa Bajo, artinya memutuskan untuk menetap di suatu tempat dalam waktu yang tidak ditentukan, tergantung dari kondisi lingkungan alam yang mereka pilih. Mereka memilih tempat yang memberikan rasa aman dari bencana laut, nyaman, bagi kehidupan keluarganya. Tidak terlalu jauh dari tempat mencari ikan. Mereka mengenal tiga lokasi penangkapan ikan, yakni di perairan dalam, di gugusan karang dan di pantai. Keterikatan dengan laut sebagai orientasi hidup mereka, menjadi pertimbangan dalam bermukim

Proses *mallabu* suku Bajo di Kawasan Teluk Bone Kabupaten Bone mengalami beberapa kali perpindahan lokasi. Mulai dari Ujung Pattiro, pindah ke Bajoe, selanjutnya ke Pulau Lassareng, kemudian kembali ke Bajoe. Perpindahan dari lokasi satu ke lokasi lain terjadi puluhan bahkan ratusan tahun yang lalu, namun saat ini suku Bajo yang ditemukan di kawasan teluk Bone, adalah warga yang sudah menetap di lokasi yang memberikan mereka kehidupan yang nyaman.

Proses *mallabu* suku Bajo di Kawasan Teluk Bone Kabupaten Bone mengalami beberapa kali perpindahan lokasi. Mulai dari Ujung Pattiro, pindah ke Bajoe, selanjutnya ke Pulau Lassareng, kemudian kembali ke Bajoe. Hal disebabkan beberapa faktor; akibat peperang gerilya (peperangan Kahar Muzakar), rumah mereka semua di bakar oleh

pemberontak, akhirnya kembali ke Bajoe sebagai lokasi untuk menetap hingga saat ini.



Gambar 4.2. Peta Lokasi Suku Bajo, Ujung Pattiro, Pulau Lassareng, Kelurahan Bajoe

Sekembalinya dari Lassareng ke Bajoe, barulah mereka mulai membangun rumah-rumah kecil yang disebut babaroh, yang terbuat dari batang bakau lalu disambung dengan tali-temali dengan bentuk atap yang

lepas, sehingga diperlukan beberapa utas tali untuk menahan atap agar tidak terbang jika tertiup angin. Selanjutnya dijelaskan bahwa :

“Mereka mulai membangun bangunan kecil-kecil yang terbuat dari batang pohon-pohon bakau yang disambung dengan tali temali dan sebetuk atap lepas tanpa bubungan, sehingga diperlukan beberapa utas tali penahan yang diikat membentang di atas atap agar tidak terbang ditiup angin. Bangunan jenis disebut *babaroh*, digunakan hanya sebagai tempat istirahat setelah kembali dari mencari hasil laut dan untuk menjemur hasil lautnya. Tetapi tempat tinggal mereka masih dibidok yang ditambatkan dekat *babarohnya*. Setelah mereka menghuni *babaroh*, maka bangunan ini disempurnahkan dengan membuat bubungan atap, bangunan yang telah berkembang disebut *papondok*. Selanjutnya bila *papondok* dibuat lebih kokoh dan sempurna, baik bubungan, dinding dan tiang-tiang sudah mulai disambung dengan menggunakan pasak dan paku yang disebut *rumak*. Pengaruh proses perubahan rumah dari *babaroh*, *papondok* menjadi *rumak* sebagai tempat tinggal menyebabkan mereka juga mulai meninggalkan bidok sebagai tempat tinggal dan menggatikan dengan perahu yang lebih kecil *sopek-sopek*, jarangkah dan lepe, yang digunakan sebagai alat pengangkut dan mencari hasil laut di karang-karang yang ada disekitarnya”.

Ada beberapa alasan yang diperhatikan oleh suku Bajo dalam memilih lokasi untuk *mallabu* di pesisir perairan laut, berdasarkan keterikatan atas laut beserta isinya:

- a. Sebagai pedoman untuk menetapkan saat pergi ke laut, yaitu dari terdengarnya desiran ombak ketika *takale ale goyak* (air pasang naik).
- b. Sebagai penentraman hati diwaktu istirahat, yaitu dari pengaruh gelombang pasang yang membuat bidok oleng (*palengge*) hingga terlena oleh buaian ombak yang menghempas di lambung perahu.
- c. Mempercepat dan mempermudah bertolak ke laut sewaktu pasang naik dan membuat mereka selalu dekat dengan bidoknya masing-masing.
- d. Keterikatan dengan laut, sebagai *pakkaja* yang menggantungkan hidup pada hasil tangkap perikanan laut, ikan dan jenis biota laut lainnya.

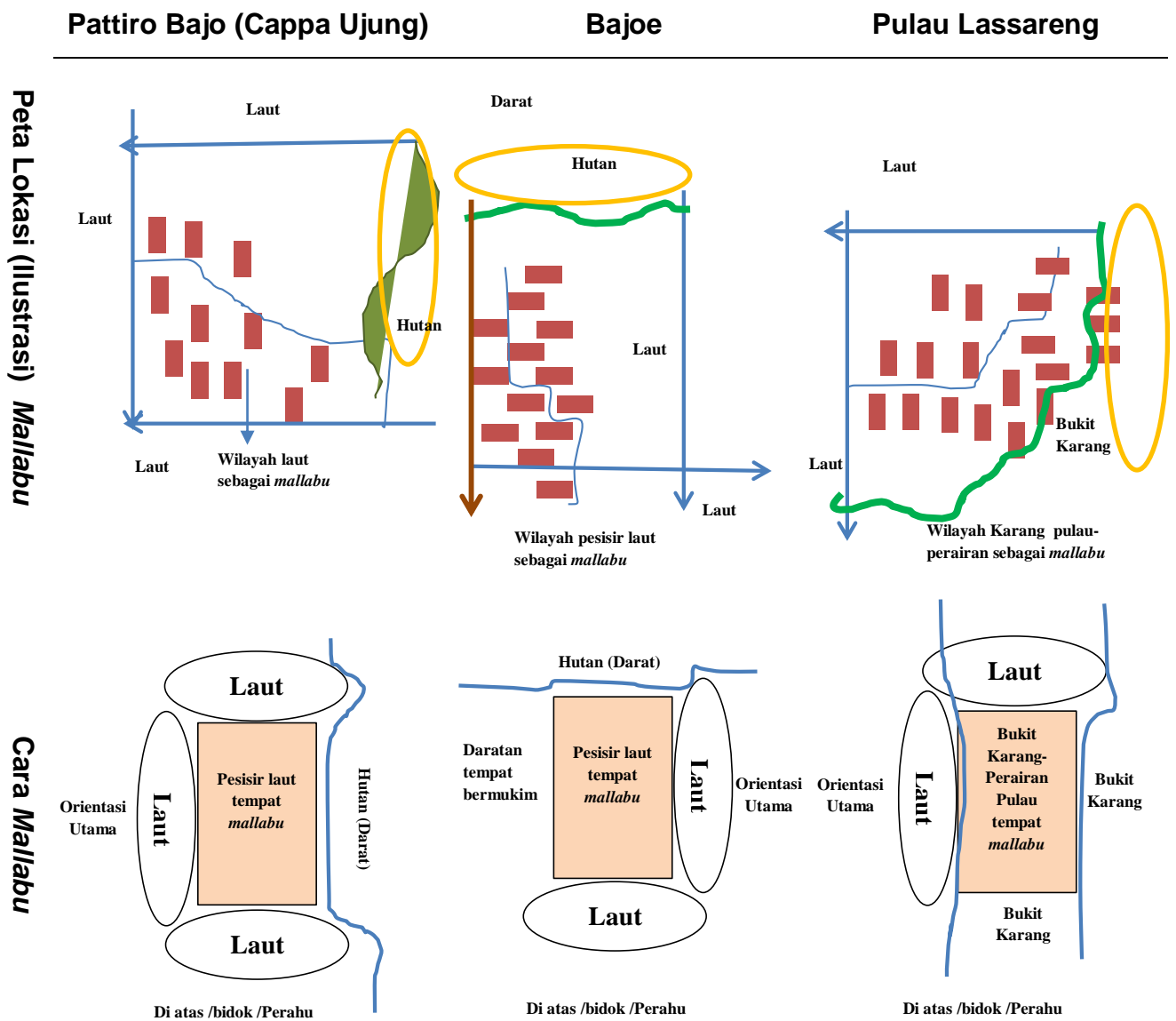
Proses kehidupan dan penghidupan orang Bajo, dimulai dari *mallabu* yang ditandai dengan patok *sambuaga* terdiri dari beberapa kelompok hunian yang disebut *pagmundah* (terdiri dari beberapa *rumak*), berkembang menjadi suatu *kampoh* (perkampungan suku bajo) yang dilengkapi dengan akses tetean yang menghubungkan antar rumah maupun dari rumah ke laut. Proses tersebut bergantung terhadap kondisi perikanan laut. Jika ketersediaan sumber kehidupan perikanan laut sudah berkurang, maka mereka akan mencari dan pindah ke lokasi yang memiliki potensi perikanan laut yang berlimpah. Dengan memanfaatkan pengetahuan lokal yang dimiliki, mereka mencari lokasi bermukim yang aman terhadap bencana dan memiliki potensi perikanan yang berlimpah disekitar bermukimnya. Mereka sangat arif dan bijak dalam memperlakukan alam laut, menjaga dan melestarikan perikanan laut sebagai sumber kehidupannya dan penghidupan orang banyak.

Saat ini mereka memilih *kampoh* Bajo tempat bermukim yang terletak di Kelurahan Bajoe Kecamatan Tenete Riattang Timur kabupaten Bone, merupakan salah satu lokasi tempat bermukimnya Suku Bajo yang dihuni secara turun temurun. Meskipun beberapa keluarga atau kerabat sebagai pendatang karena proses pernikahan dengan masyarakat luar ataupun dengan suku Bajo sendiri.

*Kampoh* Bajo mula-mula dibuka dan ditempati oleh para leluhur Bajo dengan cara membersihkan daerah tersebut dari pohon-pohon bakau lalu menanam tonggak penambak bidok, dan tonggak ini disebut *sambuah*. Kemudian rumahnya berkembang sebagai suatu masyarakat tradisional seperti halnya komunitas lain yang ada di Sulawesi Selatan, dilihat dari segi bentuk rumahnya secara keseluruhan lebih sederhana dibanding dengan bentuk rumah tinggal komunitas Suku Bugis dan Mandar, umumnya menggunakan bahan lokal.

Awalnya ketika masyarakat Bajo masih hidup berpindah-pindah dengan *leppa*, mereka tidak mengenal ekonomi uang, aktifitas sehari-hari hanyalah memancing, dan menangkap ikan pada tempat yang berlimpah perikanan lautnya, biasanya disekitar terumbu karang. Mereka memenuhi kebutuhan lainnya dengan tukar menukar hasil tangkapan dengan barang yang dibutuhkan misal pakaian, beras dan sebagainya (sistem barter). Untuk persediaan sehari-hari mereka, kelompok pengembara orang Bajo ini melakukan hal sebagai berikut; sekelompok kecil terdiri dari beberapa orang pergi ke pantai pada hari-hari pasar, pasar terapung atau pasar di darat. Mereka menukar hasil tangkapan (ikan, kerang dan lain





Gambar 4.3. Konsep *Mallabu* Suku Bajo di Lokasi yang berbeda di Teluk Bone

sebagainya) dengan kebutuhan lain atau peralatan yang mereka butuhkan. Namun, setelah proses relokasi, kehidupan masyarakat Bajo mulai berubah sejalan dengan menetapnya masyarakat Bajo di sepanjang pantai Bajoe dengan membuat rumah-rumah panggung berdasarkan

pasang surut air laut. Masyarakat Bajo mulai mengenal ekonomi uang dan pasar, generasi muda Bajo mulai diperkenalkan dengan sekolah formal. Secara politik mulai mengikuti aturan pemerintah, termasuk membayar pajak, sebagai sistem kehidupan mereka.

Letak perkampungan Bajoe adalah sisi kanan tanggul dermaga pelabuhan Bajoe, terus ke Selatan hingga perbatasan Kampung Pao, luas arealnya sekitar  $\pm 7$  ha (hektar) yang digunakan mendirikan bangunan, selebihnya adalah perairan yang difungsikan sebagai tempat parkir dan akses perahu orang Bajo.

Pusat permukiman di lingkungan perairan kampung Bajo ini berada pada pantai yang cukup terlindung dari gelombang. Karena membuat tumpukan batu kali di sekitar bangunan rumahnya sebagai penahan gelombang laut. Terlebih lagi sejak 1980-an, pemerintah setempat telah membangun tanggul, yang kemudian difungsikan sebagai jalan lingkar menuju Pelabuhan ferry Bajoe.

#### **a. Pola Permukiman**

Pola tata letak rumah tinggal suku Bajo dahulu yakni posisi rumah yang ada di pinggiran laut, bagian depan tidak menghalangi rumah yang ada di belakangnya, dan rumah yang paling pinggir langsung menghadap ke laut lepas belum ada tanggul atau tumpukan batu seperti tanggul yang terlihat saat ini. Dan di tengah-tengah perkampungan itu terletak rumah pimpinan kampung yang disebut *punggawe same* (kepala suku).

Kondisi rumah saat ini terlihat di sepanjang pesisir pantai berdasarkan pasang-surut air laut, ditopang dengan tiang-tiang yang terdiri

dari material kayu, bambu, bahkan ada yang berasal dari beton besi maupun beton bambu. Bentuk bangunan seperti ini memudahkan aksesibilitas perahu mereka bisa keluar masuk dan memarkir perahu mereka di rumah (bagian bawah tempat tinggal) atau tambahan rumah (bagian belakang). Bagian rumah yang dibangun di atas air, terdapat tetapan yang berfungsi untuk menghubungkan antar rumah, sebagai jembatan atau akses ke darat maupun ke laut. Tetapan terbuat dari material bambu, kayu, bahkan ada yang terbuat dari beton, paving blok.

Ada beberapa rumah yang dibangun di atas air, dengan menggunakan umpak dan tiang dari bahan kayu, bambu bahkan dari beton dengan ukuran tinggi bervariasi ±1,00 meter hingga ±5,00 meter. Umumnya badan bangunan rumah terdiri dari bahan papan, daun silar atau bambu pada bagian dinding demikian juga bagian lantai. Sedangkan atap terbuat dari bahan rumbia, daun nipa. Namun pada umumnya sudah menggunakan atap seng.

Meskipun pada umumnya orientasi rumah suku Bajo menghadap ke laut (timur), namun dalam kenyataannya ditemukan rumah yang terletak di darat ada yang menghadap ke jalan, dengan alasan diharuskan sebagai penghargaan terhadap jalan. Sehingga usaha mereka untuk tetap memegang teguh kepercayaan bahwa rumahnya harus menghadap ke laut sebagai penghargaan terhadap laut yang dianggap satu-satunya sumber kehidupan mereka, maka mereka juga membuat pintu khusus yang langsung terbuka menghadap ke arah laut, hingga kesan membelakangi laut tidak tegas tampaknya.



Gambar 4.4. Pola dan Kondisi Permukiman

Pada awalnya sebagian besar rumah orang Bajo terletak di atas air laut untuk memudahkan pencapaian ke laut lepas dengan menggunakan perahu. Saat ini sebagian besar rumah mereka sudah berada di daratan disebabkan karena perubahan tapak dari air menjadi daratan dan pengurangan yang dilakukan oleh warga setempat sendiri.

Perubahan lokasi tersebut, mempengaruhi wujud rumah Bajo baik bentuk, luasan, dan strukturnya.

Sejak Pemda membuat tanggul yang difungsikan sebagai jalan sekunder pada permukiman Bajo, kondisi tapak hunian mereka berubah menjadi tiga zona yaitu; hunian yang sepenuhnya di atas air, tapak yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut, ketika air pasang, rumahnya terendam air laut dan saat surut berubah menjadi darat. Dan hunian yang ada di darat. Dengan kondisi tapak seperti ini, mempengaruhi bentuk dan fungsi rumah orang Bajo.

Lingkungan hunian yang terdapat di *kampoh* Bajo dipengaruhi kehidupan sehari-hari yang akrab dengan kehidupan laut. Masyarakat pantai berada dalam kehidupan budaya lautan atau kehidupan yang mendapatkan inspirasi dan kreativitas yang tumbuh dari suasana lautan, suasana maritim. Pola jalan utama yang memanjang dari utara ke selatan mengikuti pesisir pantai, yang juga difungsikan sebagai pelindung atau pembatas untuk menghindari ombak laut dan sebagai dermaga untuk kapal-kapal nelayan.

Kondisi lingkungan telah mengalami perubahan, sejak dibangunnya jalan lingkar (tanggul) batas antara laut dan permukiman suku Bajo. Terjadi pendangkalan, sehingga air laut tidak lagi sepenuhnya masuk ke kampung Bajo. Ada beberapa rumah yang telah ditimbun dan menjadi daratan. Warga Bajo yang memiliki penghasilan berlebih faktor ekonomi), mereka membuat pondasi di bawah rumah, sehingga fungsi

*awa bola* bisa dijadikan hunian (buka *waro*, penyimpanan peralatan melaut).

Masyarakat Bajo memilih pesisir pantai untuk membangun kampoh atau permukimannya. Kampoh masyarakat Bajo tidak mengikuti jalur pada jalan utama seperti permukiman suku Bugis dan Mandar yang menjadi tetangganya akan tetapi tersebar dan mengelompok di pinggir pantai dan mendirikan rumahnya sebagian besar menghadap ke laut atau ke arah timur.

Kampung Bajo mula-mula dibuka dan ditempati oleh para leluhur Bajo dengan cara membersihkan daerah tersebut dari pohon-pohon bakau lalu menanam tonggak penambak bidok, dan tonggak ini disebut sambuah. Kemudian rumahnya berkembang sebagai suatu masyarakat tradisional seperti halnya komunitas lain yang ada di Sulawesi Selatan, dilihat dari segi bentuk rumahnya secara keseluruhan lebih sederhana dibanding dengan bentuk rumah tinggal komunitas Suku Bugis dan Mandar, umumnya menggunakan bahan lokal.

Pada umumnya *rumak* suku bajo berbentuk pola linear, meskipun lebih banyak tidak teratur mempertimbangkan kondisi lahan yang semakin terbatas. Kepadatan bangunan terlihat ke arah daratan, sedangkan ke arah laut terlihat masih terdapat lahan perairan yang kosong, sebagai jalur sirkulasi perahu yang ditambat di depan atau bagian bawah rumak. Tidak lagi berkembang ke laut, sampai batas tanggul, melainkan tumbuh ke arah darat. Setiap *rumak* pada umumnya memiliki *dego-dego* yang dihubungkan dengan tetean sebagai pembatas antar rumak. Tetean atau

jembatan dijadikan sebagai tempat berkumpul/sosialisasi antar tetangga, tempat bermain anak, penghubung ke darat maupun ke laut, tempat tambat perahu, tempat jual-jualan/warung.

Pada tabel 4.5 diketahui pola hunian yang ada di laut, pola hunian yang ada air-darat dan pola hunian yang ada di darat. Sehingga tapak bangunan rumah masyarakat di kampung Bajo saat ini, dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu:

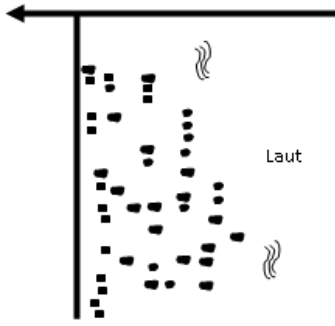
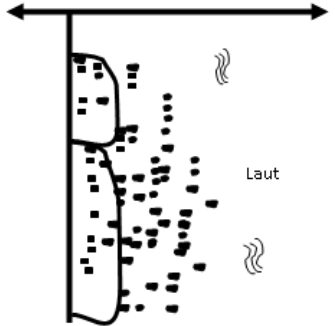
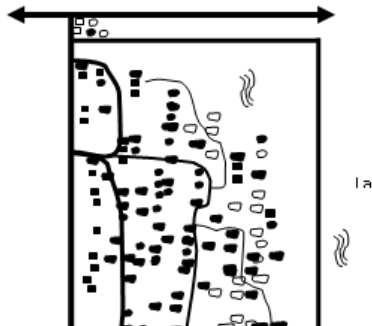



- a. Zona darat
- b. Zona pasang surut air laut
- c. Zona perairan lautan

Bangunan rumahnya dipengaruhi oleh pasang surut dan bentuk bangunannya disesuaikan dengan bentuk rumah warga setempat, agar luapan air pasang tidak masuk ke dalam rumah. Disamping itu adanya kepercayaan dalam warga Komunitas Suku Bajo tentang area permukimannya yaitu batas pasang dan surutnya air laut dan orientasi rumah yang selalu harus dihadapkan ke arah Laut ke Timur sebagai sumber penghidupan, dan karena masyarakatnya penganut agama Islam rumah mereka sedapat mungkin menghadap timur-barat (searah dengan kiblat). Mereka yang secara tidak langsung mempengaruhi pola permukiman yang ada.

Bangunan yang letaknya di perairan, prasarana perhubungannya adalah jembatan yang terbuat dari kayu sebagai prasarana perhubungan antar rumah dan dengan daratan. Untuk warga yang rumahnya tidak

dihubungkan dengan jembatan, maka angkutan sehari-harinya adalah perahu sampan yang dilengkapi dengan dayung.

Tabel 4.5. Pola Hunian Kampoh Bajo

Pola hunian yang ada di laut	Pola hunian yang ada air-darat	Pola hunian yang ada di darat
		
		

Sumber: Analisis Thesis dan kondisi saat ini

Masing-masing rumah dinyatakan sebagai satu rumah tangga walaupun di dalamnya tinggal lebih dari satu keluarga. Dan susunan rumahnya dibangun sedemikian rupa, sesuai dengan falsafah mereka *pupok patepik-tepik dipadijer* (berkumpul-kumpul, berderet-deret dan berdekatan).

Khusus hunian yang letaknya di atas air (berdasarkan pasang surut), posisi antara satu deret (shap) dengan shap lainnya pada rumah terdapat jalanan perahu, dan akses langsung ke laut lepas, sehingga masing-masing perahu bisa ditambatkan di samping rumah mereka. Dari



keterangan Kepala Lingkungan Pak Roso bahwa tata letak rumah tinggal suku Bajo dahulu yakni posisi rumah yang ada di pinggiran laut, bagian depan tidak menghalangi rumah yang ada di belakangnya, dan rumah yang paling pinggir langsung menghadap ke laut lepas belum ada tanggul atau tumpukan batu seperti tanggul yang terlihat saat ini. Dan di tengah-tengah perkampungan itu terletak rumah pimpinan kampung yang disebut *punggawe same* (kepala suku).




Meskipun pada umumnya orientasi rumah suku Bajo menghadap ke laut (timur), namun dalam kenyataannya ditemukan rumah yang terletak di darat ada yang menghadap ke jalan, dengan alasan diharuskan sebagai penghargaan terhadap jalan. Sehingga usaha mereka untuk tetap memegang teguh kepercayaan bahwa rumahnya harus menghadap ke laut sebagai penghargaan terhadap laut yang dianggap satu-satunya sumber kehidupan mereka, maka mereka juga membuat pintu khusus yang langsung terbuka menghadap ke arah laut, hingga kesan membelakangi laut tidak tegas tampaknya. upacara adat/ritual, pernikahan, tempat berkumpul, bermain, dan sebagainya).

#### **b. Orientasi Permukiman**

Pada bagian muka (tanpak depan), ditandai dengan adanya *lego-lego* (teras depan) yang lebih besar ukurannya, dibandingkan dengan *tatambe* (teras bagian belakang) yang ada pada bagian belakang rumah. Terdapat perbedaan *lego-lego* pada rumah yang ada di darat, dan rumah di atas air. Rumah yang ada di darat, posisi *lego-lego* menghadap jalan. Sedangkan untuk rumah di atas air, posisi *lego-lego* langsung terhubung

dengan tetean, sehingga tidak ada perbedaan antara tetean dengan lego-lego.

Tabel 4.6. Orientasi Rumah

Rumah di atas air	Rumah di Air-Darat	Rumah di Darat
		
Rumah di atas air, <i>tatambe</i> ke arah laut, bukaan kecil bagian belakang rumah.	Rumah di atas air-darat, <i>tatambe</i> berhunguan langsung dengan <i>tetean</i>	Rumah di darat, orientasi ke arah jalan, dilengkapi bukaan kecil ke arah laut.

Umumnya rumah suku bajo menghadap ke timur (ke arah laut), namun terdapat juga rumah yang menghadap jalan. Sehingga mereka membuat dua bukaan teras yaitu lego-lego sebagai teras bagian depan dan *tatambe* sebagai teras belakang. Ketaatan tradisi mereka untuk tetap memegang teguh kepercayaan bahwa rumahnya harus menghadap ke laut sebagai penghargaan terhadap laut yang dianggap satu-satunya sumber kehidupan mereka. Fungsi *lego-lego* (teras bagian depan), dan *tatambe* (teras bagian belakang) sebagai tempat berkumpul keluarga atau tetangga, duduk-duduk, tempat mengolah/menyimpan hasil laut.

### c. Aksesibilitas

Orientasi pemukiman ke laut mengungkapkan bahwa air laut berfungsi sebagai sumber kehidupan utama. Air laut membentuk ruang terbuka alami yang menyatukan rumah dan bangunan lain di dalam

permukiman. Ruang terbuka alami orang Bajo membangun jaringan jalur yang disebut tetean di atas permukaan air pasang di air laut. Tetean tersebut awalnya berfungsi sebagai jalur sirkulasi yang menghubungkan rumah, rumah dan fasilitas umum yaitu tempat mandi, penampungan air bersih, kios kecil (*waro*), serta rumah dengan seluruh lingkungan air laut. Namun, hasil wawancara dengan penduduk (Ibu Tang 37 tahun), “tetean biasa digunakan ibu-ibu arisan, makan-makan, kumpul-kumpul, cari kutu, majaga ana, menjual”. Bagi orang Bajo, laut bukan hanya merupakan sumber daya alam yang melimpah untuk menopang kehidupan ekonomi, tetapi juga merupakan habitat hidup untuk kelangsungan kehidupan sosial dan budaya.

Permukiman suku Bajon biasanya terdiri dari 3 tipe zona hunian: di atas air laut, peralihan antara air dan darat atau intertidal, dan on-land. Tipe pertama dan kedua pada umumnya mendominasi permukiman yang air lautnya membentuk ruang terbuka alami yang luas. Pada kedua tipe tersebut air laut mengintegrasikan rumah dan bangunan lain di permukiman. Oleh karena itu, untuk menghubungkan rumah dengan rumah lain, rumah dengan fasilitas umum, dan rumah dengan seluruh lingkungan air laut, orang Bajo membangun jaringan jalan setapak di atas air laut yang disebut tetean.

Tetean pada awalnya berfungsi sebagai jalur pejalan kaki. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa tetean sekaligus berfungsi sebagai tempat komunal untuk berbagai kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya. Keberadaan tetean menjadi sangat diperlukan seiring dengan

berkurangnya ketergantungan pada perahu untuk tempat tinggal, seiring dengan evolusi tata cara hidup orang Bajo dari perahu nomaden (*bidok*), tempat penampungan semi permanen (*babaroh* dan *papondok*), menjadi rumah. Dewasa ini, tetean mengalami berbagai perubahan aspek spasial, formal, dan fungsional, serta pergeseran perubahan cara hidup penduduk dan pembangunan infrastruktur kontemporer di sekitarnya mungkin telah memicu perubahan tersebut.

Suku ini dulunya nomaden, bermukim di sekitar Pulau Lassareng yang berbatasan langsung dengan kota Watampone. Mulai menetap dan membentuk kelompok di Pulau Lassareng pada awalnya sekitar tahun 1920-an hingga 1950-an. Dulunya permukiman tersebut hanya berisi tumpukan hunian sementara (*babaroh*), kemudian berkembang menjadi hunian semi permanen (*papondok*). Kemudian sekitar tahun 1970-an, sebuah koloni permanen berisi rumah membentuk pemukiman desa Bajoe saat ini. Tetean muncul seiring dengan perkembangan cara hidup dari kehidupan nomaden menjadi pemukiman yang lebih permanen.

Sekitar tahun 1920-an, tetean belum ada, belum dibutuhkan sebagai akses. Saat itu orang bajo mulai meninggalkan cara hidup nomaden, yang sebelumnya masih hidup di atas air di Pulau Lassareng (Tahap perkembangan II). Tempat tinggal tersebut menempati dua zona: air laut dan pasang surut. Pada saat itu, hunian berupa tumpukan hunian sementara yang berdiri di atas tiang kayu. Hunian yang sederhana menyediakan teras depan yang posisinya berorientasi ke laut. Teras depan tidak hanya berfungsi sebagai ruang peralihan antara bagian

Tabel. 4.7. Proses Perkembangan Permukiman Bajo dan Teteannya di Bajoe Bone.

Periode/Perkembangan	-1800 an	1850an	1900 an	1920 an	1950-an	1970-an	1980-an	1990-sekarang
<b>Cara Hidup</b>	Cellu	Bajoe	Lassar eng	Lass areng	Lassareng	Bajoe	Bajoe	Bajoe
	Nomaden	Nomad en	Nomad en	Semi-Meneta p	Meneta p	Meneta p	Meneta p	Meneta p
	Di laut	Di laut	Di laut	Di laut	Di laut	Di laut	Di laut	Di atas air/pasang surut air laut
				Di atas air/pasang surut air laut	Di atas air/pasang surut air laut	Di atas air/pasang surut air laut	Di atas air/pasang surut air laut	Darat
	Berkelompok	Berkelompok	Berkelompok	Baris linier	Baris linier	Baris linier	Baris linier	Baris linier
<b>Type Hunian</b>	<i>Bidok</i>	<i>Bidok</i>	<i>Bidok</i>	<i>Babaroh</i>	<i>Babaroh, Papondok</i>	<i>Papondok, Rumak</i>	<i>Papondok, Rumak</i>	Rumak/rumah
<b>Orientasi</b>	Laut	Laut	Laut	Laut	Laut	Laut	Laut	Laut
							Air-darat	Air-darat
<b>Keberadaan Tetean</b>	Belum ada	Belum ada	Belum ada	Depan/samping teras	Jalanan di atas air, menghubungkan teras	Jalanan di atas air, menghubungkan teras	Jalanan di atas air, menghubungkan teras	jalur di atas air penghubung teras depan/belakang rumah air
							Di atas bagian depan/belakang teras	Di atas air Akses dari rumah ke laut
<b>Tahap Perkemb.</b>		I			II		III	IV

Sumber: Interpretasi grand tour, thesis 2003

dalam dan luar, tetapi juga berperan penting sebagai tempat tambat perahu sekaligus sebagai ruang transit yang menghubungkan antara tetean dengan jembatan melalui akses perahu. Jalur teras dan perahu dengan demikian telah menjadi cikal bakal munculnya tetean.

Pola spasial yang berkelompok telah berubah dari kelompok perahu nomaden menjadi pola berbaris linier sebagai tempat hunian sementara. Hal ini disebabkan karena pola linier menyederhanakan rute perahu dari teras ke teras antar rumah. Ini juga membentuk jaringan akses yang efisien di seluruh pemukiman.

Perkembangan selanjutnya pada tahun 1950-an menunjukkan bahwa orang Bajo mengembangkan tempat bermukim mereka menjadi lebih permanen. (perkembangan tahap II). Hunian sementara sebagian besar berubah bentuk menjadi hunian semi permanen (papondok), sementara sebagian kecil tetap berbentuk babaroh. Teras depan babaroh dan papondok mulai membesar dan / atau memanjang untuk mengakomodasi beberapa aktivitas, seperti pengeringan rumput laut, tempat penjemuran hasil tangkap. Secara bertahap, pemanjangan dan pembesaran teras-teras mengakibatkan terbentuknya jalur-jalur yang menghubungkan tetean. Konstruksi tetean menggunakan kayu atau bambu sebagai tiang dan permukaan dengan ketinggian tertentu untuk memungkinkan perahu melintas di bawahnya. Jalur di atas air ini memang membentuk tetean awal, menghubungkan rumah-rumah yang disusun dalam pola spasial berbaris linier.

Setelah menetap di Pulau Lassareng, pada tahun 1970-an orang Bajon mulai menetap kembali di sepanjang pantai Bone. (perkembangan awal tahap III). Sama seperti tahap sebelumnya, permukiman masih menempati 2 zona hunian: di atas air dan pasang-surut air laut. Namun hunian tersebut berkembang menjadi lebih permanen, berupa ppondok dan rumah. Dengan demikian, penampungan sementara babaroh secara bertahap diubah atau ditinggalkan. Sampai tahap ini orientasi utama hunian menghadap ke laut. Dengan demikian, sama seperti tahap sebelumnya, tetean masih berupa jalur di atas air yang menghubungkan teras rumah dengan pola linier.

Munculnya rumah-rumah di darat sepenuhnya pada dekade berikutnya (1980-an), zona hunian berkembang menjadi 3 tipe. Cara bermukim berubah secara signifikan. (perkembangan selanjutnya tahap III). Meskipun masyarakat Bajo masih menggantungkan hidupnya pada kegiatan melaut, namun sebagian besar tempat tinggal mereka tetap menempati daerah di atas air dan pasang surut, dan pola spasialnya tetap berbaris linier, keberadaan rumah di darat membawa beberapa perubahan, utamanya cara hidup. Orientasi tempat tinggal, dan bentuk tetean. Beberapa rumah tangga mulai sebagian mengandalkan cara hidup mereka pada pekerjaan lain meskipun beberapa masih terkait dengan kegiatan pelaut, seperti menjual bahan dan alat untuk melaut. Orientasi tempat tinggal diubah menjadi sebagian ke tanah. Ini muncul di rumah-rumah yang terletak pasang surut air laut yang menyediakan 2 teras, satu berorientasi ke pinggir laut sementara yang lain ke daratan. Tetean juga

berkembang menjadi dua arah untuk setiap hunian: di atas air pada bagian yang menghubungkan teras depan dan di darat yang menghubungkan teras belakang.

Dalam waktu kurang dari satu dekade kemudian (1990-an), perubahan lain telah terjadi. Zona hunian masih terdiri dari 2 tipe, namun porsinya sudah berubah: hunian di atas air laut cenderung berkurang, sedangkan hunian di darat berdasarkan pasang-surut air laut cenderung meningkat secara signifikan. Cara hidup telah berubah seiring dengan berkembangnya berbagai lapangan pekerjaan atau peluang bisnis selain pelaut. Orientasi tempat tinggal juga mengalami perubahan, mengakibatkan orientasi yang bervariasi. Kebanyakan tempat tinggal mempertahankan orientasi dua arah: ke laut dan ke darat. Namun, beberapa hanya memiliki satu orientasi: ke darat atau ke air laut. Pola pemukiman berkembang menjadi tatanan yang lebih kompleks, dan membentuk perpaduan antara baris dan cluster linier. Tetean telah berkembang menjadi berbagai bentuk dan fungsi. Keadaan tersebut ternyata terjadi karena adanya perubahan cara hidup dan pertumbuhan penduduk.

Area bermukim berkembang menjadi 3 zona hunian, termasuk zona di darat yang cenderung menjadi dominan. Pola permukiman menjadi campuran cluster dan baris linier. Rumah-rumah telah berubah menjadi permanen, yang sebagian besar dibangun dari pondasi beton. Orientasi hunian juga berubah dengan memasukkan orientasi ganda ke laut dan darat.

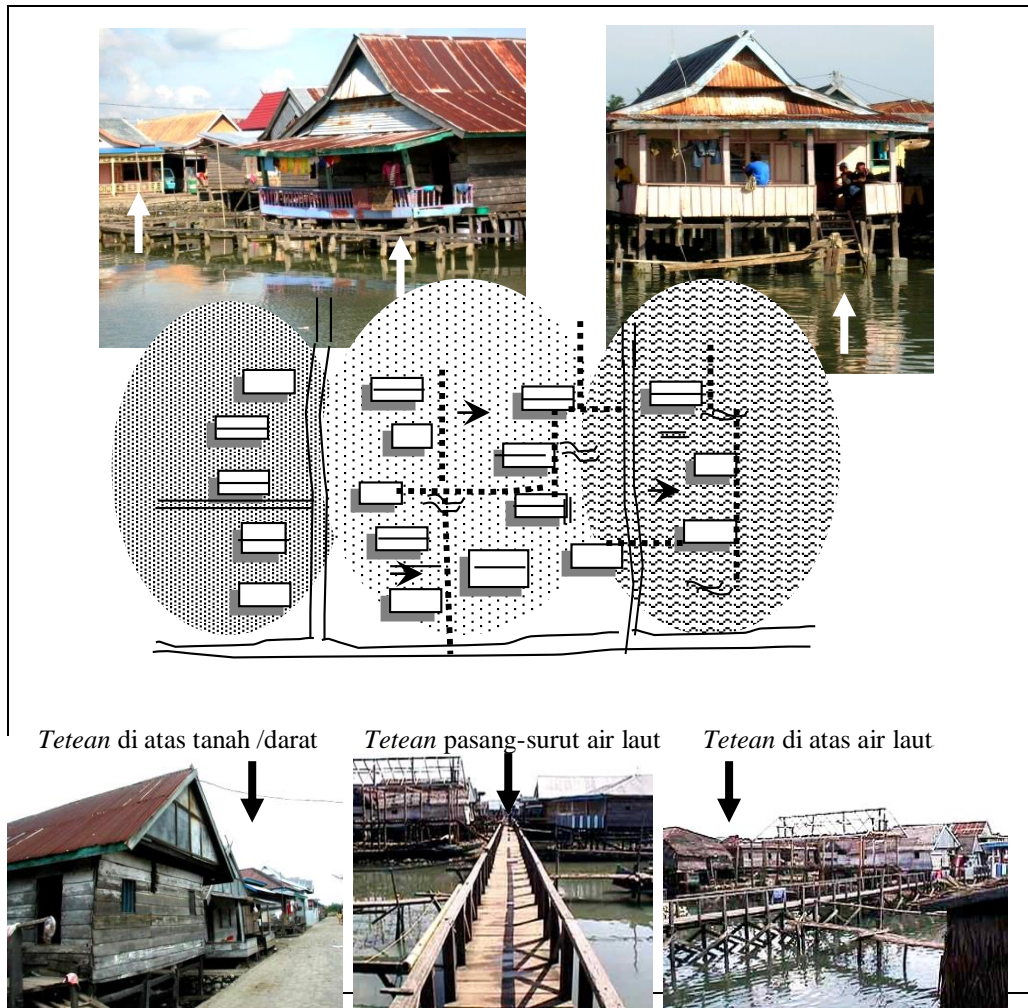


Rumah di atas air, tetean merupakan jalur di atas air yang menghubungkan teras depan dan / atau belakang. Di rumah-rumah di darat, tetean dimodifikasi menjadi jalur di darat yang menghubungkan teras depan dan / atau belakang. Di rumah-rumah pasang-surut air, tetean sangat bervariasi yang dihasilkan dari kombinasi antara keduanya (Tabel 4.7). Karenanya, karakteristik spasial dan formal tetean yaitu lokasi, pola, hierarki, sifat konstruksi, bahan konstruksi, dan dimensi mengalami perkembangan yang beragam. Persamaan dan perbedaan karakteristik terjadi di antara 3 zona tersebut terhadap daratan, karakteristik tetean cenderung lebih permanen, lebih kompleks, berdimensi jauh lebih besar, dan lebih publik.

Ruang lingkup pengguna tetean terdiri dari penduduk rumah tetangga di pemukiman, masyarakat di seluruh pemukiman, masyarakat umum, dan pedagang kaki lima yang menjual barang kebutuhan sehari-hari. Gradasi pengguna berlangsung sesuai dengan hirarki tetean dalam jaringan spasial, demikian pula dengan hirarki pengaturan. Hirarki pengaturan dari yang terendah masing-masing terdiri dari: jalur tersier, jalur sekunder, jalur primer, jalan lingkungan, dan jalan utama.

Analisis menunjukkan bahwa semakin dekat lokasi tetean ke air laut, semakin rendah hierarki jalurnya, sekaligus semakin tertutup pengaturannya. Ini juga berarti cakupan pengguna yang lebih terbatas yaitu hanya penduduk lokal dan tetangga yang berdekatan, serta cakupan aktivitas yang lebih terbatas terutama untuk interaksi internal. Sebaliknya, semakin dekat lokasi tetean ke darat, semakin tinggi hierarki jalurnya,

serta semakin publik pengaturannya. Artinya semakin bervariasi kegiatan yang dimaksudkan terutama untuk interaksi eksternal yang lebih luas. Bahkan fungsi tetean semakin kompleks, banyak kegiatan yang berlangsung di tetean.



Gambar. 4.5. Jenis Tetean pada Permukiman Suku Bajo

Penggunaan sehari-hari mengakomodasi berbagai aspek kegiatan, meliputi aspek utilitas, sosial, dan ekonomi. Gradasi penggunaan harian juga terjadi, namun lebih sesuai dengan lokasi daripada hierarki pengaturan. Semakin dekat dengan air laut, semakin berorientasi ke dalam kegiatannya, serta lebih berorientasi pada pelaut, yaitu tambat

Tabel 4.8. Karakteristik Zonasi Permukiman Suku Bajo

Tetean	Zona di atas air laut	Zona pasang-surut air laut	Zona darat
Keberadaan/pengadaan	Swadaya warga	Swadaya warga, bantuan dari LSM	Bantuan dari Pemda
Sifat Konstruksi	Sementara , semi permanen	Semi permanen	Permanen
Bahan konstruksi	Kayu, bambu	Kayu, tumpukan batu, tanah, paving blok	Tanah & pasir, batu kerikil, paving blok, beton
Pola jalan	Sebagian besar linear	Linear, cluster	Linear, mengikuti pola rumah yang ada disekitarnya
Hirarki jalan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jalur utama: akses utama ke jalan lingkungan</li> <li>• jalur Sekunder: penghubung utama deretan rumah ke jalan utama</li> <li>• Jalur tersier: sambungan tambahan antara jalur sekunder atau antar rumah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jalan lingkungan</li> <li>• Jalur utama: akses utama ke jalan tetangga</li> <li>• Jalur Sekunder: penghubung utama deretan rumah ke jalan utama</li> </ul>	
Dimensi	Lebar: P.path: 120-150cm S.path: 70-100cm T.path: 30-80cm •Tinggi: Tepat di atas permukaan air pasang Lebih tinggi dari permukaan air pasang untuk memungkinkan lewatnya perahu	•Lebar: Jalan N: 350-500cm P.path: 150-200cm S.path: 100-150cm •Tinggi: Di atas permukaan air pasang	
Karakteristik			

Sumber: NURI 2008, analisis 2017

perahu dan bongkar muat hasil laut. Semakin dekat dengan air laut maka semakin banyak moda transportasi berbasis air laut yang dapat diakomodasi di lokasi, yaitu pejalan kaki di jalur atas air dan perahu kecil, sedangkan kendaraan roda 2 dan 4 di jalur darat. Kegiatan sehari-hari hampir terlihat di tempat ini (tetean), misalnya mengobrol di lingkungan sekitar, bemei anak-anak, pedagang kaki lima, waro, bakar ikan, dan mencuci, mengolah hasil laut, menjemur hasil tangkap (ikan, taripang), tempat mempersiapkan bekal melaut).

Bagi orang Bajo, tetean tidak hanya berfungsi sebagai ruang yang sangat diperlukan untuk aktivitas sehari-hari. Ini merupakan pengaturan perilaku yang berbeda yang mengakomodasi sistem aktivitas yang berbeda. Sistem kegiatan tidak hanya terdiri dari aspek peralihan, sosial, dan ekonomi. yang mengandung nilai utilitarian yang dapat beradaptasi, tetapi juga meliputi aspek budaya perairan laut yang mengandung nilai psikologi, simbolik, dan ekologis perikanan.

## **2. Elemen Arsitektur Permukiman Suku Bajo**

Keunikan permukiman suku Bajo terdapat elemen-elemen arsitektur yang merupakan symbol atau identitas lokasi dimana mereka bermukim. Identitas tersebut bukan hanya lokasi bermukim, namun saat mereka melaut mencari ikan di laut, simbol tersebut akan terlihat di perahu-perahu mereka.

### **a. *Ula-ula*; Panji Permukiman Suku Bajo**

Suku Bajo melihat diri mereka sebagai suatu kesatuan yang memiliki kebudayaan, sadar akan identitas dan keterikatan leluhur dan

ketergantungan dengan lingkungan laut, punya ciri-ciri tersendiri yang terlepas dan berbeda dengan dunia lain atau oleh orang Bajo disebut sebagai dunia bagai (luar). Suku Bajo mempunyai identitas khusus berupa panji-panji atau bendera yang disebut ulaula, yang merupakan lambang utama dan tanda pengenal khusus bagi orang Bajo.

Suku Bajo mempunyai identitas khusus berupa panji-panji atau bendera yang disebut ulaula, yang merupakan lambang utama dan tanda pengenal khusus bagi orang Bajo. Bendera tersebut selalu disimpan oleh salah seorang tokoh adat dan bendera itu dikibarkan pada waktu berlayar dan pada waktu ada upacara adat seperti pesta perkawinan atau pesta khitanan. Bendera ulaula mempunyai jenis kelamin laki laki dan perempuan. Bentuknya ada yang besar dan ada pula yang kecil. Bendera yang ukuran besar panjangnya  $\pm 5,5$  m, lebar  $\pm 90$  cm. Warnanya putih pada bagian kepala (atas), sedangkan bagian lainnya (atas), sedangkan bagian lainnya bercampur putih dan merah. Ukuran yang besar ini khusus digunakan untuk upacara pesta perkawinan dan upacara resmi lainnya yang sesuai dengan ketentuan adat istiadat suku Bajo. Sedangkan bendera ukuran kecil panjangnya  $\pm 4$  m, lebar  $\pm 60$  cm. Warnanya putih pada bagian kepala, merah pada bagian badan dan tangan serta hitam pada kakinya. Bahagian atas sama dengan bentuk manusia punya kepala, rambut, leher dan tangan, sedangkan bahagian badan sampai ekor sama bentuknya dengan ikan atau ular yang cuku panjang, sesuai dengan arti ula-ula yaitu bendera atau panji yang panjangnya seperti ular.



Gambar 4.6. Bendera *Ula-ula*

Perkampungan suku Bajo dapat dikenali melalui bendera. Jika bendera (*ula-ula*) itu berwarna hitam, maka perkampungan itu dipimpin seorang keturunan Bajo (bangsawan) dari sedangkan jika berwarna merah bercampur putih dan kuning, maka dapat dipastikan bahwa pemimpin perkampungan itu adalah keturunan Lolo Bajo (bangsawan) dan pihak perempuan. Bendera *ulaula* bentuknya mirip dengan gambat ikan duyung yang pada bagian atasnya berbentuk seperti kepala manusia, punya rambut, leher dan tangan, sedangkan bagian badan sampai ekor bentuknya mirip dengan ikan atau ular yang cukup panjang.

Pada saat ada pesta khitanan atau perkawinan, maka bendera *ulaula* itu akan dikibarkan sambil diiringi dengan gendang dan nyanyian suku Bajo. Lagu yang sering didendangkan ialah *rellah*, *rellah* dan *lakadandido* dan diikuti permainan tradisional suku Bajo seperti *mappenyepenyu* (permainan yang menggambarkan bagaimana suku Bajo dalam mendapatkan telur penyu) *mappuka-puka* (suatu permainan yang menggambarkan bagaimana orang dalam berkelanan di laut mencari ikan secara berkelompok dengan menggunakan pukat).

Disamping itu juga sering diikuti permainan pencak silat dan permainan tradisional lainnya seperti :

a. *Kondo buleng*, artinya bangau putih, jadi permainan kondo buleng menceritakan tentang kehidupan orang Bajo dalam menangkap ikan. Tetapi setelah berhasil menangkap ikan yang begitu banyak, lalu dikeringkanlah di atas tenda perahunya untuk dijadikan dendeng, kemudian datanglah bangau putih memakannya sampai habis, sehingga karena kejengkelan orang Bajo akhirnya ditembak dengan *seppu* (senapan) sampai si bangau pingsan. Saat bangau putih itu jatuh pingsan, orang Bajo baru sadar bahwa bangau tersebut juga mencari rezeki, namun menurut orang Bajo sebaiknya harus berusaha sendiri, jangan seenaknya saja memakan hasil tangkapan orang. Selanjutnya bangau putih itu disembuhkan kembali dengan mantranta hingga ia dapat terbang lagi. Dengan peristiwa tersebut menyebabkan amannya situasi, karena si bangau putih tidak datang lagi dan orang Bajo pulang membawa hasil tangkapan yang cukup banyak.

b. *Mappenyu-penyu*, permainan yang menggambarkan bagaimana lincahnya orang Bajo dalam mendapatkan telur penyu dan ketangkasannya dalam menangkap penyu.

c. *Massulo awani*, artinya melampuh lebah maksudnya mencari sarang lebah di hutan baik siang hari maupun malam hari dengan menggunakan alat penerang atau pembakar dari daun kelapa yang kering untuk diambil madunya

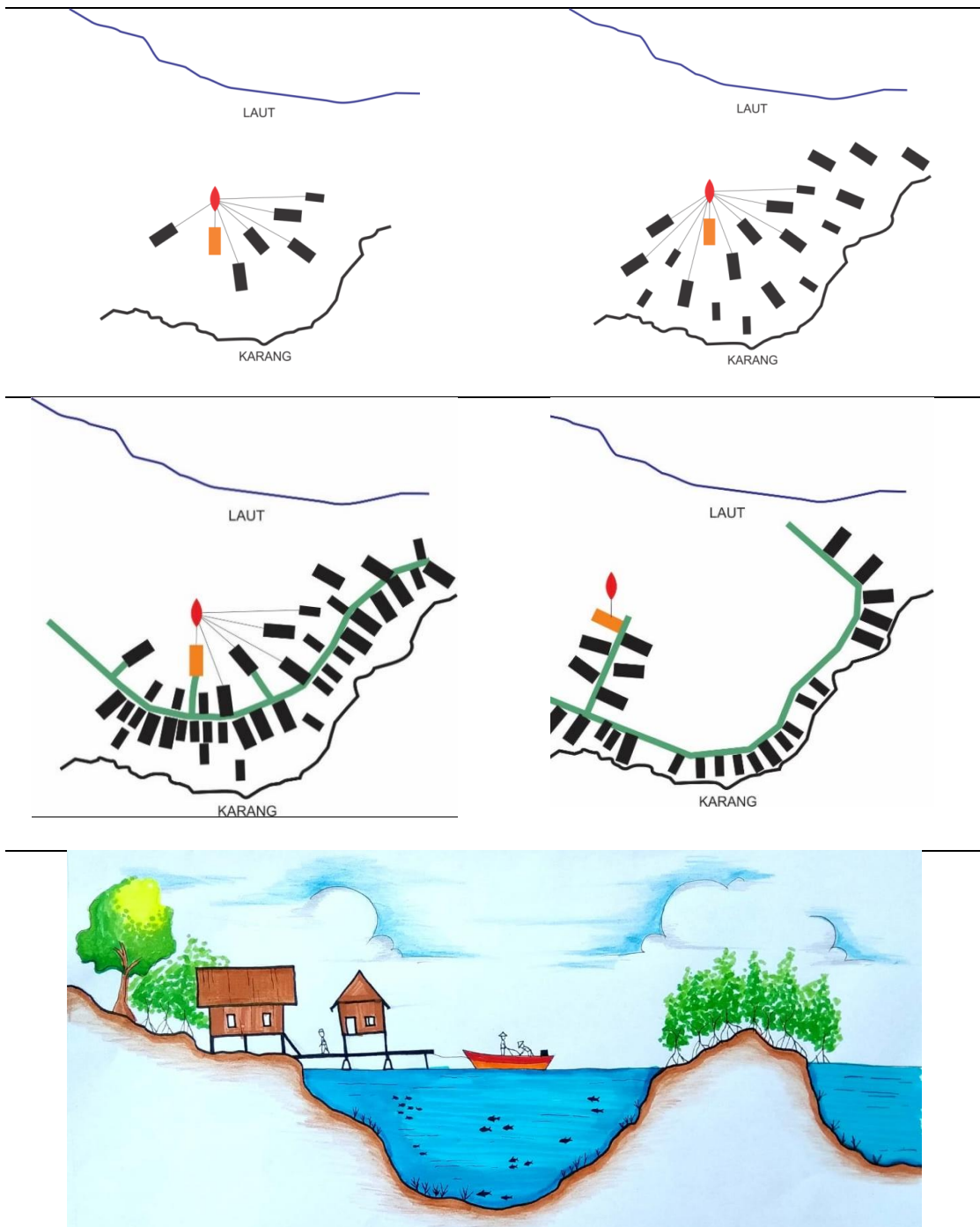
d. *Mappuka-puka*, adalah suatu permainan yang menampilkan bagaimana kehidupan orang Bajo dalam berkelana di laut, mencari ikan secara berkelompok dengan menggunakan alat penangkap ikan yang disebut pukot. Dilakonikan mulai di tepi pantai sampai pada tempat yang dituju dengan memperlihatkan kepandaiannya sebagai nelayan, diantaranya dengan menjenguk warna lapisan air mereka sudah dapat menentukan kedalaman dasar laut, dengan memperhatikan arus dan riak gelombang mereka sudah dapat memastikan bakal datangnya badai laut, dengan memperhatikan bintang-bintang di langit mereka dapat mengenal penjuru mata angin, dapat menentukan pasang surutnya air laut, hanya dengan melihat permukaan air mereka sudah dapat menentukan banyaknya ikan di sekitar tempat itu, dengan memperhatikan buih air mereka dapat mengetahui disitu terdapat karang.

#### **b. *Sambuaga*, Penanda Lokasi Permukiman**

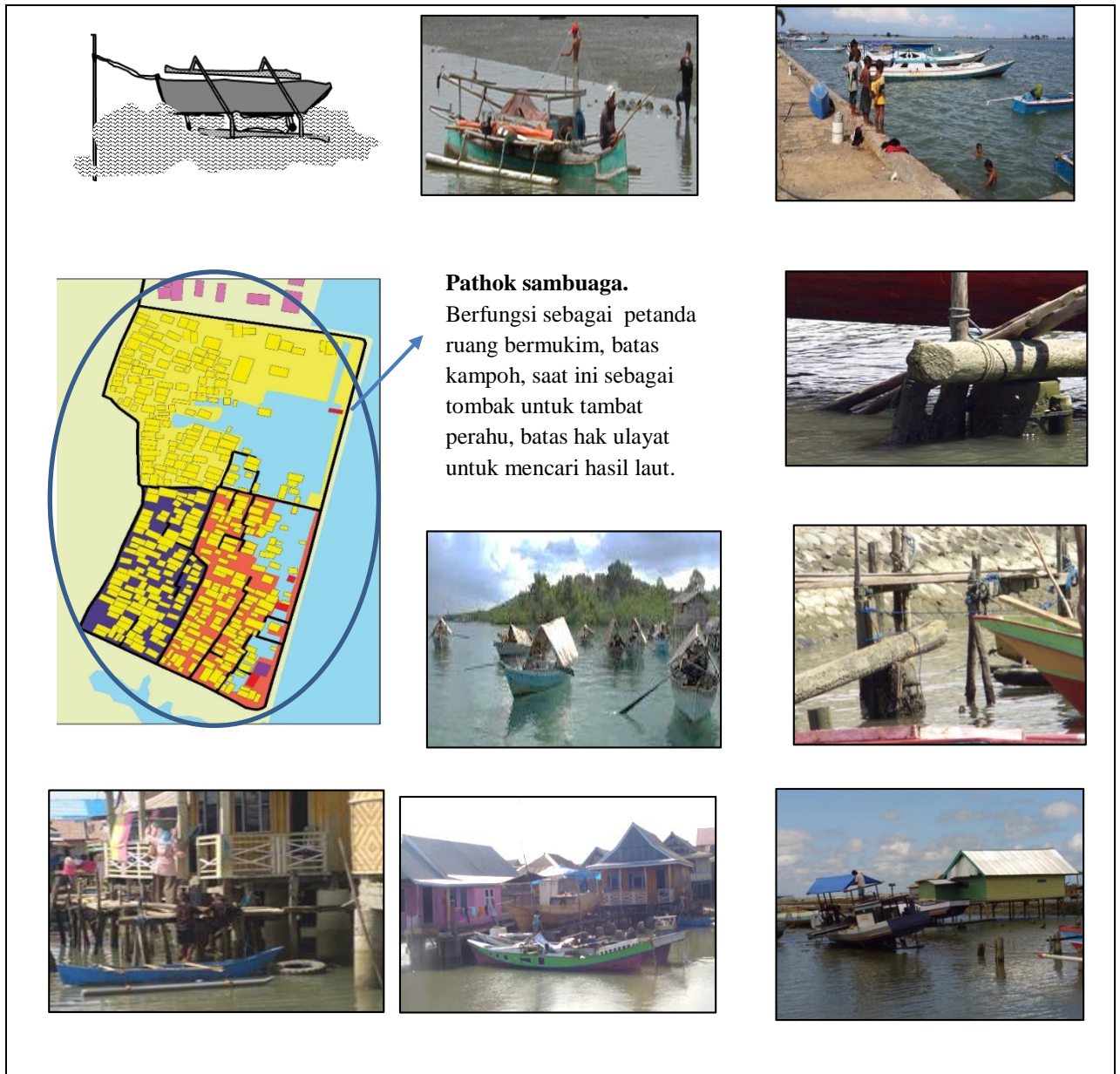
Kampoh Bajo mula-mula dibuka dan ditempati oleh para leluhur Bajo dengan cara membersihkan daerah tersebut dari pohon-pohon bakau lalu menanam tonggak penambak bidok, dan tonggak ini disebut sambuahan, yang dipancangkan dengan sebutan sambungan taguk pulih artinya pathok yang tetap atau patok yang mati yang tidak dapat dicabut lagi. Kampoh ini tidak mempunyai rumah, karena saat ini orang Bajo belum mengenal rumah. Mereka tinggal bersama keluarganya dalam perahu yang disebut bidok/leppa, yang mereka gunakan sebagai tempat tinggal. Sambuahan ini merupakan symbol/tanda/batas adanya kampoh atau ruang bermukim, perlindungan oleh suku bajo beserta keluarganya.



Sambuaga sebagai batas wilayah bermukim, awalnya mereka bermukim secara berkelompok, menyebar, berkembang berbentuk linear mengikuti bentuk batu karang, terdapat tetean, jalur perahu, memudahkan akses ke rumah-rumah.



Gambar. 4.7. Sambuaga sebagai batas wilayah bermukim



Gambar. 4.8. *Sambuaga* dalam permukiman Suku Bajo

*Pathok sambuangan/sambuaga/sambuah*, juga difungsikan sebagai tempat menambat bidok/leppa, simbol perlindungan, pertahanan agar keluarga yang ditinggalkan untuk mencari nafkah sebagai *pakkaja* (nelayan), aman terhadap berbagai gangguan dari lingkungan maupun orang lain di sekitarnya. Batas dari pathok tersebut, dianggap batas lahan perlindungan/pertahanan mengandung makna secara implisit bahwa

wilayah tersebut sebagai area kekuasaan milik warga Bajo, sehingga orang asing, tidak diperkenankan melakukan aktivitas apapun di zona tersebut, termasuk tidak boleh menambat perahu kecuali orang Bajo, tidak boleh melakukan tangkapan (kegiatan memancing, menjala, memanah).

Zona tersebut menjadi batas wilayah kekuasaan orang Bajo dalam hal bermukim. Mereka memiliki hak untuk menjaga dan melindungi perairan perikanan laut dan ekosistem yang ada di sekitar huniannya.

Seiring dengan perkembangan hunian suku Bajo berubah dari laut, kemudian tepian air (pasang surut air laut) dan di darat, dan bertambahnya jumlah hunian yang semula hidup di bidok, kemudian menjadi *rumak*, *sambuaga* tidak hanya berupa satu tiang, namun berkembang menjadi beberapa tiang yang membentuk suatu ruang untuk batas kampoh dan pertahanan mereka. Secara makro, pathok sambuangan berkembang menjadi batas kampoh dan hak ulayat laut yang dipegang oleh mereka, agar tidak terjadi konflik dengan permukiman kampoh lain.

Pathok ini berubah makna menjadi batas hunian yang terdiri beberapa rumak, ruang tinggal yang dihubungkan dengan tetean, laut. Secara makro, hak ulayat bermakna batas wilayah /kawasan lokasi bermukim hingga tempat mencari hasil laut sebagai sumber kehidupan mereka, dan menganggap hak dan kewajinan turun temurun yang mereka jaga dalam hubungannya dengan kepemilikan dan memanfaatkan wilayah laut, mengatur eksploitasi termasuk melindungi dari eksploitasi berlebihan.

Saat Suku Bajo tinggal di Cellu, belum memiliki rumah sebagai tempat tinggal, mereka masih tinggal di bidok (perahunya), dengan demikian kesan perkampungan menurut suku Bugis pada waktu itu hanya merupakan tempat berlabuh yang sifatnya sementara saja, padahal sebenarnya menurut suku Bajo adalah tempat tinggal atau perkampungan tetap, bukan tempat berlabuh biasa, karena identitas perkampungan menurut mereka berupa :

- a. Pohon-pohon bakau dan pohon-pohon lainnya yang dapat mengganggu telah dibersihkan oleh mereka.
- b. Penanaman *sambuah* (tonggak penambatan bidok) yang cukup dalam dan tidak boleh dicabut atau dirusak dengan sengaja, sehingga disebut *sambuah taguk pulih* (sambuah/pathok tetap).
- c. Penancapan balok penyangga ruas (balok *angsale*), agar *bidok* tidak tenggalam dalam lumpur sewaktu air surut. balok *angsale* bersifat tetap, walaupun ditinggalkan berlayar berbulan-bulan lamanya ke gugusan karang.

Jenis perkampungan Suku Bajo, dapat dikenal melalui bendera *ulaula*, jika *ulaula* itu berwarna hitam, maka perkampungan itu dipimpin keturunan Lolo Bajo dari pihak laki-laki, sedangkan warna merah bercampur putih dan kuning, maka dapat dipastikan pemimpin perkampungan itu adalah keturunan Lolo Bajo dari pihak perempuan. Apabila Punggawe Same dan semua anak parentanya berlayar maka tempat tersebut tampak kosong tak berpenghuni karena pada waktu itu belum ada rumah yang dibuat. Dengan demikian yang terlihat adalah

tonggak-tonggak sambuah serta balok angsale. (Syam:2003 Wawancara H.Jaelani Dg.Sitakka Mantan Kepala Lingkungan dan Pak Roso, Kepala Lingkungan saat ini).

Perjalanan kelompok pelayaran ini, dari kampung tertentu ke gugusan karang sebagai tempat mencari hasil laut, kadang sampai berbulan-bulan (dua atau tiga bulan) baru mereka kembali lagi pada tempat atau perkampungan di tepi pantai, kemudian menjual atau menukar hasil lautnya dengan sagu, beras, gula, tembakau, sayur-sayuran, buah-buahan sebagai bekal mereka untuk berlayar lagi. Dalam masa pelayaran tersebut, mereka meninggalkan keluarga anak dan istri di perkampungan dimana mereka berlabuh. Tonggak *sambuaga* sebagai petanda batas wilayah hunian mereka.

Sejak abad ke-19 orang Bajo mulai menerima kehidupan yang lebih menetap, maka dari pelbagai tempat dilaporkan telah terjadi perubahan bahwa orang Bajo mulai meninggalkan kehidupan asli mereka, lalu berbaur dengan penduduk dantan di sepanjang pantai.

Perubahan yang dimaksudkan adalah perubahan cara hidup di perahu berpindah kepada tempat yang lebih menetap yaitu rumah yang didirikan di sepanjang pesisir pantai. Pada awal kedatangan mereka di Teluk Bone Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, permukiman mereka tidak teratur. rumah ini sangat sederhana karena tiang-tiangnya masih terbuat dari pohon kelapa dan kayu bakau yang banyak terdapat di sekitarnya, bahkan untuk saling menghubungkan dan menguatkan antara satu tiang dengan tiang yang lain hanya diikat

dengan tali atau akar kayu. Tatahan ruang dalam rumah tidak memiliki pemisah, sehingga tidak jelas antara satu dengan ruang yang lainnya.

Setelah mereka *mallabu* (menetap) di labuan Bajoe, barulah mereka mulai membangun rumah-rumah kecil yang disebut babaroh, yang terbuat dari batang bakau lalu disambung dengan tali-temali dengan bentuk atap yang lepas, sehingga diperlukan beberapa utas tali untuk menahan atap agar tidak terbang jika tertiup angin. Selanjutnya dijelaskan bahwa : “Mereka mulai membangun bangunan kecil-kecil yang terbuat dari batang pohon-pohon bakau yang disambung dengan tali temali dan sebetuk atap lepas tanpa bubungan, sehingga diperlukan beberapa utas tali penahan yang diikat membentang di atas atap agar tidak terbang ditiup angin. Bangunan jenis disebut babaroh, digunakan hanya sebagai tempat istirahat setelah kembali dari mencari hasil laut dan untuk menjemur hasil lautnya. Tetapi tempat tinggal mereka masih di bidok yang ditambatkan dekat babarohnya. Setelah mereka menghuni babaroh, maka bangunan ini disempurnahkan dengan membuat bubungan atap, bangunan yang telah berkembang disebut *papondok*. Selanjutnya bila *papondok* dibuat lebih kokoh dan sempurna, baik bubungan, dinding dan tiang-tiang sudah mulai disambung dengan menggunakan pasak dan paku yang disebut rumak. Pengaruh proses perubahan rumah dari babaroh, papondok menjadi rumak sebagai tempat tinggal menyebabkan mereka juga mulai meninggalkan bidok sebagai tempat tinggal dan menggantikan dengan perahu yang lebih kecil *sopek-sopek*, *jarangkah* dan

*lepe*, yang digunakan sebagai alat pengangkut dan mencari hasil laut di karang-karang yang ada disekitarnya”. (Pak Roso)

Kelompok rumah semakin bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga baru. Pertumbuhan jumlah rumah, tidak lagi ke arah laut, melainkan ke arah darat dekat dengan perkampungan orang Bugis, sehingga fungsi sambuangan tidak hanya sebagai pathok pembatas wilayah, namun berkembang menjadi pathok pengikat *lepe* (perahu) yang ditambat sekitar rumah warga Bajo. Pathok yang ditancapkan di perairan sekitar rumah, diletakkan pada posisi bagian depan rumah mereka untuk memudahkan akses perahu keluar-masuk ke laut, sehingga tidak mengganggu perahu warga lain. Materialnya pun berubah, awalnya dari bahan kayu (pohon bakau, kayu pingsang, bambu) saat ini ditemukan dari bahan beton yang dibungkus pipa. Kayu pingsang, diambil dari hutan pulau tempat berlabuh, karena kayu ini tahan terhadap air laut. Ukuran yang digunakan untuk pathok sambuangan bervariasi, antara 3-12 meter (tiga hingga dua belas meter) berdasarkan kedalaman air laut, pertimbangan ketinggian ombak dan air laut saat pasang dimana lokasi mereka bermukim. Kecuali pathok yang menggunakan beton, ukurannya antara 1-4 meter (satu hingga empat meter).

### **3. *Pasipupukang* sebagai Ruang Komunal Hunian Perairan Laut**

Bagi suku Bajo ruang bermukim tidak hanya berupa ruang untuk tempat tinggal (*rumak*), tapi juga menjadi ruang kehidupan yang terdiri dari ruang mencari nafkah dan ruang bersama atau berkumpul dengan sesama orang Bajo. Mereka memiliki kepercayaan, jika lokasi itu tidak lagi

memberikan ruang kehidupan, mereka akan meninggalkan tempat itu dan mencari tempat atau lokasi lain yang memberikan ruang kehidupan termasuk ruang bermukim, ruang bersama dan ruang mencari nafkah diperairan laut. Mereka telah memilih perairan Bajoe, sebagai ruang bermukim tetap karena lokasi ini telah memberikan rasa tenteram, nyaman, aman untuk keluarga dan kelompok etnisnya, berada pada lokasi perairan laut yang strategi memiliki potensi perikanan berlimpah, sebagai sumber kehidupan keluarganya.


Dalam ruang kehidupan, salah satunya adalah terdapat ruang bersama (*pasipupukang*) yang dianggap ruang multifungsi, berbagai kegiatan yang bisa dilakukan di tempat tersebut diantaranya, berkumpul, bemaï, upacara adat, olahraga, interaksi, menjemur, menyimpan alat-alat tangkap, waro dan sebagainya. Ruang tersebut biasanya dijumpai pada ruang-ruang di sekitar rumah mereka.







*Kampoh* Bajo saat ini sangat padat, memiliki lahan terbatas, sehingga ruang-ruang antara dimanfaatkan semaksimal mungkin sebagai ruang interaksi bagi warga. Tempat *pasipupukang* antara lain tetean, jembatan, lalan, *tatambe*, *awa bola*, *sillangan* (ruang antar rumah, ruang sisa).

Keunikan anak-anak Bajo sangat senang bermain di air atau berenang di laut sambil mencari ikan. Fenomena ini sangat menarik, yang membedakan dengan anak-anak suku Bugis. Beramai-ramai *bemaï* di laut, dekat perahu sambil mencari hasil laut di sekitar hunian mereka. Namun hasil tangkapan bukanlah target mereka, tanpa hasil juga bukan



Tabel 4.9. Tipe dan Fungsi Ruang *pasipupukang*

No.	Tipe	Aktivitas	Pelaku Kegiatan	Keterangan	
1.	Tetean	Bermain, duduk, berkumpul, mengobrol, jual beli, masak, mengolah hasil laut	Semua warga		
2.	Tangga	Duduk-duduk, cari kutu, mengobrol., memetik sayur, menyimpan alat tangkap.	Ibu rumah tangga, anak-anak, segala umur		
3.	Tatambe	Duduk-duduk, mengobrol, jual bwli, waro, mengolah hasil laut.	Pemilik rumah, tetangga, anak-anak.		

4.	Ruang kosong, ruang sisa	Hajatan, ritual, upacara adat, menjemur hasil laut, memperbaiki perahu, menyimpan alat tangkap.	Pemilik hajatan, pemilik dan tukang perahu		
5.	Awa bola	Tempat berkumpul, menyimpan alat tangkap, perlengkapan perahu, waro, jual beli, majaga anak.	Pemilik rumah, tetangga, anak-anak, ibu-ibu, laki-laki dewasa		
6.	Di air	Bermain, berenang, memperbaiki kapal, parkir perahu.	Anak-anak, laki-laki dewasa		

8.	Lalang	Duduk-duduk, mengobrol, bermain, acara hajatan/pernikahan, olah-raga.	Semua warga, segala umur		
9.	Lepa-lepa/perahu	Mengobrol, duduk, bermain, memperbaiki perahu yang rusak.	Anak-anak, pemilik perahu		
10.	Lego-lego	Berkumpul, istirahat, majaga ana, tidur, menjemur, duduk.			

masalah. Begitupun sebaliknya, ketika mereka mendapatkan tangkapan, mereka sangat senang membawa hasil tangkapan, untuk dinikmati sebagai santapan bersama keluarga mereka. Terkadang ibu-ibu ikut terlibat ketika anak-anak ini berhasil menangkap ikan, sehingga suasana kampung Bajo selalu ramai dengan suara-suara teriakan, bergembira, mereka telah menciptakan sendiri kesenangan dengan kesederhanaan dan kebersahajaan sesama orang Bajo.

Suasana kebersamaan, kekeluargaan nampak terlihat ketika salah satu warga mengadakan acara nikahan atau upacara adat yang lain. Bukan hanya orang Bajo yang terlibat dalam pelaksanaan hajatan, bahkan warga sekitar seperti orang Bugis, juga melibatkan diri, membantu dan menyumbangkan tenaga maupun materi kepada si pemilik hajatan, sehingga semakin tercipta keharmonisan diantara warga Kelurahan Bajoe.

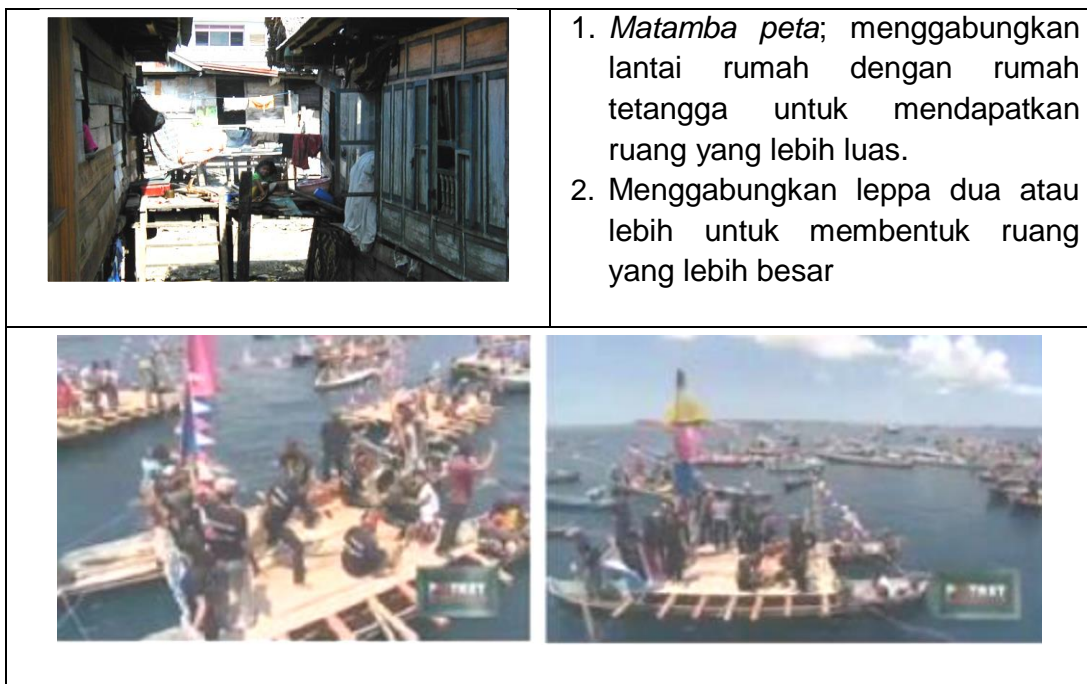


Gambar 4.9. Area *Pasipupukang* Sebagai Tempat Mengadakan Upacara Adat, Pesta Pernikahan, Jual-beli, maupun Olah-Raga (contohnya: Bulu Tangkis)

Berdasarkan hasil amatan, terdapat fenomena yang menarik ketika mereka akan melakukan hajatan (pernikahan), dengan *matamba peta* pada rumah di atas air, atau rumah yang berukuran kecil. *Matamba peta* maksudnya, menyambung rantai rumah dengan rumah tetangga/



rumah sebelah kiri atau sebelah kanan, sehingga rumah bertambah luasnya dan mereka dengan leluasa melakukan aktivitas selama hajatan berlangsung. Hal ini telah dilakukan dalam kehidupan suku Bajo, sejak mereka masih hidup mengembara di laut. ketika masih hidup di atas perahu/leppa, orang bajo membentuk ruang baru yang terdiri dari dua atau tiga leppa yang di atasnya disusun papan untuk mendapatkan ruang yang lebih besar dalam menampung warga atau pengunjung yang lebih banyak.



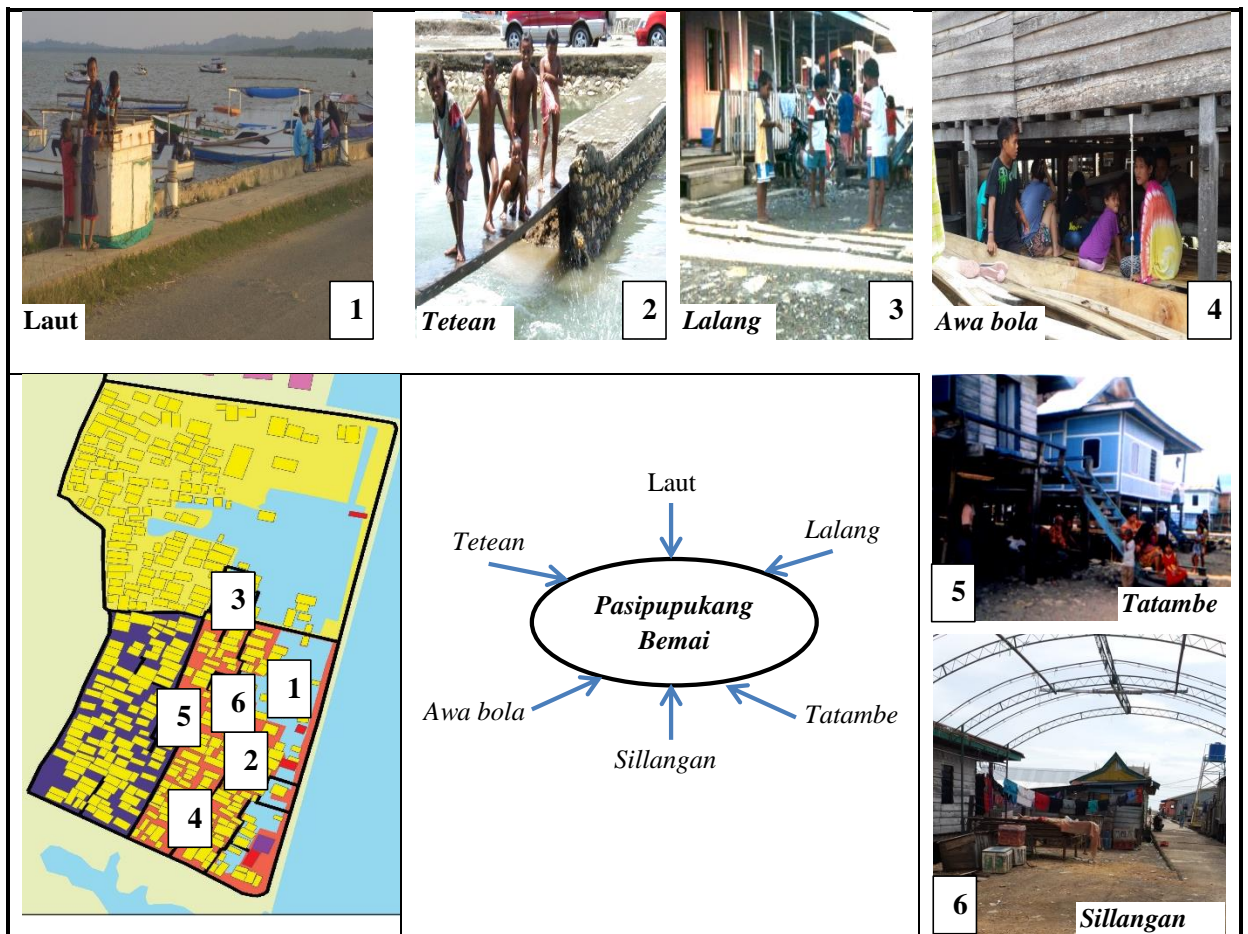
Gambar 4.10. Rumah dan Leppa Yang Digabung Membentuk Ruang Lebih Besar Untuk Hajatan, Atau Upacara Ritual.

Satu-satunya tempat *pasipupukang* yang terletak di sekitar rumah

warga yang merupakan ruang sisa dengan ukuran sekitar  $\pm 5.00$  m x 11.00 m sebagai ruang multifungsi. Ketika tidak ada acara hajatan, warga memanfaatkan sebagai ruang berkumpul, duduk-duduk, ngobrol, untuk kaum remaja dengan melakukan kegiatan olah raga bulutangkis, tennis

meja, domino. Karena ruang lebih luas, ibu-ibu memanfaatkan sebagai tempat menjemur hasil laut seperti ikan, taripang, tempat memperbaiki alat-alat tangkap, menyulam jaring kail, perbaikan perahu nelayan dan masih banyak kegiatan lain yang dapat dilakukan di tempat tersebut yang sifatnya tentatif.

Konsep pasipupukang bagi suku Bajo, yang terbiasa dengan kehidupan perairan laut di alam bebas, memiliki makna yang sangat penting dalam melepas kepenatan setelah beraktifitas di laut bagi nelayan, ibu rumah tangga dengan pekerjaan dalam rumah, dan bagi anak-anak sebagai tempat bermain.



Gambar 4.11. Ruang pada Permukiman Suku Bajo sebagai *Pasipupukang*

Keterbatasan area daratan semakin padat, sehingga mereka menyesuaikan kondisi ruang yang ada (seperti *awabola*, *tatambe/lego-lego*, *lalang*, *tetean*, laut) dimanfaatkan sebagai ruang berkumpul interaksi sesama suku Bajo. Hal ini menggambarkan karakteristik sosial orang Bajo yang senang berkumpul, keramaian, di ruangan terbuka, hidup diperairan dan menggantungkan hidupnya dengan potensi perikanan laut. Di tempat tersebut sering terjadi diskusi berbagi pengalaman melaut, terkadang terjadi kesepakatan bisnis jual beli hasil tangkap yang diperoleh setelah melaut.

#### **4. Arsitektur Rumah Suku Bajo**

Suku Bajo dikenal sea nomad, dengan sumber kehidupan sebagai *pakkaja*, menangkap ikan dan mengumpulkan hasil laut lainnya. Masa lampau, mereka sehari-hari tinggal di atas *leppa*, berlayar mengarungi samudra, berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya, mengikuti persediaan ikan yang menjadi buruannya. Mereka menjadikan *leppa* tidak hanya sebagai sarana untuk menangkap ikan dan sarana transportasi, tetapi juga sebagai tempat tinggal, rumah mereka. Sehingga pembagian zona hunian pada saat tinggal di *leppa* dengan di rumah, terdapat persamaan maupun perbedaan. Seperti pada gambar di bawah ini.

Penzoningan pada *leppa*, terdapat persamaan pada pembagian fungsi rumah tinggal saat ini. Yaitu terdiri dari; *tuja'* (haluan) bagian depan, *balutu* (bagian tengah yang dinaungi atap), dan *tuja' buli* (buritan) bagian belakang. (Sumber; interpretasi, 2019, Sather, 2001). Bagian tuja,

Tabel 4.10. Zonasi Ruang dan Aktivitas Orang Bajo di Leppa

<b>Zonasi Ruang di <i>leppa</i></b>			
	<b>Bagian Depan/ <i>Haluan/ Tuja'</i></b>	<b>Bagian Tengah/ <i>Balutu</i></b>	<b>Bagian Belakang <i>Buritan/ Tuja' Buli</i></b>
<b>Fungsi</b>	Tempat peralatan dan persiapan menangkap ikan, memperbaiki jaring menerima tamu.	Tempat berlindung dari cuaca. Tempat, menyimpan barang, pakaian.	Kemudi, memasak, tidur, penyimpanan barang.
<b>Aktivitas</b>			
			

(Sumber; interpretasi, 2019, Sather, 2001)

umumnya digunakan untuk aktivitas laki-laki, bagian buritan untuk aktivitas perempuan untuk memasak. Orang Bajo tidur dalam posisi melingkar di ujung tuja' bagian haluan, karena mereka dapat tidur dengan nyaman meskipun perahu bergerak. Dibagian balutu merupakan tempat yang paling nyaman dengan atap yang rendah dan barang bawaan seperti pakaian disimpan dibagian tepi. Bagian buritan digunakan untuk memasak dan menyimpan peralatan dapur (bagian tuja buli). Perlengkapan alat tangkap seperti memancing, menjaring atau perlengkapan lain dapat diletakkan dibagian atas atap atau bawah dek perahu yang bisa buka tutup. Terkadang pada bagian area atap, bisa diperluas dengan menggunakan alat tangkap ikan (galak tombak), yang berfungsi tempat menjemur jaring, atau perlengkapan melaut.



Pembagian zonasi pada *leppa* bagi orang Bajo, dianalogikan bagian tubuh manusia, yaitu; bagian depan tuja' sebagai maskulin (penis), dikaitkan dengan aktivitas laki-laki, seperti memancing, menggalah, memasang layar untuk perjalanan melaut, memperbaiki dan menyimpan jaring. Bagian tuja buli' banyak digunakan kaum perempuan untuk aktivitas memasak. Tungku yang digunakan berukuran 0,5 meter x 0,33 meter. Peralatan masak seperti botol air, rak untuk menyimpan alat-alat masak yang lain juga dibawa di *leppa*.

Proses perubahan hunian di Kelurahan Bajoe, telah mengalami perkembangan, sejak abad ke-19 orang Bajo mulai menerima kehidupan yang lebih menetap, dengan hidup di perairan laut maupun hidup di pesisir pantai mereka tetap bergantung dengan sumber perikanan laut, sehingga ketaatan menjaga laut sebagai sumber kehidupan yang bersimbiosis mutualistis tetap terjalin dengan baik.

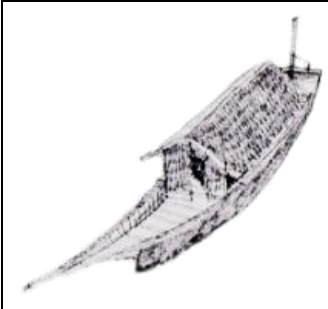


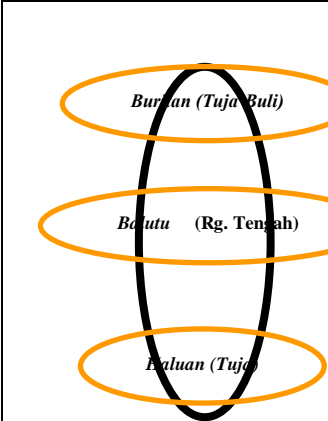
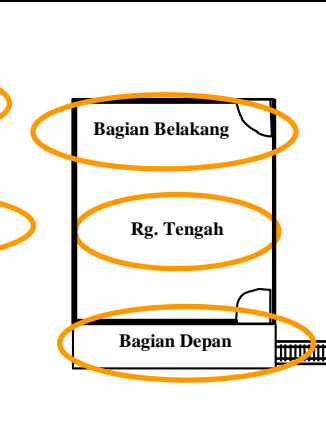
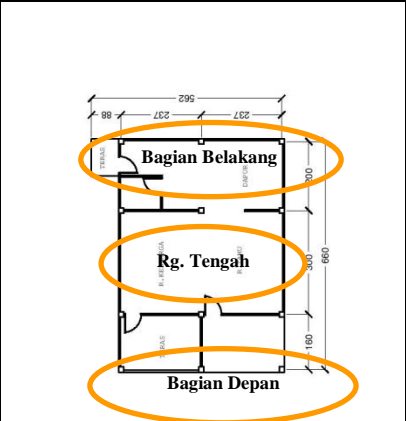
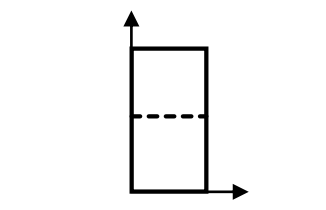
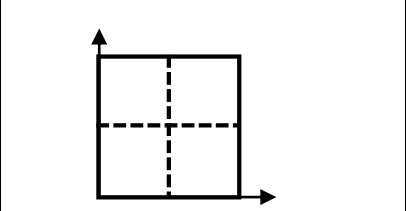
Perubahan yang dimaksudkan adalah perubahan cara hidup di perahu berpindah kepada tempat yang lebih menetap yaitu rumah yang didirikan di sepanjang pesisir pantai. Pada awal kedatangan mereka di Teluk Bone Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone, permukiman mereka tidak teratur. Rumah ini sangat sederhana karena tiang-tiangnya masih terbuat dari pohon kelapa dan kayu bakau yang banyak terdapat di sekitarnya, bahkan untuk saling menghubungkan dan menguatkan antara satu tiang dengan tiang yang lain hanya diikat dengan tali atau akar kayu. Tatanan ruang dalam rumah tidak memiliki pemisah, sehingga tidak jelas antara satu dengan ruang yang lainnya.

(Analisis 2017, Syam : 2003 Wawancara H.Jaelani Dg.Sitakka dan Pak Roso).

Perubahan tempat tinggal orang Bajo dari leppa, babaroh, rumah, dan berkembang menjadi rumah ( tabel 4.11) yang ditemui saat ini, sangat mirip dengan rumah suku bugis. Demikian jumlah formasi kolom bertambah berdasarkan luas lahan dan tingkat ekonomi keluarga.

*Babaroh* merupakan bentuk rumah wujud awal yang dimiliki Suku Bajo sekembalinya dari Lassareng ke Bajoe. *Babaroh* terbuat dari batang-

Tabel 4.11. Formasi Hunian Suku Bajo

<i>Bidok/ leppa</i>	<i>Babaroh/Papondok</i>	<i>Rumak</i>
		
		
		

Sumber: Interpretasi 2018, Thesis 2003

batang bakau, lalu disambung dengan tali dengan bentuk atap yang lepas, sehingga dibutuhkan beberapa utas tali untuk menahan atap agar tidak terbang jika ditiup angin. Rumah kecil ini difungsikan sebagai tempat beristirahat setelah kembali dari mencari hasil laut dan untuk menjemur hasil-hasil yang perlu dikeringkan. *Babaroh* biasanya didirikan di dekat bidoknya. Kemudian *babarok* lebih berkembang dan disempurnahkan dengan memberi atap yang lebih kokoh serta diberi dinding, yang mereka sebut papondok.

Pada dasarnya pembagian zona atau ruang yang ada pada leppa, bidok, kemudian berkembang menjadi rumah sama dalam hal menampung fungsi atau aktifitas yang sama. Sedangkan secara horisontal ruangan dalam rumah terbagi atas tiga bagian yaitu:

- *Lontang ri saliweng/padaserang dallekang*, letaknya diruang bagian depan.
- *Lontang ri tengnga/padaserang tangnga*, terletak diruang bagian tengah.
- *Lontang ri laleng / padaserang riboko*, terletak diruang bagian belakang.

Selain ruang diatas, masih ada lagi tambahan dibagian belakang yaitu "*annasuang*" atau "*appalluang*" ataupun ruang dapur, dan ruang samping yang memanjang pada bagian samping yang disebut *tamping*, serta ruang kecil di depan rumah yang disebut *lego-lego* atau *paladang* atau tempat berbincang atau bercengkerama sebagai tempat menerima tamu, sebelum dipersilahkan masuk ke dalam rumah yang biasa kita kenal dengan teras depan.

Selanjutnya berkembang menjadi rumah yaitu bangunan yang menyerupai rumah saat ini, merupakan hasil dari peningkatan bentuk *papondok* yang mempunyai jumlah tiang bagian depan tiga, dan belakang tiga. *Rumak* berubah formasi tiangnya menjadi empat depan, lima belakang yang lebih dominan seperti yang dijumpai saat ini.

Formasi tiang rumah yang dijumpai saat ini pada umumnya:

- a. Jumlah tiang depan tiga (formasi: 3d-3s, 3d-4s, 3d-5s)
- b. Jumlah tiang depan empat (formasi: 4d-4s, 4d-5s, 4d-6s, 4d-7s)
- c. Jumlah tiang depan lima (formasi: 5d-4s, 5d-5s, 5d-6s, 5d-7s)

Perkembangan rumah suku Bajo saat mereka bermukim di *leppa*, *babaroh* dan kemudian menjadi rumah seperti saat ini, konsep pembagian ruangnya tidak jauh berbeda dengan *Rumak* atau rumah dinyatakan sebagai satu rumah tangga walaupun di dalamnya tinggal lebih dari satu keluarga. Susunan rumahnya dibangun sedemikian rupa, sesuai dengan falsafah mereka *pupok patepik-tepik dipadijer* (berkumpul-kumpul, berderet-deret dan berdekatan). Konsep tersebut tidak lazim ditemukan pada rumah yang lain, hidup bersama dalam satu dapur ketika mendapatkan hasil tangkapan melaut sedikit, mereka tetap berbagi bersama keluarga maupun tetangga terdekat.

Aturan tatanan rumah Suku Bajo ditemukan ada konsep tertentu yang tetap dipertahankan dalam tatanan permukiman, baik secara horizontal maupun vertikal. Bila konsep tersebut ditaati maka akan tercipta suatu keharmonisan dalam lingkungan permukiman. Karena pada dasarnya warga Suku Bajo, menganggap dirinya satu rumpun (satu ikatan

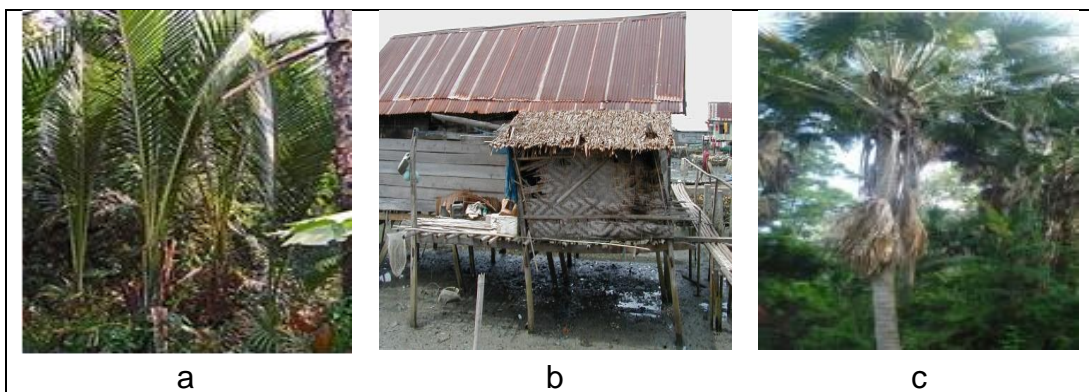
yang masih ada hubungan keluarga). Apabila dilanggar tidak diberi sanksi atau hukuman, tetapi biasanya hanya diberi peringatan atau nasehat dari kepala suku atau orang yang dituakan. Tapi melihat kondisi lahan yang tersedia saat ini sangat terbatas, maka konsep tersebut sudah jarang ditemukan. Konsep yang dimaksud yaitu *rumak* yang ditempati oleh orang tua terletak di sebelah selatan (sebelah kanan) atau berjejer ke arah selatan. Karena menurut mereka, bagian kanan adalah posisi yang baik, sehingga ruang-ruang untuk orang yang dihargai dan dihormati berada pada posisi tersebut. Sebaliknya bagian kiri adalah daerah dianggap kotor, sehingga dapur dan wc diletakkan sebelah kiri. Dasar untuk menentukan posisi kanan-kiri yaitu dengan mengarah ke laut (timur). Karena rumah-rumah mereka sebagian besar menghadap ke timur (laut) sebagai orintasi sumber kehidupan, mata pencaharian utama, dan menyediakan sumber makanan untuk masyarakat banyak.

Makna rumah bagi suku Bajo berbeda dengan untuk suku Bugis, mereka menganggap rumah sebagai tempat tinggal dan menunjukkan lambang strata sosial penghuninya, sedangkan Suku Bajo menganggap rumah sebagai tempat berlindung bersama keluarga maupun sesama etnis dan tempat menyimpan peralatan melaut, mengolah hasil laut, yang diperoleh dari profesi seorang *pakkaja*. Oleh karena itu terlihat rumah mereka lebih banyak konsep ruang terbuka yang bersifat publik (sebagai tempat menjemur atau mengolah hasil laut, tempat menyimpan peralatan melaut) dibanding ruang privasi, sebagai karakteristik rumah Bajo yang menyatu dengan alam

### a. Material

Rumah suku Bajo berbentuk berupa bujur sangkar atau persegi panjang dengan atap bentuk limasan atau pelana, umumnya masih menggunakan atap rumbia dan sebagian menggunakan atap seng. Pohon rumbia hidupnya berumpun dan padat hidup di daerah rawa, sekitar pantai dekat dari pantai Bajo.

Untuk bagian dinding, biasanya menggunakan anyaman bambu, silar dan papan. Daun silar yang muda dipakai sebagai dinding rumah yang menurut mereka mampu memberikan suasana sejuk dibanding dinding lainnya. Selain mudah membuatnya alasan warga memilih dinding yang terbuat dari bahan daun silar ini adalah murah dibandingkan dengan bahan dinding lainnya seperti papan.



Gambar. 4.12. Material Rumah Suku Bajo; a. Material Atap dari Rumbia; b. Dinding Anyaman dari bambu atau daun silar; c. Daun Silar/gebang.

### b. Struktur dan Konstruksi

Struktur dan konstruksi rumah tinggal suku bajo memiliki keunikan pada rumah yang berdiri di atas perairan, hal tersebut dipengaruhi dipengaruhi oleh matapencaharian sebagai *pakkaja* dan kemenyatuan mereka dengan laut. Sehingga akses perahu lebih mudah lalu lalang dari

rumah ke laut, memudahkan menambatkan perahu mereka setelah kembali dari laut, memudahkan dalam perawatan perahu ketika tidak melaut (misal; menambatkan perahu yang rusak, pengecatan badan perahu, melakukan pengecekan/perbaikan mesin perahu).

Pemasangan pondasi dilakukan dengan dua cara manual yaitu menancapkan kayu ke dasar laut, apabila lautnya dalam maka dilakukan dengan cara menyelam, namun sebelumnya tanah di dasar harus digali, kemudian kayu yang akan dijadikan tiang (kolong) ditancapkan dengan memukul ujung pangkal tiang kayu tersebut. Kemudian cara kedua pondasi dengan menggunakan sepatu untuk melindungi tiang atau kolong rumah.




---

Pondasi dengan umpu dari batu karang

Menggunakan kayu yang dipancang

Pondasi titik dari beton

Pondasi dari beton

---

Gambar 4.13. Jenis Struktur Pondasi yang Digunakan Pada Permukiman di Atas Air.

Pondasi yang untuk rumah tipe kecil dan sedang menggunakan kayu berdiameter 10 cm s/d 20 cm, sedangkan tipe besar pondasi yang disarankan adalah kayu berdiamter > 20 cm. pemasangan pancang kayu

memiliki kekurangan, yaitu bagian ujung tiang tidak memiliki pelindung (sepatu), sehingga tiang kayu cepat rusak.

Tiang pancang dengan bahan material kayu yang dapat digunakan sebagai tiang pancang jika kayu tersebut adalah: bahan kayu yang dipergunakan cukup tua, berkualitas baik dan tidak cacat.

#### **E. *Expert System* Penentuan Lokasi Potensial Hunian Suku Bajo**

Sejarah keberadaan orang laut, dimulai dari kedatangan sekelompok etnis tertentu di suatu perairan, kemudian menetap dan berkembang secara turun temurun, hidup bersimbiosis dengan laut. Dari lautlah mereka mendapatkan hasil laut sebagai bahan makanan atau barang untuk barter dan dijual untuk membeli barang-barang kebutuhan lainnya. Dalam sejarah perekonomian Indonesia, orang laut pernah memainkan peran penting. Mereka adalah para pedagang teripang dan rumput laut yang merupakan produk ekspor bernilai tinggi. Perlibatan mereka dalam program pelestarian laut dan biota bukanlah hal yang mustahil, meskipun itu juga tidak mudah untuk kondisi saat ini.

Nomadologi yang terjadi pada komunitas Bajo adalah dengan mengikuti keberadaan ikan, hidup bersimbiosis dengan perikanan laut. Saat ini jarang lagi ditemukan suku bajo yang hidup mengembara, mereka mulai menetap di sepanjang pesisir pantai berdasarkan pasang surut air laut, bahkan ada yang di daratan (Pantai Bajo dan Wakatobi). Penyebabnya adalah, suku Bajo mengalami kesulitan dalam penangkapan ikan dalam volume yang cukup akibat kerusakan trumbu karang maupun mangrove sebagai habitat biota laut karena meningkatnya



meningkatnya intensitas polutan dari daratan, dan cara penangkapan yang merusak, juga oleh intensitas penangkapan kapal skala besar di habitat perikanan laut. Habitat ikan-ikan akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan persediaan makanannya (plankton) adalah di teluk dan di pulau-pulau kecil, oleh karena itu daerah penelitian adalah teluk Bone, yang tidak dilewati kapal besar.

### **1. Lokasi Rawan Bencana (*Natural disaster high risk*)**

Gejala alam merupakan hal yang penting sebelum Suku Bajo menetap dan mencari hasil laut. Mereka memilih lokasi yang terlindung dari hembusan angin, badai, ketinggian ombak, dan tsunami. Mereka mencari tumpukan batu karang sebagai tempat berlindung, dan menghindari “palung” kedalaman 9-12 meter, ruang yang dianggap tabu sebagai tempat pertumbuhan karang, habitat ikan-ikan dan biota laut lainnya.

### **2. Kedalaman Air Laut (*Depth of the sea*)**

Awal kampoh (labuan) tempat bermukim Suku Bajo, memilih bagian Selatan Kawasan Teluk Bone, Pulau Lassareng, laut dangkal terdiri dari tumpukan karang, tempat berlabuh sehingga aman dari segala bencana alam. Mereka tinggal di leppa, bidok (perahu) yang terdiri dari beberapa kelompok membentuk setengah lingkaran, dengan orientasi utama ke arah laut sebagai mata pencaharian dan bukit karang sebagai pertahanan dan perlindungan dari gejala alam. Mereka memilih kedalaman laut 3 - 9 meter, dengan memasang pathok sambuaga berupa simbol batas ruang

bagi suku Bajo sebagai batas bermukim dan beraktivitas, terutama dalam menjalani kehidupan pakkaja (nelayan).

### **3. Aksesibilitas ke pelabuhan dan fasilitas kota**

Proses tukar menukar hasil tangkapan dengan kebutuhan sehari-hari, telah dilakukan oleh Suku Bajo sejak dahulu, sehingga aksesibilitas ke pelabuhan maupun ke fasilitas kota menjadi pertimbangan dalam pemilihan lokasi hunian mereka. Khususnya pemenuhan kebutuhan pangan (makanan), maupun sandang untuk kehidupan keluarganya. Pedagang berdatangan dengan perahunya (lepa-lepa) untuk melakukan transaksi jual beli, terkadang dari pulau lain juga berdatangan untuk berdagang dengan sampan, sehingga akses ke pelabuhan sangat penting.

### **4. Tersedia hutan (*Available forest*)**

Keberadaan hutan tidak jauh dari kawasan hunian mereka, dengan pertimbangan tersedianya air tawar dan bahan baku kayu untuk perbaikan sampan dan bambu sebagai bahan bakar dan hasil hutan atau kebun untuk persediaan makanan.

### **5. Siklus Kehidupan Perikanan**

Kondisi oseanografi perairan sangat menentukan kelimpahan larva dan distribusinya. Parameter oseanografi seperti arus, temperatur, salinitas, dan kandungan kimia perairan berupa pH dan oksigen terlarut, sangat mempengaruhi sebaran dan kelimpahan larva. Ketersediaan makanan menjadi faktor utama dalam penentuan kelimpahan larva. Dalam siklus rantai makanan di laut diketahui bahwa larva memanfaatkan

plankton sebagai makanannya. Perairan Teluk Bone merupakan perairan oseanik yang dalam, sehingga larva Scombroidae yang merupakan larva ikan pelagis besar seperti jenis tuna (ikan oseanik), banyak ditemukan diperairan ini. Hal ini menandakan bahwa perairan ini merupakan lokasi yang sesuai sebagai *nursery ground* (daerah asuhan larva). Sekaligus juga dapat diduga bahwa Teluk bone merupakan lokasi pemijahan ikan famili Scombridae yang berlimpah.

#### **6. Kawasan Lindung terumbu karang, mangrove, (*Protected area of fishery habitat*)**

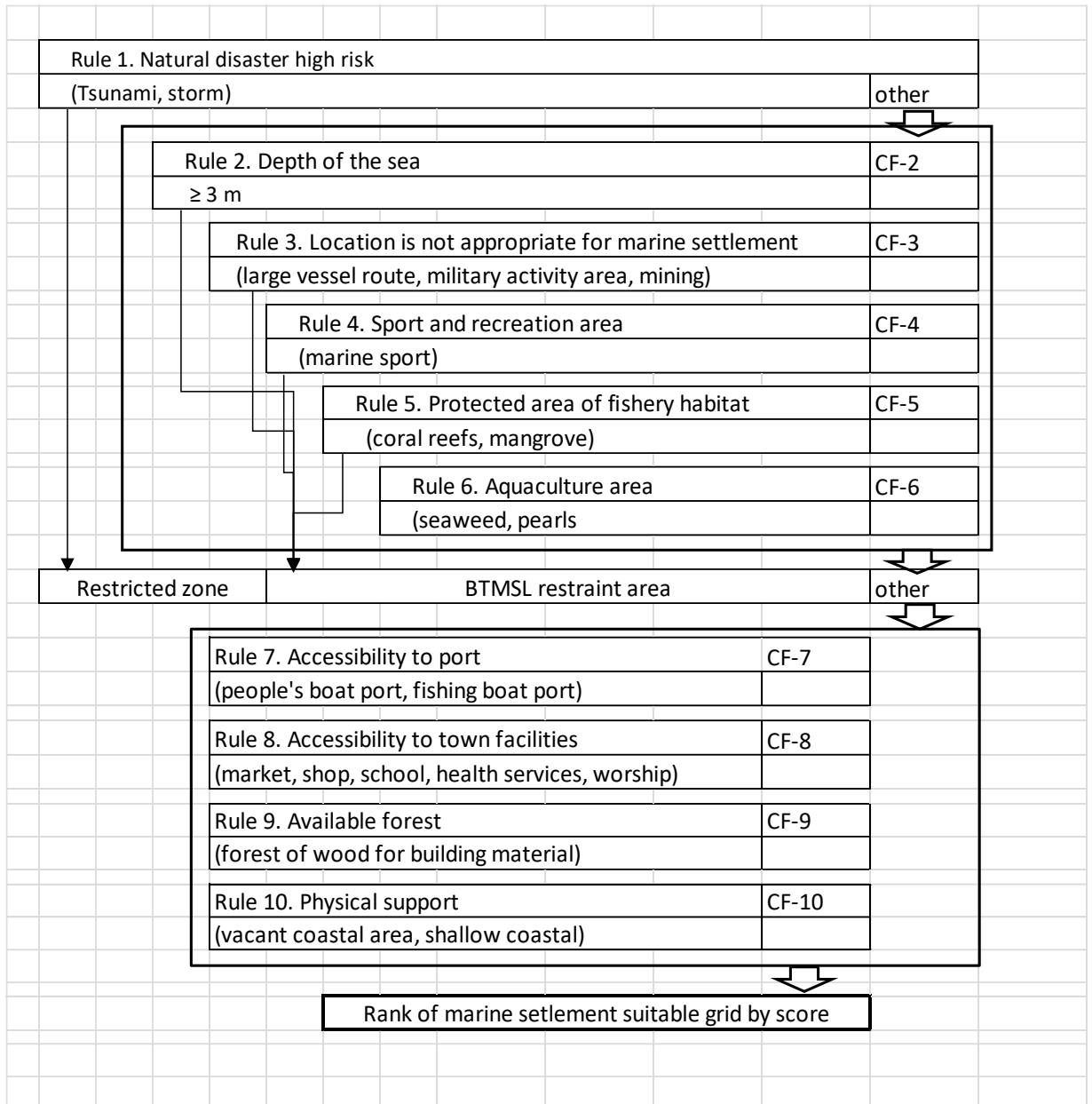
Hasil penelitian dari Pusat Riset Sumberdaya Laut dan Hayati, Departemen Kelautan dan Perikanan melaporkan bahwa kondisi karang kawasan Teluk Bone dapat dikategorikan sedang dengan rata-rata persentasi tutupan hidup 26,15% dan karang mati sebanyak 43,63%, sementara Pusat Studi Terumbu Karang Universitas Hasanuddin menyatakan bahwa di perairan Pulau Sembilan, kondisinya rusak sampai sedang dengan rata-rata penutupan karang hidup sebesar 30%. Kondisi ini sangat miris karena luasnya hamparan karang namun dalam kondisi rusak diakibatkan oleh tekanan manusia maupun sebab yang terjadi secara alami. Terumbu karang memiliki daya tarik tinggi masyarakat suku Bajo untuk tinggal di sana karena perikanan juga memperburuk kehidupan di sana. Suku Bajo sewajarnya menjaga ekosistem perikanan laut, terutama penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan seperti penggunaan bahan peledak/ potassium yang membahayakan keberlanjutan ekologi perikanan laut.

Tabel 4.12. Grid Terpilih untuk Bajo BTMSL (*Tribal Marine Settlement Location*) di Teluk Bone

Jumlah Grid	Nilai
10210, 10034, 10204, 10288, 10124, 6648, 3435, 9766, 10120, 10209, 8756	Potensial 1
8617, 9677, 9158, 10119, 10123, 10211, 10203, 9945, 9666, 9123, 8954, 6484, 9667, 8309, 11263, 9665, 8554, , 6730, 7034, 7897, 9159, 8857, 10029, 3866, , 8510, 7898, 3370, 9308, 8818, 7791, 4451, 9116, 10368, 9410, 6729, 7792, 8210, 8811, 5101, 8752, , 6480, 7834, 7108, 8654, 9485	Potensial 2

Langkah-langkah dalam sistem pakar, sebagai berikut :

- Dengan menggunakan GIS, pendekatan sistem pakar dikembangkan untuk menentukan yang cocok (BTMSL) di Teluk Bone, yang diwakili oleh peta grid 2,5 x 2,5 km.
- Berdasarkan parameter CF sebagai atribut grid, grid yang cocok untuk BTMSL akan ditentukan.
- CF adalah rasio determinan parameter area/grid area dikalikan dengan bobot masing-masing variabel. Secara matematis berdasarkan atribut parameter masing-masing grid sesuai dengan prinsip ekologis dan humanis BTMSL, maka skor semua grid dapat dihitung CF.
- Selanjutnya, menggunakan Quantum GIS, pemrograman komputer menggambar peta grid, dan menunjukkan grid yang sesuai untuk BTMSL.
- Terakhir, hasil kesesuaian grid untuk pengembangan BTMSL dapat dilihat dari aksesibilitas fasilitas sosial ekonomi di daratan, seperti pelabuhan kapal nelayan, pasar, sekolah, fasilitas pelayanan kesehatan.



Gambar 4.14. Diagram *Expert System* Penentuan Permukiman Laut Suku Bajo yang Sesuai

Berdasarkan prinsip BTMSL pelaksanaan Rules adalah: ada 10 aturan yang harus diterapkan dalam pendekatan sistem pakar untuk menemukan BTMSL yang sesuai, sebagai berikut: (seperti Gambar 4.14).

- Aturan 1 menyaring jaringan yang terletak pada risiko tinggi pada bencana alam seperti tsunami dan/atau badai. Grid adalah area terlarang yang akan dikembangkan untuk BTMSL.

- Aturan 2~6 adalah parameter pengekangan dan oleh karena itu akan dihitung sebagai nilai negatif untuk penilaian.
- Aturan 7~10 adalah parameter yang didukung untuk BTMSL dan oleh karena itu akan dihitung sebagai nilai positif untuk penilaian.

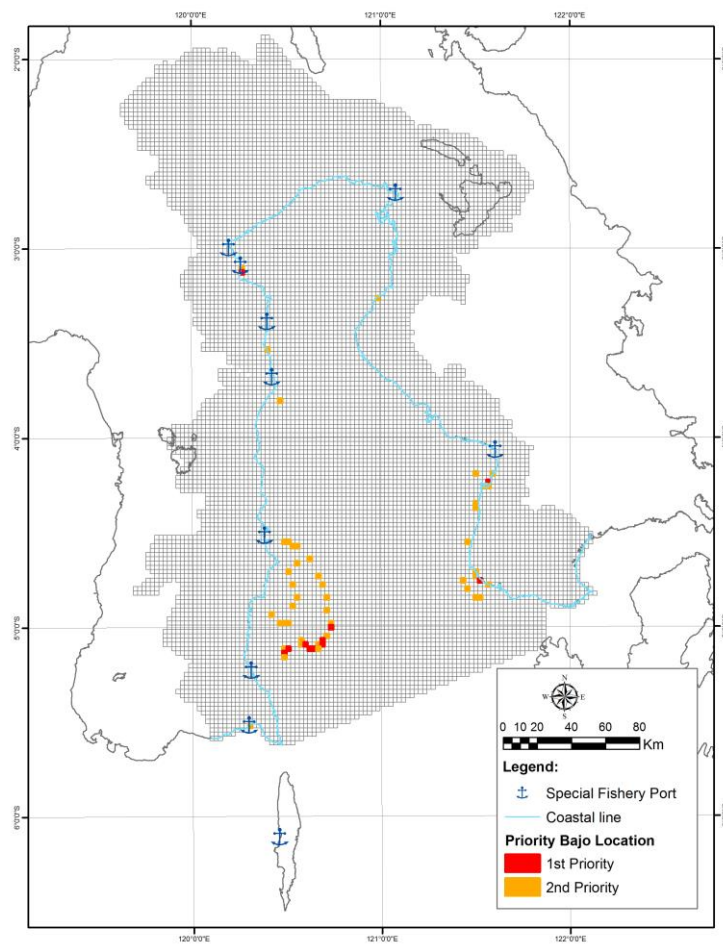
## **7. Hasil *Expert System***

- Pemetaan grid potensial berdasarkan  $0,1\% = 11$  grid dari total 11.344 grid skor tertinggi diaglomerasi di muara Teluk Bone, lihat Gambar 4.15.
- Sebagian besar Lokasi Permukiman Laut Suku Bajo (BTMSL) yang sesuai terletak di sebelah barat muara Teluk Bone, yang di sana juga terdapat terumbu karang yang diaglomerasi.
- Terdapat 3 BTMSL kecil lainnya yang cocok tersebar di bagian barat laut dan tenggara teluk Bone.
- Tidak ada BTMSL yang sesuai di bagian timur Teluk Bone karena pelabuhan kapal penambangan nikel terletak di sana.
- Terumbu karang dan mangrove memiliki daya tarik yang tinggi bagi masyarakat suku Bajo untuk tinggal di sana karena perikanan juga mengaglomerasi kehidupan di sana.

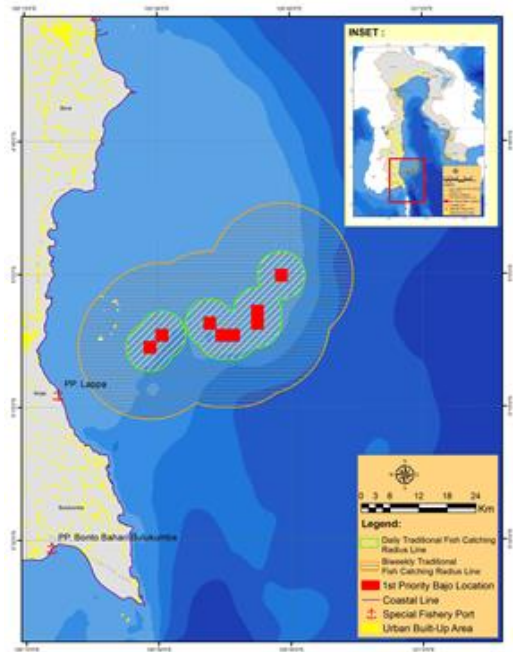
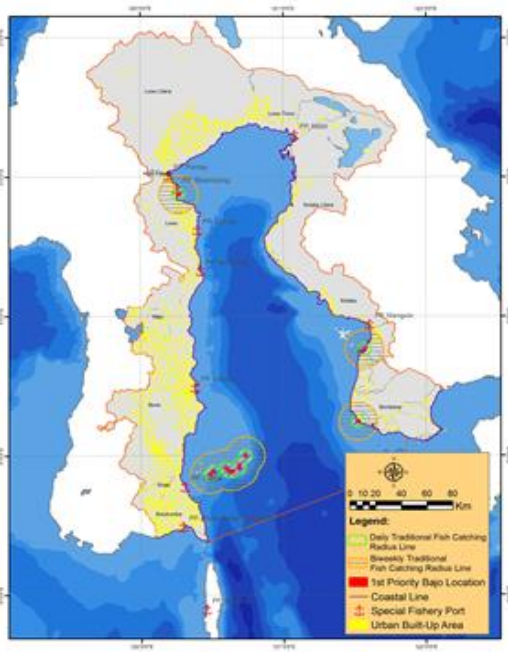
Orang Bajo akan layak sebagai penjaga sistem ekologi habitat perikanan, terutama dari penangkapan yang paling buruk seperti dengan bom dan/atau dengan racun dan/atau *overfishing*.

Berdasarkan hasil pemetaan grid potensial dengan nilai  $0,1\% = 11$  grid dari total 11.344 grid yang merupakan skor tertinggi diaglomerasi di sebelah barat muara Teluk Bone, yaitu wilayah Sinjai merupakan kawasan

terumbu karang sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya ekosistem perikanan laut. Terumbu karang mempunyai berbagai fungsi yaitu, sebagai gudang keanekaragaman hayati biota-biota laut, tempat tinggal sementara atau tetap, tempat mencari makan, berpijah, daerah asuhan dan tempat berlindung bagi hewan laut lainnya. Terumbu karang juga berfungsi sebagai tempat berlangsungnya siklus biologi, kimiawi dan fisik secara global yang mempunyai tingkat produktivitas yang sangat tinggi.

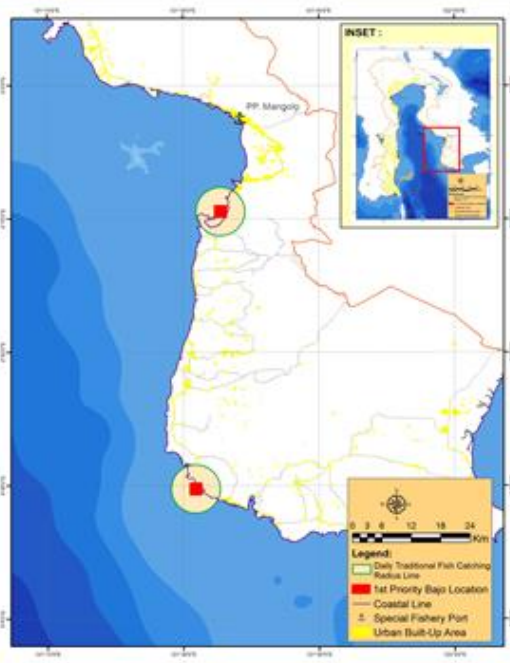


Gambar 4.15. Model Penentuan Lokasi Potensial yang Sesuai Dengan Grid



a. Model dengan grid yang cocok di Wilayah Potensi Penangkapan Ikan.

b. Model Grid yang cocok dari BTMSL prioritas pertama di Teluk bone Barat Daya (wilayah Sinjai).



c. Grid yang cocok untuk BTMSL prioritas pertama di Teluk Bone Barat Laut (Wilayah Palopo).

d. Grid yang cocok untuk BTMSL prioritas pertama di Teluk Bone Tenggara (wilayah Kolaka Sulawesi Tenggara).

Gambar 4.16. Model-model penentuan Lokasi Potensial Suku Bajo



Terumbu karang merupakan sumber bahan makanan langsung maupun tidak langsung dan sumber obat-obatan. Terumbu karang sebagai pelindung pantai dari hempasan ombak dan sumber utama bahan-bahan konstruksi (Suharsono, 2008). Dalam kondisi terumbu karang yang stabil, nilai tutupan komponen terumbu karang pada kedalaman 3 m sebesar 56%, artinya, terumbu karang dalam kondisi bagus. Demikian halnya pada kedalaman 10 m, tutupan juga lebih dari 50% menunjukkan kondisi terumbu karang masih bagus. Hal ini membuktikan kearifan lokal suku Bajo telah memilih wilayah tersebut untuk bermukim dan mencari nafkah sebagai *pakkaja*.

Suku Bajo memiliki pengetahuan lokal secara turun temurun dalam menjaga terumbu karang, sumberdaya laut, bakau dan akan berhenti mengeksploitasi hasil laut yang dianggap berkurang dan berpindah ke tempat lain, sehingga memberikan kesempatan sumberdaya laut untuk berkembang biak. Konsep yang dipertahankan hingga saat ini yaitu *lao denakangku* (lautan saudaraku), dengan melakukan penangkapan ikan yang usianya sudah matang, dan memahami kapan musim ikan akan bertelur, sehingga terjalin hubungan simbiosis mutualistik dan sumberdaya laut terjaga kelestariannya.

Validasi : Hasil yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mencocokkan antara hasil dari analisis model dengan kondisi asli. Berdasarkan hasil analisis di dapatkan bahwa terdapat kecocokan antara hasil analisis dengan lokasi bermukim suku bajo yang ada sekarang di bajo wilayah Sinjai.

## 8. Kesimpulan

- 1) Mengingat kearifan sosial-budaya lokal dan kebutuhan keberlanjutan ekologi habitat perikanan laut, keberadaan BTMSL penting sebagai indikator simbiosis mutualisme.
- 2) Berdasarkan sistem pakar menggunakan GIS dan Fortran 90 pendekatan penentuan untuk menemukan lokasi yang cocok untuk BTMSL adalah efektif.
- 3) Keberhasilan peran BTMSL sebagai pemelihara kelestarian habitat ekologis perikanan perlu didukung oleh regulasi pemerintah sebagai jaminan terjalinnya hubungan simbiosis mutualistik antara habitat perikanan dengan masyarakat suku Bajo.

## **BAB V TEMUAN DAN DIALOG TEORI**

Pembahasan pada bab ini dimaksudkan untuk membahas temuan konsep untuk pengembangan teori sistem simbiosis mutualistis sebagai konsep mallabu arsitektur permukiman suku Bajo pendukung habitat perikanan laut.

### **A. Nilai-nilai Perikehidupan dalam Sistem Bermukim Suku Laut Bajo Dengan Habitat Perikanan Laut**

Keterikatan suku Bajo dengan laut merupakan hubungan simbiosis mutualistis, yang saling berhubungan dan menguntungkan satu dengan yang lain. Sebagai manusia yang hidup diperairan laut sangat menghormati laut dalam pengelolaan perikanan, dalam hal ini segala aktivitas dan tradisi mereka dalam siklus kehidupan (lahir, hidup, mati) terlebih dahulu melakukan ritual penghormatan dan izin terhadap laut.

Temuan nilai-nilai dari filosofi ketergantungan hidup suku Bajo terhadap perikanan laut, terbentuk dari tiga nilai-nilai yaitu: *mbombonga dilao* (nilai kepercayaan penguasa laut), *maccari* sebagai *pakkaja* (nilai mencari nafkah hidup), *alamu lao* (nilai menyatu dengan alam laut). Ketiga nilai ini akan didialogkan untuk dijadikan dasar untuk membangun konsep sistem simbiosis mutualistis suku Bajo dan perikanan laut.

Filosofi hidup suku Bajo merupakan prinsip-prinsip, hal yang mendasar dalam menjalani proses kehidupan, baik hubungan dengan sang Pencipta, sesama manusia, maupun bersama dengan alam. Terkhusus dalam kajian ini, menemukan filosofi yang berhubungan

dengan aturan-aturan, dan larangan-larangan keterkaitannya dengan kehidupan bermukim suku Bajo dengan lingkungan habitat perikanan laut. mereka percaya bahwa dengan menjaga dan memelihara kelangsungan kehidupan perairan laut, hidup mereka akan tenteram, damai, dan semua hajatnya akan terpenuhi.

Filosofi hidup suku Bajo terlihat dalam memilih dan menentukan lokasi bermukim. Sebelum memutuskan untuk menetap di suatu tempat dalam waktu yang tidak ditentukan, mereka mengadakan ritual yang dipimpin oleh Punggawa same/pimpinan rombongan. Mereka memilih tempat yang memberikan rasa aman dari bencana laut, nyaman, bagi kehidupan keluarganya. Tidak terlalu jauh dari area *maccari* sebagai *pakkaja* (mencari ikan), dimana mereka mengenal tiga lokasi penangkapan ikan, yakni di perairan dalam, di gugusan karang dan di pantai.

Mencari lokasi bermukim yang nyaman dan aman untuk keluarga, memiliki potensi perikanan sebagai *maccari* (usaha, mencari nafkah) untuk keberlangsungan hidup mereka. Hal ini sejalan dengan teori Amos Rapoport (1977) berbicara tentang arsitektur sebagai suatu lingkungan hidup manusia (*man-environment studies*). Melihat interaksi simbiosis-mutualisme antara manusia dengan lingkungan perairan sebagai interaksi dalam kedudukan sejajar dalam artian "*man and environment*" bukan "*man in environment*". (Rapoport, 1977:8).

Menyatu dengan alam laut dengan konsep *alamu lao* bagi suku Bajo tidak dilihat sebagai obyek yang dikuasai manusia melainkan relasi

yang saling menguntungkan dan saling menghidupkan diantara keduanya. Orang Bajo memposisikan dirinya bukan sebagai penguasa alam perairan laut, melainkan hidup di dalam dan bersama dengan alam relasi yang saling menghidupkan. Terlebih lagi sejarah dari proses perjalanan kehidupan suku Bajo, pentingnya lautan dalam masa lalu, sekarang maupun masa depan, yang harus dijaga, dihormati dari generasi ke generasi. Deri (Wawancara,2017) mengatakan budaya hormat kepada alam itu dengan istilah “*tabe*” (budaya permisi), selalu minta ijin kepada *pangonroa lao* (penjaga laut) terlebih dahulu jika akan melakukan sesuatu tindakan apapun dalam siklus kehidupan suku Bajo.

Hubungan suku Bajo dengan lingkungan alam (perairan laut) sangat erat, mengenali laut sebagaimana mengenali diri mereka sendiri, mencintainya, karena laut merupakan bagian dari hidupnya. Mereka tidak dapat dipisahkan dari laut, dan keyakinan bahwa leluhur mereka berasal dari laut, hidup di laut, dan sebagai penguasa laut (*mbombonga di lao*), laut yang memberi rezeki, kebaikan, kesehatan, penyakit, dan laut jugalah yang melindungi mereka dari bencana. Mereka mempunyai falsafah hidup bahwa laut adalah kehidupan, kebun, dan halaman atau pekarangan rumah mereka. Juga berkeyakinan bahwa nenek moyang mereka merupakan keturunan dari dewa laut sehingga suku Bajo tidak bisa lepas dengan laut. Selain menjadikan laut sebagai tempat untuk memperoleh kehidupan, juga sebagai tempat pewarisan dan transfer nilai-nilai sosial budaya kepada anggota keluarganya. Pengetahuan dan pengalaman mereka peroleh dari lingkungannya akan ditransformasikan kepada

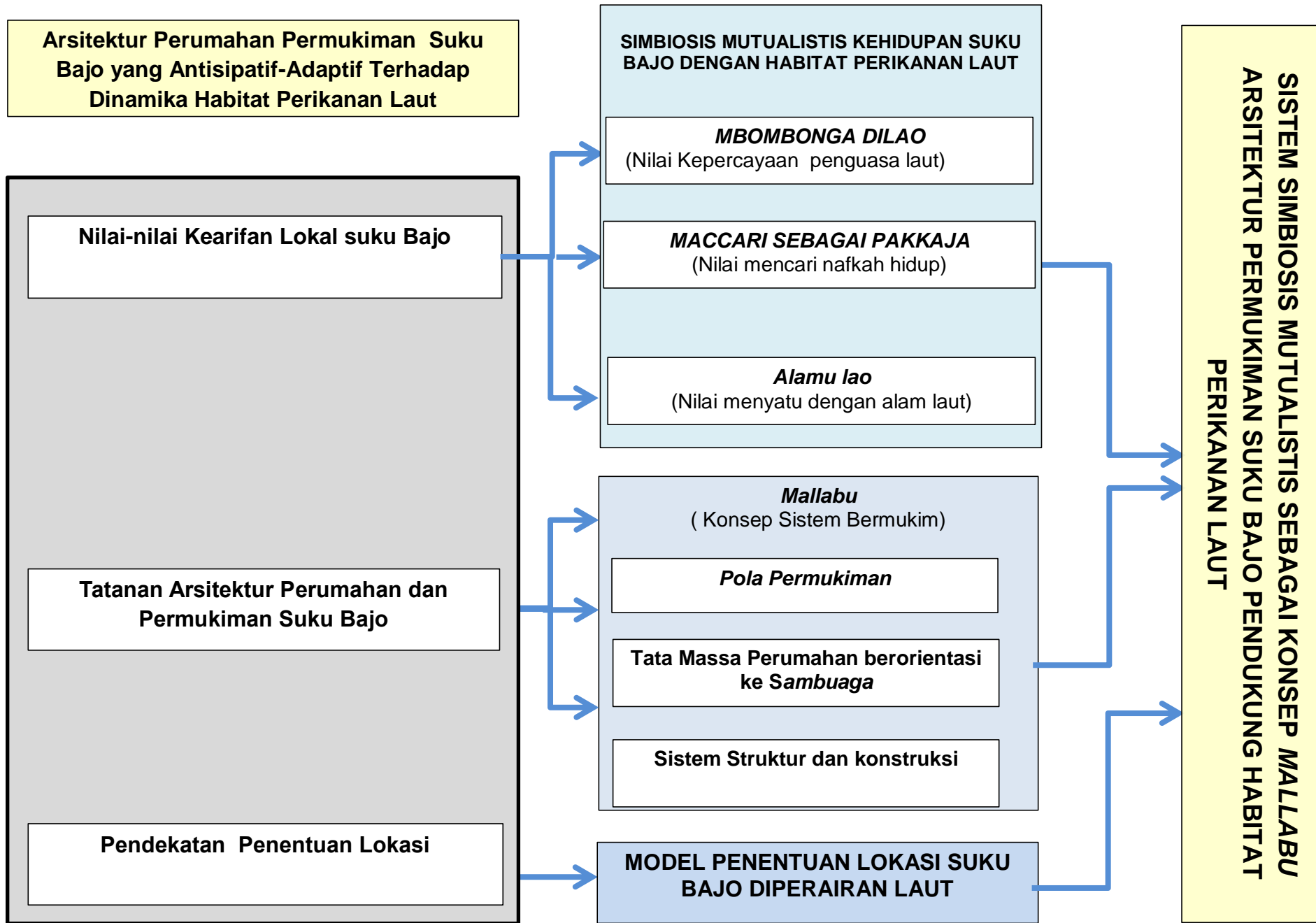
generasi berikutnya sebagai upaya untuk melestarikan sistem nilai budaya kelompok, demi mempertahankan keberadaan mereka di suatu tempat dimana mereka bermukim. Demikian keterikatan orang Bajo dengan laut, sehingga terjalin hubungan symbiosis mutualisme. Hal ini sejalan dengan teori cara bermukim Schulz (1985) yang menyatakan bahwa manusia berdiam/bermukim ketika ia dapat berorientasi dan mengidentifikasi dirinya dalam sebuah lingkungan, atau singkatnya ketika ia mengalami lingkungan sebagai sesuatu yang bermakna. Dengan kata lain bahwa dalam memilih lokasi bermukim, manusia akan memilih lingkungan alam yang sesuai dengan kebutuhan hidupnya, sesuai harapan dan citra lingkungannya. Suku bajo memilih bermukim di perairan laut hidup berdampingan sebagai *pakkaja* menggantungkan nasib dan masa depan dari hasil perikanan laut.

Hidup sebagai seorang *pakkaja*, mereka memiliki pengetahuan lokal dalam menentukan waktu kapan melaut untuk mencari ikan, area mana yang memiliki potensi perikanan berlimpah, dan tempat atau karang yang tidak boleh dikunjungi dalam waktu-waktu tertentu karena musim bertelurnya ikan-ikan dan ekosistem laut lainnya. Konsep ekologis dan ketaatan terhadap larangan-larangan pamali oleh leluhur, dimiliki oleh suku bajo, mengandung makna yang khas atas kepercayaan mereka karena adanya keterlibatan leluhur dalam menjaga ekologi perairan laut. Artinya konsep ekologi suku Bajo ada kerjasama antara orang bajo yang masih hidup dengan leluhur mereka yang tinggal dunia-arwah dalam mengelola alam lingkungan perairan laut. Fenomena kerjasama atau

keterlibatan leluhur (*mbombonga ma dilao*) dengan kehidupan mereka sangat nyata, sehingga menjadi aspek yang tidak pernah bisa ditinggalkan sebab melekat (embedded) pada nilai-nilai lokal tersebut.

Simbiosis mutualisme antara kehidupan suku Bajo dengan perairan laut, ditemukan ditemukan:

- a. *Maccari sebagai pakkaja* (Konsep mencari nafkah hidup), pengetahuan lokal dalam memprediksi area tangkapan yang potensial, memiliki aturan dan pantangan dalam melaut mencari nafkah, pengetahuan tentang kapan waktu yang tepat untuk melaut, memberikan kurung waktu untuk perkembangan biota laut, tumbuh dan berkembangnya perikanan laut.
- b. *Mbombonga ma dilao* (Konsep Kepercayaan penguasa laut), Mereka tidak dapat dipisahkan dari laut, dan keyakinan bahwa leluhur mereka berasal dari laut, hidup di laut, dan sebagai penguasa laut. Perairan laut yang memberi rezeki, kebaikan, kesehatan, penyakit, dan laut jugalah yang melindungi mereka dari bencana.
- c. *Alamu lao* (Konsep menyatu dengan alam laut); memahami laut dan segala isinya sebagai *sasehe*, *danakang*, *pagmundah*, obat dari penyakit, milik leluhur, yang harus dijaga, dihormati dan dilestarikan. Sangat menghormati laut dalam pengelolaan perikanan, segala aktivitas dan tradisi mereka dalam siklus kehidupan (lahir, hidup, mati) terlebih dahulu melakukan ritual penghormatan dan izin terhadap laut. Mereka memiliki pengetahuan lokal berkaitan gejala-gejala alam yang akan terjadi.



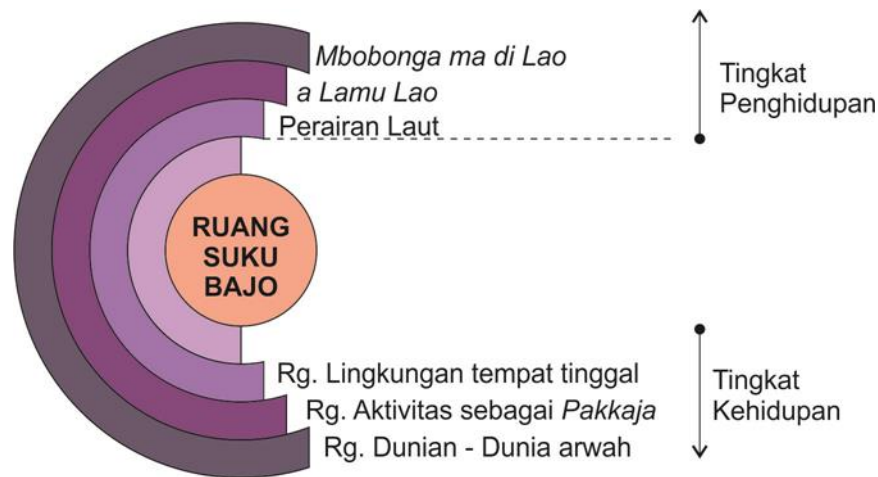
Gambar 5.1. Temuan Hasil Penelitian



Berdasarkan dengan penjelasan temuan di atas, sejalan dengan teori Lang (1987) mengemukakan bahwa mekanisme interaksi antara alam dan manusia merupakan bagian dari alam juga, dalam arti berbagai gejala yang ada di alam akan jadi masalah yang selalu berkaitan dengan manusia. Jadi apapun faktor yang menggejala di alam akan selalu merangsang manusia untuk meresponnya. Proses berupa tumbuhnya pengetahuan lokal merespon gejala alam dalam mengambil tindakan mempertahankan diri terhadap alam sekaligus memanfaatkan gejala alam yang lain sebagai faktor medianya. Konsep proses akomodasi dari interaksi manusia sebagai subyek dan alam sebagai obyek, membentuk pengetahuan dalam penyesuaian manusia terhadap suatu situasi mendorong terjadinya proses pengembangan kematangan manusia, di mana perubahan manusia ini akan menjadi bagian dari budayanya. Kemampuan manusia sebagai makhluk berbudaya dengan mempertimbangkan norma kehidupan yang dilandasi nilai-nilai luhur untuk menghargai kehidupannya secara turun temurun yang merupakan pengembangan dari pengetahuan lokal masyarakat Bajo, khususnya dalam keterikatannya dengan kehidupan perikanan laut.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan Koentjaraningrat (1984) bahwa kebudayaan merupakan wujud total atau menyeluruh dari hasil perilaku belajar manusia. Kebudayaan terbentuk atas dasar proses pikiran manusia menurut jamannya tentang karya dan hasil karya apa yang perlu dibuat untuk mengantisipasi alam atau lingkungan. Dari pengertian tersebut, dapat dijelaskan bahwa budaya merupakan suatu sistem dari

kemampuan manusia dalam mengatur tindakan-tindakan yang sesuai dengan mekanisme saling terkait dengan lingkungan dalam kondisi yang beragam. Manusia tidak hanya sekedar hidup di atas kekuatan fisik secara biologis semata, tetapi juga berkemampuan untuk menggerakkan hidupnya untuk menjaga dan memenuhi kebutuhannya. Kepercayaan suku Bajo terhadap penguasa laut, dengan melaksanakan ritual-ritual sebagai wujud penghargaan kepada leluhur sang penguasa laut, yang memberi rezeki, kebaikan, kesehatan, penyakit, dan laut jugalah yang melindungi mereka dari bencana. Sehingga keyakinan tersebut sudah terpatri dalam kehidupannya secara turun temurun, bahwa laut dan segala isinya harus dijaga, dihormati, dan dilestarikan.



Gambar 5.2. Hierarki Penghidupan Suku Bajo Dengan Perairan Laut

Secara hierarki interelasi penghidupan suku Bajo dengan kehidupan perikanan laut, dapat dilihat diagramatik gambar di atas. Terdapat tiga tingkatan spasial pada ruang suku Bajo yang berkaitan satu dengan yang lainnya. Pertama ruang mikro (berkaitan hunian, tempat tinggalnya) aman dari gangguan fisik, kedua meso (berkaitan dengan

lingkungan, tempat mencari nafkah), ketiga socio-spiritual (berkaitan dengan kepercayaan dunia arwah).

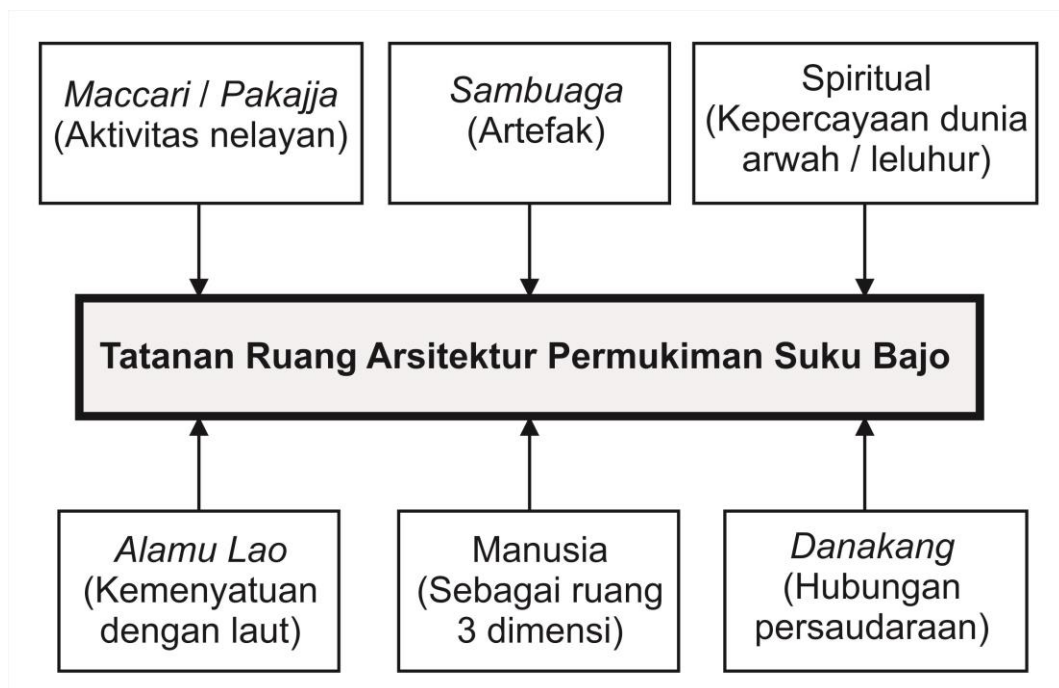
## **B. Tataan Arsitektur Perumahan dan Permukiman Suku Bajo yang Adaptif terhadap Habitat Lingkungannya.**

Tempat tinggal bagi suku Bajo telah mengalami proses transformasi, mulai tinggal di atas perahu (*leppa-leppa/bidok*), kemudian babarok, rumah/rumah. Tempat tinggal merupakan titik awal manusia dalam melakukan aktivitas kehidupannya. Setiap saat terjadi siklus aktivitas mulai dari dalam rumah atau tempat tinggal kemudian berlanjut beraktivitas di luar dan akhirnya kembali melakukan aktivitas di rumah. Rumah bukan hanya sebagai *shelter* atau tempat bernaung untuk melindungi diri dari segala bahaya, gangguan, dan pengaruh fisik belaka, tetapi rumah merupakan tempat tinggal untuk beristirahat setelah menjalani perjuangan hidup sehari-hari. Rumah-rumah membentuk satu kawasan yang lebih besar dengan dinamakan perumahan. Jadi perumahan adalah kumpulan rumah-rumah sebagai tempat untuk bermukim manusia dalam menjalani kehidupannya. Menurut Doxiadis (1968) permukiman merupakan suatu kawasan perumahan yang ditata secara fungsional sebagai satuan sosial, ekonomi dan fisik ruang, dengan tujuan untuk bertahan hidup secara lebih mudah dan lebih baik, memberikan rasa bahagia dan rasa aman serta mengandung kesempatan untuk pembangunan manusia seutuhnya. Sejak suku Bajo *mallabu* di lokasi Bajo di Wilayah Teluk Bone Kabupaten Bone, membentuk *kampoh* menjadi kawasan permukiman yang meliputi kesatuan yang utuh melalui pembudidayaan sumber daya dalam mengelola lingkungan perairan

perikanan laut untuk mendukung keberlangsungan dan peningkatan mutu kehidupannya. Juga memberikan rasa aman, tenteram, nyaman dan sejahtera, dalam satu keselarasan, keserasian dan keseimbangan sebagai wadah yang dapat melayani kehidupan pribadi, keluarga maupun kelompok etnisnya. Doxiadis (1968), Rapoport (1980), dan Soetomo (2009) menjelaskan aspek ruang yang berkaitan dengan manusia yang hidup di dalamnya. Doxiadis (1968) menjelaskan lebih lanjut bahwa terdapat keterkaitan, aksesibilitas, jaringan antara manusia dengan lingkungannya sebagai wadah serta aktivitas yang dilakukannya baik pada aspek fisik, sosial, ekonomi, maupun politik.

Wujud permukiman suku Bajo saat ini, melalui proses perkembangan yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar dan sistem persaudaraan. Sejak bermukim di perairan laut lepas tinggal di *bidok* hingga menetap dipasang surut air laut, selalu hidup secara berkelompok dengan konsep *Pupok Patepik-tepik dipadijer* (berkumpul-kumpul, berderet-deret dan berdekatan). Nilai-nilai *danakang* (persaudaraan) selalu terpelihara dengan baik. Mereka hidup dengan damai, rukun dan selalu gembira. Suara teriakan dan keceriaan selalu mewarnai suasana tempat mereka bermukim, dan ini salah satu identitas permukiman suku Bajo yang selalu ramai. Konsep ini berbeda dengan cara bermukim menurut Schulz (1985) yang membagi cara bermukim berdasarkan aspek sosial dan aspek budaya. Menurut Schulz (1985) bermukim kolektif menggambarkan adanya pengaruh sosial dalam proses bermukim dan pembentukan ruang, sedangkan pengaruh aspek budaya

menurut Schulz (1985) akan membentuk cara bermukim bersama (*public-dwelling*) dalam proses bermukim dan pembentukan ruang. Bermukim bersama (*publik dwelling*) menggambarkan adanya pengaruh nilai-nilai budaya yang cukup kuat dan keyakinan bersama dalam proses bermukim dan pembentukan ruang. Sedangkan cara bermukim suku Bajo dipengaruhi oleh nilai-nilai *danakang* (persaudaraan etnis, kekerabatan yang kuat), bukan karena keyakinan yang sama.

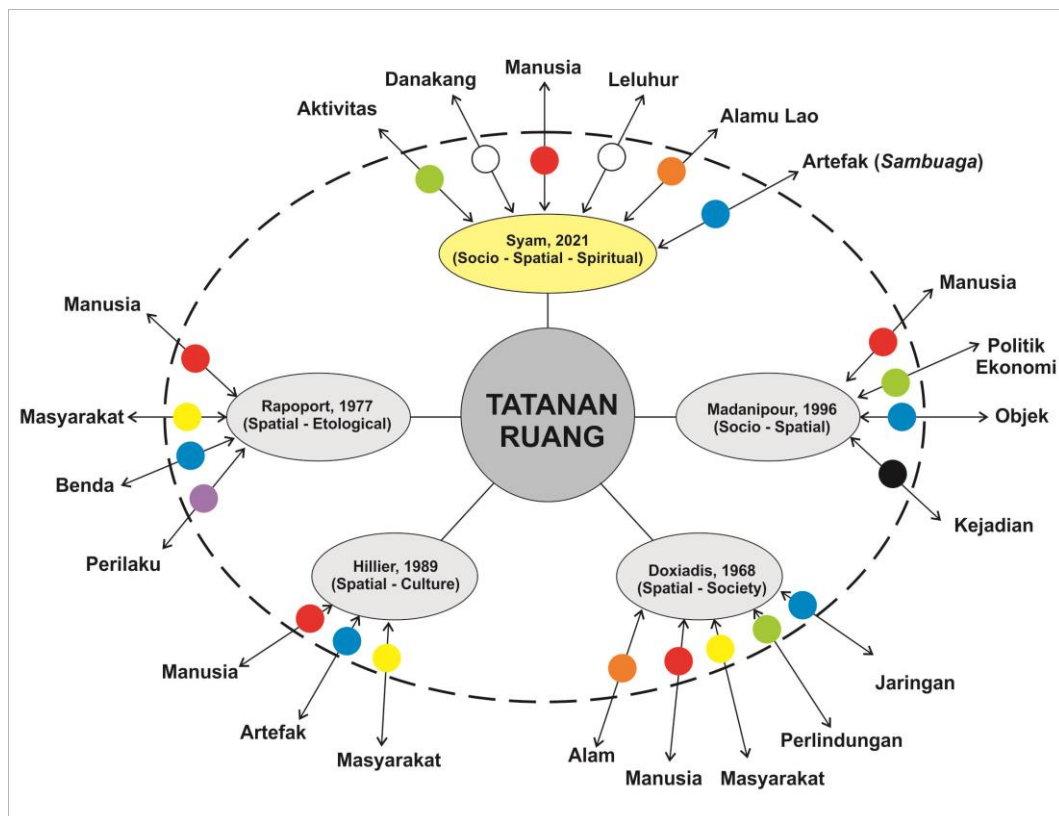


Gambar 5.3. Enam Unsur Substansi Tatanan Ruang Permukiman Suku Bajo

Terdapat enam hal yang mendasari pembentukan tatanan ruang permukiman suku Bajo yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu keberadaan substansi kemenyatuan dengan alam laut, manusia, artefak, spritual, hubungan persaudaraan, dan aktivitas. Keberadaan keenam substansi tersebut menunjukkan bahwa teori dan konsep tata spasial suku Bajo bersifat spesifik, yaitu mengandung dimensi sosial dan spritual

(kepercayaan pada leluhur yang kuat). Relasi antara manusia dengan ruang kehidupannya, dan bergabung dengan dunia arwah (leluhur), persaudaraan dan hubungannya dengan aktivitas. Hal ini menjadi temuan yang unik karena Rapoport (1977) melihat tata spasial merupakan hasil dari hubungan antar manusia dan ruang kehidupan, tanpa melihat unsur dunia ghaib, dan hubungan persaudaraan. Dunia ghaib, hubungan persaudaraan, dan aktivitas tidak terlihat pada teori tata spasial yang dikembangkan Madanipour (1996), penekanannya pada aspek kultur, politik. Kecuali Purbadi (2010), penekanan pada Tuhan dan arwah nenek moyang. Doxiadis (1968), memandang arsitektur sebagai ruang kehidupan, termasuk di dalamnya perilaku manusia dan kehidupan sosialnya, yang terdiri dari lima elemen pembentuk spasial permukiman, yaitu; fisik alam, manusia, masyarakat, perlindungan, jaringan. Kelima elemen ini bekerja bersama dalam suatu permukiman. Unsur-unsur alam, lingkungan, budaya dan tempat tinggal merupakan satu kesatuan, dimana lingkungan alam membentuk budaya masyarakat yang diwujudkan melalui tempat tinggal yang dibentuk oleh kondisi alam. Dengan demikian temuan tatanan spasial yang ada di permukiman suku Bajo menunjukkan ada kesamaan maupun perbedaan dengan konsep yang sudah ada (Rapoport, 1977; Madanipour, 1996; Hillier, 1998; Doxiadis, 1968), perbedaannya adalah substansi, kepercayaan leluhur, alam laut, persaudaraan dan aktivitas, sebagai proses dan hasil pembentuk permukimannya.

Tata spasial pada teori Rapoport (1977), terdiri dari dua unsur dasar yaitu manusia (*human*) dan benda-benda (*non-human*), dibandingkan dengan teori dalam pembentukan tata spasial permukiman suku Bajo, terdiri atas empat unsur yaitu; leluhur dunia arwah (*spritual*), alam laut (*nature*), aktivitas, persaudaraan. Artinya bahwa teori tata ruang permukiman suku Bajo bersifat unik dan substansial, meskipun secara umum adanya kesamaan pada bangunan teori Rapoport 1977, Madanipour, 1996; Hillier, 1998, namun memiliki substansi yang berbeda.



Gambar 5.4. Perbandingan Teori Tata Ruang Bermukim Suku Bajo Dengan Teori Lain.

Dari gambar di atas, menjelaskan perbedaan temuan yang mendasar, bahwa teori yang ditemukan pada tatanan ruang permukiman suku Bajo, *socio-spiritual*, karena ada perbedaan dibandingkan dengan

teori *socio-spatial-etological* (Rapoport, 1977), *spatial-culture* (Hiller 1989), *socio-spatial* (Madanipour, 1996). Teori tatanan ruang socio-spiritual permukiman suku Bajo, menunjukkan bahwa tatanan permukimannya merupakan hasil dari interelasi antara ruang penghidupan dan kehidupannya yaitu, manusia, leluhur, laut, persaudaraan dan aktivitas, sedangkan Rapoport (1977) hanya menekankan pada relasi manusia dan ruang kehidupannya, Hiller (1989) dan Madanipour (1996) melihat relasi yang sama, yaitu manusia dengan artefak menyangkut sosia, ekonomi, dan politik. Dari segi perbedaan pendekatan, penelitian permukiman suku Bajo menggunakan pendekatan fenomenologi Husserl, Rapoport (1977) menggunakan sudut pandang perilaku manusia (pendekatan etologi), Hiller (1989) menggunakan pendekatan kultural, dan Madanipour (1996) memakai pendekatan interdisipliner. Perbedaan paradigma tersebut dalam konteks lokal, yaitu masyarakat Bajo masih mengakui dan percaya keberadaan leluhur dalam aktivitas sehari-hari. Artinya dalam konteks masyarakat yang masih menghormati peranan substansi *intangibile* di dalam budaya masyarakat Bajo, yang berakar sebagai filosofi hidup dalam kognisi masyarakat secara kolektif.

Penghargaan pada leluhur yang dipercaya memiliki pengaruh terhadap kehidupan mereka, keluarga dan keturunannya, terutama dalam beraktivitas melaut, mempengaruhi orientasi tatanan permukiman suku Bajo. Dalam hal orientasi rumah, menghadap ke timur (kearah laut). Masyarakat Bajo memiliki kepercayaan tersendiri terhadap laut yang mereka miliki, dimana mereka meyakini bahwasannya ada *Mbo di lao*



atau dewa laut yang menjadi penghuni laut, sehingga salah satu pengharganya, hunian diarahkan ke laut, tidak boleh membelakangi laut. Hal ini dimaksudkan agar mereka mengetahui langsung adanya orang asing atau orang yang bukan dari suku Bajo menangkap atau mengambil ikan di wilayah perairan mereka. Mereka percaya bahwa akan ada musibah yang mereka terima jika mereka tidak mentaati aturan serta berperilaku sebagaimana mestinya. Budaya *pamali* yang sangat dipatuhi oleh orang Bajo ini merupakan wujud kepedulian mereka terhadap kelestarian lingkungan laut. Konsep ini berkaitan dengan cara memanfaatkan wilayah laut sebagai areal tangkapan, mengatur tingkat eksploitasinya termasuk melindunginya dari eksploitasi yang berlebihan, mengatur tentang system kepemilikan yang disepakati bersama, teknik-teknik penangkapan dan peralatan tangkap yang akan digunakan. Masyarakat suku Bajo memiliki aturan tersendiri yang disepakati untuk wilayah tangkapan ikan bagi mereka, batas wilayah tangkapan bagi suku Bajo yaitu sejauh mata memandang. Masyarakat suku Bajo juga menetapkan aturan bagi penduduk lain yang bukan orang asli Bajo untuk menangkap ikan di laut mereka akan dikenakan denda sesuai aturan yang telah disepakati. Adanya kearifan lokal yang ada di suku Bojo yaitu *pamali/dongko* yang dijadikan sebagai budaya untuk dipatuhi oleh orang Bajo merupakan wujud kepedulian yang tinggi terhadap kelestarian lingkungan laut, terutama lingkungan sekitar terumbu karang sebagai penyangga ekosistem bawah laut dan hasil-hasil laut lainnya.

Temuan teori pada permukiman suku Bajo memiliki substansi yaitu kepercayaan terhadap leluhur (dunia arwah) yang berasal dari kepercayaan turun temurun sebagai penghayatan spritual menjadi ciri khas yang bersifat "*intangible*", yang menyatukan dengan aspek "*tangible*" (alam, manusia dan aktivitasnya).

Teori tata ruang permukiman suku Bajo ada pada tataran kognitif maupun praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Implikasinya, perilaku menunjukkan adanya rasa hormat pada empat substansi rasa hormat pada empat substansi tersebut, sehingga menghasilkan perilaku alamiah dan berimplikasi atau terungkap secara tanpa disadari pada rancangan tata spasial permukiman Bajo unik.

Setiap masyarakat dimanapun berada dan masyarakat sekecil apapun, pasti memiliki pengetahuan tentang alam sekelilingnya dan berkaitan dengan kebudayaan yang dimiliki. Dengan demikian, maka setiap kebudayaan selalu mempunyai himpunan pengetahuan tentang alam, tentang segala tumbuh-tumbuhan, binatang, benda dan manusia di sekitarnya, yang berasal dari pengalaman-pengalaman mereka lalu diabstraksikan menjadi konsep-konsep, teori-teori, dan pendirian-pendirian (Koentjaraningrat, 2009:290). Sistem pengetahuan dalam suatu kebudayaan suku bangsa dibagi atas beberapa cabang, yaitu: (a) pengetahuan tentang alam sekitarnya, misalnya pengetahuan tentang musim-musim dan gejala alam, proses kejadian kejadian alam, (b) pengetahuan tentang flora di daerah tempat tinggalnya, (c) pengetahuan tentang fauna di daerah tempat tinggalnya, (d) pengetahuan tentang zat-

zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya, (e) pengetahuan tentang tubuh manusia, (f) pengetahuan tentang sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia, dan (g) pengetahuan tentang ruang dan waktu (Keontjaraningrat, 2009:291). Sejalan dengan pengetahuan lokal yang dimiliki orang Bajo terhadap *alamu lao*, kepercayaan terhadap gejala alam laut, memilih waktu-waktu tertentu dalam melakukan aktivitas di laut, dan memiliki pengetahuan dalam menentukan wilayah tangkapan ikan pada lokasi yang limpahan ikannya banyak. Pengetahuan lokal lain yang dikuasai dan dijadikan pedoman untuk mengetahui keberadaan ikan di tempat tertentu, misal pada gugusan karang berdasarkan tanda-tanda kondisi perairan laut, antara lain; terlihat dari jauh adanya bayangan batu karang (garas) yang merupakan tempat berlindungnya ikan dari ombak, terutama di malam hari terdapat cahaya ikan memutih yang terlihat dari kejauhan, di sekitar lokasi tersebut terdapat banyak burung-burung pemangsa ikan, terjadi pula perubahan warna air laut, kedalaman perairan laut dalam antara bebatuan dan pasir berjarak 17-30 depa di bawah permukaan air laut.

### **C. Model penentuan lokasi hunian suku laut Bajo di Perairan**

Suku Bajo yang dulunya pengembara laut sudah mulai menetap di pesisir pantai, bahkan ada yang menetap di daratan untuk berbaur dengan masyarakat daratan. Penyebab utamanya adalah sulitnya menangkap ikan dalam jumlah yang cukup akibat penurunan kualitas ekologis terumbu karang dan mangrove sebagai habitat perikanan, akibat meningkatnya intensitas pencemar dari daratan, dan cara penangkapan

yang merusa. Kapal skala besar di habitat perikanan laut. Habitat ikan lestari yang sesuai adalah di teluk dan di pulau-pulau kecil, oleh karena itu daerah penelitian adalah teluk Bone, yang tidak dilewati kapal besar.

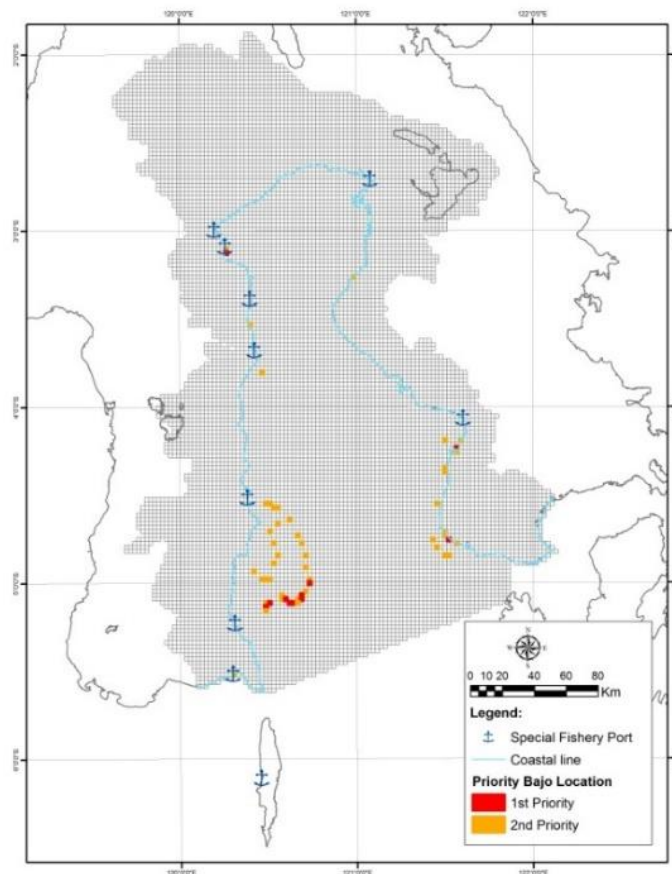
Masyarakat Bajo sangat adaptif terhadap lingkungan, seperti memelihara terumbu karang dan mangrove sebagai tempat hidup ikan, bertelur dan tempat makan ikan. Kearifan masyarakat Bajo dalam mengelola sumber daya laut juga terlihat dalam kegiatan penangkapan ikan karang hanya pada saat musim angin timur. Oleh karena itu, pengelolaan kawasan habitat perikanan laut yang tepat dengan memanfaatkan keberadaan suku Bajo akan menciptakan hubungan simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan yang mendukung ketahanan pangan sektor perikanan laut. Sesuai dengan pendapat Hutubessy B.G et.al. (2014), bahwa keberlanjutan volume dan ukuran ikan tergantung pada proporsi penangkapan, sebagai bagian dari pengelolaan habitat perikanan laut. Bajo

Berdasarkan hasil Pemetaan grid potensial berdasarkan 0,1% = 11 grid dari total 11.344 grid score tertinggi diaglomerasi di muara Teluk Bone, lihat Gambar 5.5. Wilayah sebelah barat muara Teluk Bone, di lokasi tersebut terdapat terumbu karang. Selanjutnya BTMSL dengan score grid yang lebih kecil terdapat di wilayah bagian barat laut (Wilayah Palopo) dan tenggara teluk Bone (Kolaka Sulawesi Tenggara). Potensi masing-masing pada model lokasi, sebagai berikut:

- a. Barat-Daya Teluk Bone, wilayah Sinjai

- b. Barat-laut Teluk Bone (wilayah Palopo); letak wilayah Palopo yang berbatasan langsung dengan teluk Bone Memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian, salah satunya adalah sub sektor perikanan, didominasi oleh perikanan jenis ikan bandeng, dan udang, rumput laut
- c. Tenggara Teluk Bone, wilayah Kolaka.

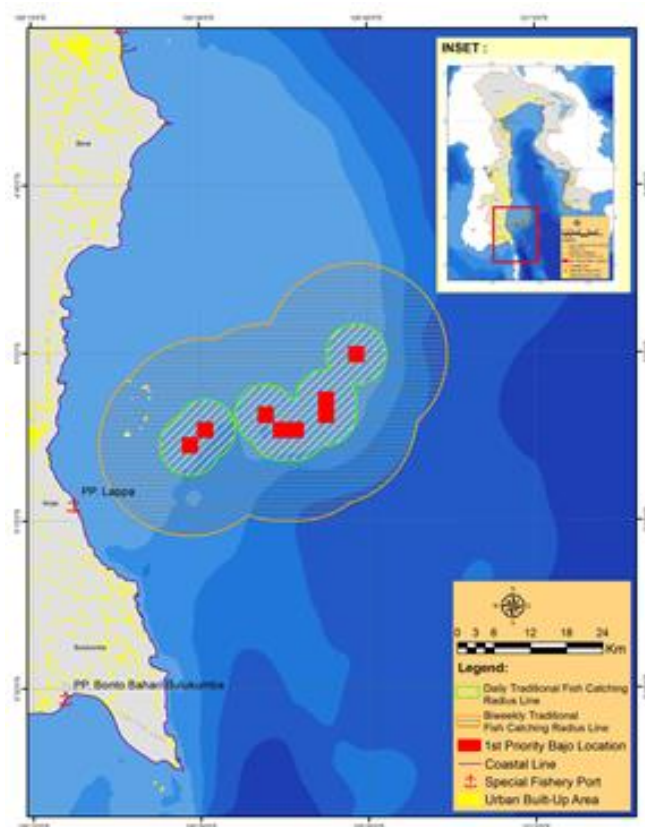
Wilayah Kendari yang terletak di antara Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) 714 relatif dekat dengan Laut Banda, Laut Seram, Laut Maluku, Laut Arafura dan Laut Flores yang banyak terdapat ikan bernilai ekonomis tinggi seperti ikan cakalang, tuna, layang, tenggiri, kembung, udang dan lain-lain.



Gambar 5.5. Grid BTMSL Yang Sesuai Dengan Peta Petak

Sebagian besar Lokasi Permukiman Laut Suku Bajo (BTMSL) yang sesuai terletak di sebelah barat muara Teluk Bone, yang di sana juga terdapat terumbu karang yang diaglomerasi.

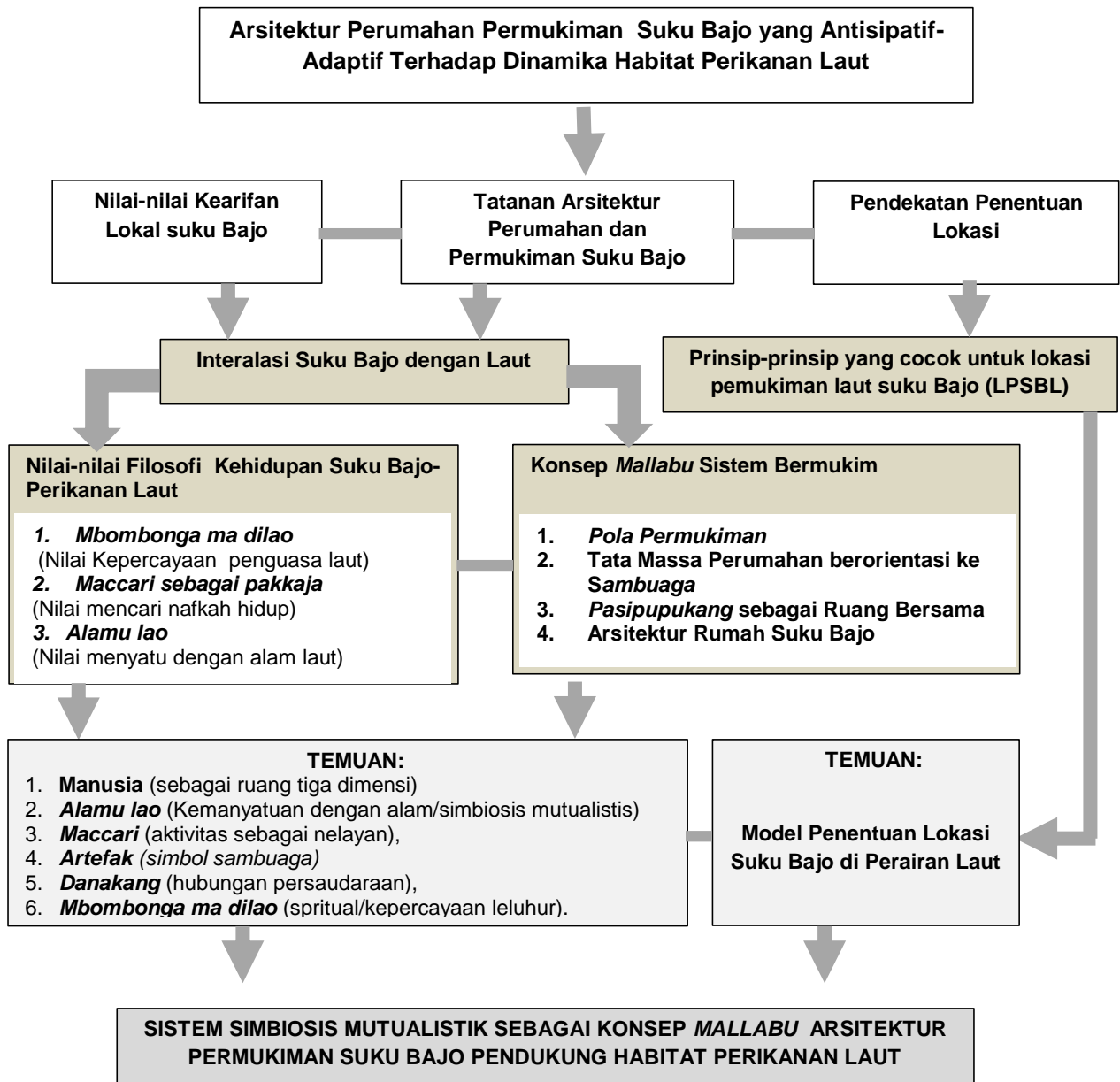
Berdasarkan Sistem Pakar sektor kelautan dan perikanan menjadi salah satu primadona untuk mendorong kemajuan ekonomi Sinjai. Posisi geografis Kabupaten Sinjai yang berada di perairan yang strategis karena berada pada bibir Teluk Bone dan adanya kawasan pulau Sembilan, yang dilalui arus dari Laut Flores menuju Teluk Bone merupakan modal penting bagi pengembangan perikanan.



Gambar 5.6. Model Grid yang cocok dari BTMSL Prioritas Pertama di Teluk Bone Barat Daya di Lokasi Wilayah Sinjai.

Komoditi andalan produksi perikanan tangkap yang paling dominan adalah ikan Cakalang, lobster, rumput laut, ikan kerapu dengan jumlah produksi tahun 2019 yaitu: 4.062 ton, ikan Tongkol, ikan Tenggiri, ikan Tuna dan ikan kerapu. Terdapat faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi mempengaruhi daya dukung sumberdaya perikanan. Faktor internal adalah proses biologi dan ekologi, sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan laut dan kegiatan penangkapan ikan. Faktor eksternal dapat diidentifikasi melalui perubahan upaya penangkapan dan kondisi oseanografi terhadap produksi ikan, jika penangkapan perikanan perairan laut bisa terkendali, maka siklus perkembangan ekosistem laut bisa dilestarikan.

Sejalan dengan temuan pada penelitian ini, Kepala Dinas Perikanan Kabupaten Sinjai Aminuddin Zainuddin, mengatakan bahwa berbagai strategi kebijakan dan program Pemerintah sudah sepatutnya didukung sehingga dapat sejalan dengan isu pembangunan terkini dengan harapan turut membantu Pemerintah dalam menjawab tantangan ke depan untuk mewujudkan ketahanan pangan nasional terutama yang berbasis komoditas seperti produk-produk perikanan. salah satu programnya yaitu mengelola sumber daya perikanan secara berkelanjutan, mengarah pada sumber daya yang ada saat ini mampu memenuhi kebutuhan sekarang dan kebutuhan generasi yang akan datang.



Gambar 5.7. Bagan Kesimpulan Diskusi dan Temuan



## **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Penelitian tentang sistem simbiosis mutualistis sebagai konsep *mallabu* arsitektur permukiman suku Bajo pendukung habitat perikanan laut menemukan teori yang spesifik, yang merupakan filosofi ketergantungan hidup mereka.

1. Nilai-nilai perikehidupan dalam sistem bermukim suku laut Bajo dengan habitat perikanan laut dimaksud adalah:

- a. *Mbombonga dilao* (nilai kepercayaan penguasa laut), keyakinan bahwa leluhur mereka berasal dari laut, hidup di laut, dan sebagai penguasa laut. Perairan laut yang memberi rezeki, kebaikan, kesehatan, penyakit, dan laut jugalah yang melindungi mereka dari bencana.
- b. *Maccari* sebagai *pakkaja* (nilai mencari nafkah hidup), pengetahuan lokal dalam memprediksi area tangkapan yang potensial, memiliki aturan dan pantangan dalam melaut mencari nafkah, pengetahuan tentang kapan waktu yang tepat untuk melaut, memberikan kurung waktu untuk perkembangan biota laut, tumbuh dan berkembangnya perikanan laut.
- c. *Alamu lao* (nilai menyatu dengan alam laut). memahami laut dan segala isinya sebagai sasehe, danakang, pagmunda, obat dari penyakit, milik leluhur, yang harus dijaga, dihormati dan dilestarikan. Mereka memiliki pengetahuan lokal berkaitan gejala-gejala alam yang akan terjadi.

Ketiga temuan ini kerjasama atau keterlibatan leluhur (*mbombonga ma dilao*) dengan kehidupan mereka sangat nyata, sehingga menjadi aspek yang tidak pernah bisa ditinggalkan sebab melekat dan tertanam pada nilai-nilai lokal tersebut. Temuan filosofi yang berhubungan dengan aturan-aturan, dan larangan-larangan keterkaitannya dengan kehidupan bermukim suku Bajo dengan lingkungan habitat perikanan laut. Mereka percaya bahwa dengan menjaga dan memelihara kelangsungan kehidupan perairan laut, hidup mereka akan tenteram, damai, dan semua hajatnya akan terpenuhi. Kerjasama antara orang Bajo yang masih hidup dengan leluhur mereka yang tinggal dunia-arwah dalam mengelola alam lingkungan perairan laut dengan segala ekosistemnya, menjadi pedoman dan referensi dalam setiap perilaku spasial khususnya suku Bajo, dan masyarakat dalam artian semua kalangan yang berkompeten untuk mendukung pelestarian habitat perikanan laut.

2. Tataan Arsitektur Perumahan dan Permukiman Suku Bajo yang Adaptif terhadap Habitat Lingkungannya Teori dalam tataan ruang permukiman suku Bajo, didukung oleh enam konsep yang spesifik yaitu:
  - a. Manusia (ruang sebagai ruang tiga dimensi yang mengelilingi manusia)
  - b. Kemanyataan dengan alam laut (simbiosis mutualistis),
  - c. *Maccari* (aktivitas sebagai nelayan),

- d. *Artefak (simbol sambuaga)*
- e. *Danakang* (hubungan persaudaraan),
- f. *Spritual* (kepercayaan dunia arwah, leluhur).

Keenam konsep dari tatanan ruang permukiman suku Bajo, berakar dari substansi hubungan antara leluhur, *alamu lao* dan *danakang*. Terdapat enam hal yang mendasari pembentukan tatanan ruang permukiman suku Bajo yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu keberadaan substansi kemenyatuan dengan alam laut, manusia, artefak, spritual, hubungan persaudaraan, dan aktivitas. Keberadaan keenam substansi tersebut menunjukkan bahwa teori dan konsep tata spasial suku Bajo bersifat spesifik, yaitu mengandung dimensi sosial dan spritual (kepercayaan pada leluhur yang kuat). Relasi antara manusia dengan ruang kehidupannya, dan bergabung dengan dunia arwah (leluhur), persaudaraan dan hubungannya dengan aktivitas.

Jadi keenam konsep tersebut sangat unik dan khas suku Bajo terkait eksistensi hunian Bajo hingga saat ini yang hidup berdampingan dengan alam laut sebagai *pakkaja* yang mempertahankan dan tetap menghargai dunia arwah. Temuan teori pada permukiman suku Bajo memiliki substansi yaitu kepercayaan terhadap leluhur (dunia arwah) yang berasal dari kepercayaan turun temurun sebagai penghayatan spritual menjadi ciri khas yang bersifat “intangible”, yang menyatukan dengan aspek “tangible” (alam, manusia dan aktivitasnya). Sehingga teori tatanan ruang suku Bajo yang bersimbiosis mutualistis dengan alam perairan disebut *socio-spatial-spiritual*.

3. Suku Bajo memiliki pengetahuan lokal dalam menentukan lokasi bermukim yang potensial terhadap perikanan laut dengan pertimbangan (a). Lokasi rawan bencana; menghindari palung kedalaman 9-12 meter (b). Kedalaman air laut; memilih kedalaman 3-9 meter (c). Aksesibilitas ke pelabuhan dan fasilitas kota, (d). Tersedia hutan; memudahkan akses air tawar dan bahan bangunan (kayu, bambu) (e). Siklus kehidupan perikanan, (f) Kawasan Lindung terumbu karang, mangrove.

- Pemetaan grid potensial berdasarkan 0,1% = 11 grid dari total 11.344 grid skor tertinggi diaglomerasi di muara Teluk Bone, lihat Gambar 2.
- Sebagian besar Lokasi Permukiman Laut Suku Bajo (BTMSL) yang sesuai terletak di sebelah barat muara Teluk Bone, yang di sana juga terdapat terumbu karang yang diaglomerasi.
- Terdapat 3 BTMSL kecil lainnya yang cocok tersebar di bagian barat laut dan tenggara teluk Bone.
- Tidak ada BTMSL yang sesuai di bagian timur Teluk Bone karena pelabuhan kapal penambangan nikel terletak di sana.
- Terumbu karang dan mangrove memiliki daya tarik yang tinggi bagi masyarakat suku Bajo untuk tinggal di sana karena perikanan juga mengaglomerasi kehidupan di sana.

Orang Bajo akan layak sebagai penjaga sistem ekologi habitat perikanan, terutama dari penangkapan yang paling buruk seperti dengan bom dan/atau dengan racun dan/atau *overfishing*.

## **B. Saran**

1. Penelitian yang berkaitan dengan keunikan suku Bajo di bidang arsitektur perlu dilanjutkan, dengan mengangkat suku Bajo di wilayah lain baik di Indonesia maupun di luar negeri seperti Malaysia, Filipina, Thailand dalam rangka membangun pengetahuan dan menemukan teori baru dibalik fenomena arsitektur permukiman suku Bajo.
2. Penelitian ini telah menggunakan *mix-methode* yaitu, paradigma fenomenologi untuk mendapatkan indikator yang digunakan dalam model *Expert System*. Bahkan penelitian sejenis bisa mengembangkan metode lain untuk membangun pengetahuan dan menemukan metode baru.
3. Penelitian ini masih memiliki kelemahan terkait data spatial, peta batimetri sehingga beberapa hasil yang masih kurang sesuai faktor pendukung dan penghambat penentuan lokasi potensial suku Bajo. Untuk penelitian lanjutan, mengkaji penentuan lokasi di wilayah perairan dengan menentukan lebih detail pada grid yang lebih kecil, agar BTMSL bisa berada di dekat tetapi tidak di terumbu karang.

## **C. Penemuan (*Findings*)**

Skema temuan pada gambar 5.7, tentang temuan dari sistem simbiosis mutualistik sebagai konsep mallabu arsitektur permukiman suku Bajo pendukung habitat perikanan laut. Temuan terhadap nilai-nilai lokal, filosofi kehidupan suku Bajo dalam konsep mallabu sistem bermukim, yaitu ada 6 konsep yang spesifik, sebagai berikut; (1) manusia (sebagai ruang tiga dimensi), (2) alam lao (kemenyatuan dengan alam laut), (3)

maccari (aktivitas sebagai nelayan), (4) sambuaga (simbol/artefak), (5) danakang (hubungan persaudaraan), (6) mbombonga ma dilao (spritual/kepercayaan leluhur). Sehingga teori tatanan ruang suku Bajo yang bersimbiosis mutualistis dengan alam perairan disebut socio-spatial-spritual.

Temuan berikutnya adalah model penentuan lokasi suku Bajo yang potensial terhadap perikanan laut dengan pertimbangan (a) lokasi rawan bencana (b) kedalaman air laut (c) aksesibilitas ke pelabuhan dan fasilitas kota, (d) tersedia hutan (e) siklus kehidupan perikanan, (f) kawasan lindung terumbu karang, bakau. Berdasarkan temuan tersebut maka konsep mallabu dalam arsitektur permukiman dan perumahan suku Bajo yang berbasis pada perikehidupan simbiosis mutualistis dengan habitat perikanan laut, serta berkait erat dengan peran orang Bajo sebagai penjaga sistem ekologi habitat perikanan laut.

## DAFTAR PUSTAKA

- (1969), *House, Form, and Culture*, Prentice Hall Inc, London.
- (2016), *Community Attachment to Public Space Vernacular on Ethnic Settlement*, The 10th International Symposium on City Planning, Makassar Indonesia.
- Ali, I. (2007) Bogoo: Warisan Perahu Komuniti Bajau Laut Di Sabah, Malaysia. *Kajian Malaysia*, Jld. XXV, No. 1.
- Ali, I. (2007) Bogoo: Warisan Perahu Komuniti Bajau Laut Di Sabah, Malaysia. *Kajian Malaysia*, Jld. XXV, No. 1.
- Altman, I., Chemens, M (1984). *Culture and Environment*, Brooks/Cole Publishing Company Monterey, California.
- Altman, I., Chemens, M (1984). *Culture and Environment*, Brooks/Cole Publishing Company Monterey, California.
- Azimzadeh, Mir (2003), *Evolving Urban Culture In Transforming Cities Architectural And Urban Design In A Fluid Context*, Phd Thesis, Chalmers University Of Technology, Sweden.
- Azimzadeh, Mir (2003), *Evolving Urban Culture In Transforming Cities Architectural And Urban Design In A Fluid Context*, Phd Thesis, Chalmers University Of Technology, Sweden.
- Braga, Andrea Da Costa (2007), *Morphology, Transformation And Co-Presence: Unveiling Four Centuries Of Social Tension In Rio De Janeiro's City Centre–Brazil*, Proceedings, 6th International Space Syntax Symposium, İstanbul.
- Branch, M.C. (1995), *Perencanaan Kota Komprehensif, Pengantar & Penjelasan*, (diterjemahkan oleh Bambang Hari Wibisono), Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Breen, Ann & Dick Rigby (1994), *Waterfront-Cities Reclaim Their Edge*. Mc. Graw-Hill, New York.
- Budihardjo, Eko dan Sudanti H (1998), *Kota Bewawasan Lingkungan*, Penerbit Alumni, Bandung.
- Cakacic, Jasenka (2010), *Water Phenomenon-Urban Morphology Transformation*, Facta Universitatis Series, Architecture And Civil Engineering Vol. 8, No 4.

- Carmona, et al. (2003), Public places – urban spaces, the dimension of urban design, Architectural press.
- Ciftci, Cigdem, et.al (2010), A Visual Assessment for Land Use Analysis at the Coastal Area of Beysehir Lake, Balwois Ohrid, Republic Of Macedonia.
- Creswell, J. W. (2008). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- D.Poedjowibowo, dkk (2016), Teritorialitas Pada Permukiman Suku Bjaos Di Desa Tumbak, Vol.5. Jurnal Arsitektur Institution Sam Ratulangi University. Page.39.
- Daninu, Sudarwan, (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Pustaka Setia, Bandung,
- Dwi Fajrianti (2016), Prediction of Season Catching Skipjack (Katsuwonus Pelamis) Teluk Bone, Jurnal IPTEKS PSP, Vol.3 (6) Oktober: 469 - 483 ISSN: 2355-729X.
- Edinger, E.N., Jompa, J., Limmon, G.V., Widjatomoko, W., Risk, M.J. 1998. Reef Degradation and Coral Biodiversity in Indonesia: Effects of Land-based Pollution, Destructive Fishing Practices, and Changes Over Time. *Marine Pollution Bulletin*, Vol. 36, No. 8, pp. 617-630.
- Edinger, E.N., Jompa, J., Limmon, G.V., Widjatomoko, W., Risk, M.J. 1998. Reef Degradation and Coral Biodiversity in Indonesia: Effects of Land-based Pollution, Destructive Fishing Practices, and Changes Over Time. *Marine Pollution Bulletin*, Vol. 36, No. 8, pp. 617-630.
- Ellen Suryanegara(2015), Perubahan Sosial Pada Kehidupan Suku Bajo *Majalah Globe* Volume 17 No. 1 Juni : 067 - 078, (hal 71)
- Ghatam, Al Wafa (2012), Cultural Movement Patterns And Social Implications In Space Of Villages Absorbed By Cities In Bahrain, *Proceedings: Eighth International Space Syntax Symposium* Santiago, PUC, 2012
- Gobang. A. A. K. S, Antariks, A., Nugroho, A. M. (2017). Pola Pemanfaatan Dalam Tata Spasial hunian Suku Bajo yang Berkembang di Kampung Wuring Kota Maumere. *NALARs Jurnal Arsitektur* Volume 17 Nomor 1 Januari 2017: 51-64 ISSN 1412-3266/e-ISSN 2549-6832.



- Golany, Gideon S. (1995), *Ethics & Urban Design : Culture, Form & Environment*, Jhon Wiley & Sons, Inc, New York.
- Groat and Wang (2002), *Architectural Research Method*, John Willey & Sons, Inc, United States of America.
- Habraken, N. J. (1983). *Transformations of The Site*. Cambridge: A Water Press.
- Hamouche, Mustapha Ben ( 2004), *The changing morphology of the gulf cities in the age of globalisation: the case of Bahrain*, *Habitat International* 28, Elsevier Journal.
- Hassan, Ahmad Sanusi (2010), *Reviews On Old City Landscape With Reference to Traditional Fishing Village Settlements in Western Coastal Region, Peninsular Malaysia*, *Journal of Human Settlements*, Vol. 2 July 2010, Bandung.
- Heryanto, Bambang (2011), *Roh dan Citra Kota*, Brilian, Surabaya.
- Hillier, Bill (1996), *Space is the Machine : a configurational theory of architecture*, Cambridge University Press, Cambridge.
- Kattsoff, Louis O, (1992). *Pengantar Filsafat*. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta.
- Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh
- Koentjaraningrat (1995), *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta.
- Kostof, Spiro, *The City Shaped*, 1991, MIT Press, New York.
- Krieger, Alex (2004), *The Transformation Of The Urban Waterfront*, ULI-Urban Land Institute, Washington, D.C.
- Lapian, A. B. (2009). *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. hal. 92. Komunitas Bambu.
- Lefebvre, Henry (1991), *The Production of Space*, Blackwell Oxford, UK & Cambridge, USA.
- Linda N. Groat, & Wang, D. (2013). *Architectural Research Methods* (2 ed.). New Jersey: John Wiley & Sons.
- Lowe, (2003), *The Magic of Place: Same at Sea and on Land in Sulawesi, Indonesia*, in *Bijdragen tot de Taal, Land-en Volkenkunde*, Leiden.

- Madanipour, A (1996), Design of Urban Space, in Inquiri into a Socio-Spatial Process, John Wiley & Sons, New York.
- Mallawa, A. dan M. Palo. (2009). Pemetaan Daerah Potensial Penangkapan Tuna (*Thunnus sp*) dan Ikan Cakalang (*Katsuwonus pelamis*) di perairan Teluk Bone. Laporan Akhir Hibah Penelitian Strategis Nasional, Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin, Makassar. 51 p
- Manan, Abdul (2017), The Identity and Culture Of Bajau Ethnic from Bajau People Perspectives, International Science Conference of Sea Gypsy-Unhas, Makassar Indonesia.
- Mardanas, Izarwisma, Abu Rivai, Maria (1985), Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Selatan, Ujung Pandang.
- Mokhtar, M.K. & Gusni Saat. (2008). Urbanisasi dan Pembangunan Komuniti Peribumi Suku bajo di Teluk Bone Sulawesi selatan. Jurnal Politik Vol.4. No.02 halaman, 397-419. ISSN; 1978-063
- Montilalu, Argianto. (2019). Mobilitas Sosial Suku Bajo di Desa Tinakin Laut Kecamatan Banggai Kabupaten Banggai Laut. Harmonia, Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Eprints Universitas Negeri Makassar id-IOS3399.14774.
- Muhadjir, Noeng (1989), Metode Penelitian Kualitatif, Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Mulyandasari, Hestin (2011). Pengantar Arsitektur Kota, Andi, Yogyakarta.
- Mulyati, Ahda (2014), Sama Di Lao Sebagai Dasar Pembentuk Arsitektur Permukiman Suku Bajo Pulau Kabalutan Sulawesi Tengah.
- Munsi, L. (2008). The marine mnagement of coral reefs areas from the Bajo cultural perspective – case of Taka Bonerate, South Sulawesi. Paper presented in a discussion held by Mareto Agri Persada and the Ministry of Marine and Fisheries Affairs, Jakarta.
- Norberg, Schulz, C, (1981). Genius Loci, Towards a Fenomenology of Architecture. Rizzoli, New York.
- Onder, Deniz E, Gigi, Yildirim (2010), Reading Urban Space by The Space-Syntax Method : A Proposal For The South Halic Region, Cities 27, Elsevier Journal.

- Pelras, Christian, (2006). *Manusia Bugis. Nalar Bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris*, Jakarta.
- Penn, Alan dan Turner, Alasdair (2003), *Space Layout Affects Search Efficiency For Agents With Vision*, Proceedings . 4th International Space Syntax Symposium London.
- Purbadi, YD, (2010), *Tribal and Spatial Arrangements on Dawan Tribal Settlement Architecture in Kaenbaun Village on Timor Island*, Dissertation, PPS Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Purnomo, Agus B (2009), *Teknik Kuantitatif Untuk Arsitektur dan Perancangan Kota*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Rapoport, Amos (2005), *Culture, Architecture, and Design*, Locke Science Publishing Company, Inc, Chicago, Illinois, USA..
- Refshauge, A (2003), *Coastal Design Guidelines for New South Wales*, The Departement of NSW Governement.
- Rossi, Aldo (1982), *The Architecture of The City*, Mit Press, Cambridge Massachusetts and London.
- Safurudin, Aswar1 Baso,dkk. *The fishing ground potential zones of large pelagic fish in the Gulf of Bone*. Prosiding Simposium Nasional Kelautan dan Perikanan VI Universitas Hasanuddin, Makassar, 21 Juni 2019. ISBN 978-602-71759-6-9.
- Samudin. T. Mohammad. (2019). *Local Wisdom of Bajo Tribe in Utilizing Marine Resources*. International Journal of English Literature and Social Sciences (IJELS). Vol-4, Issue-2, Mar-Apr. ISSN: 2456-7620.
- Soekanto, Soejono (2009), *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Sugiono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta, Bandung.
- Suharsono (2008), *Jenis-Jenis Karang di Indonesi*, Jakarta : LIPI Press, ISBN 978-979-799-229-3
- Syam, S., Yudono, A., Wikantari, R., Harisah, A. (2017). *Sambuangan Taguk Pulih sebagai Wujud Saujana Arsitektur Suku Bajoe*. Proceedings of National Seminar on Architectural Heritage, ISBN 978602170905-4. IPLBI, Cirebon-Indonesia, 21-22 June, pp. B 227-234.

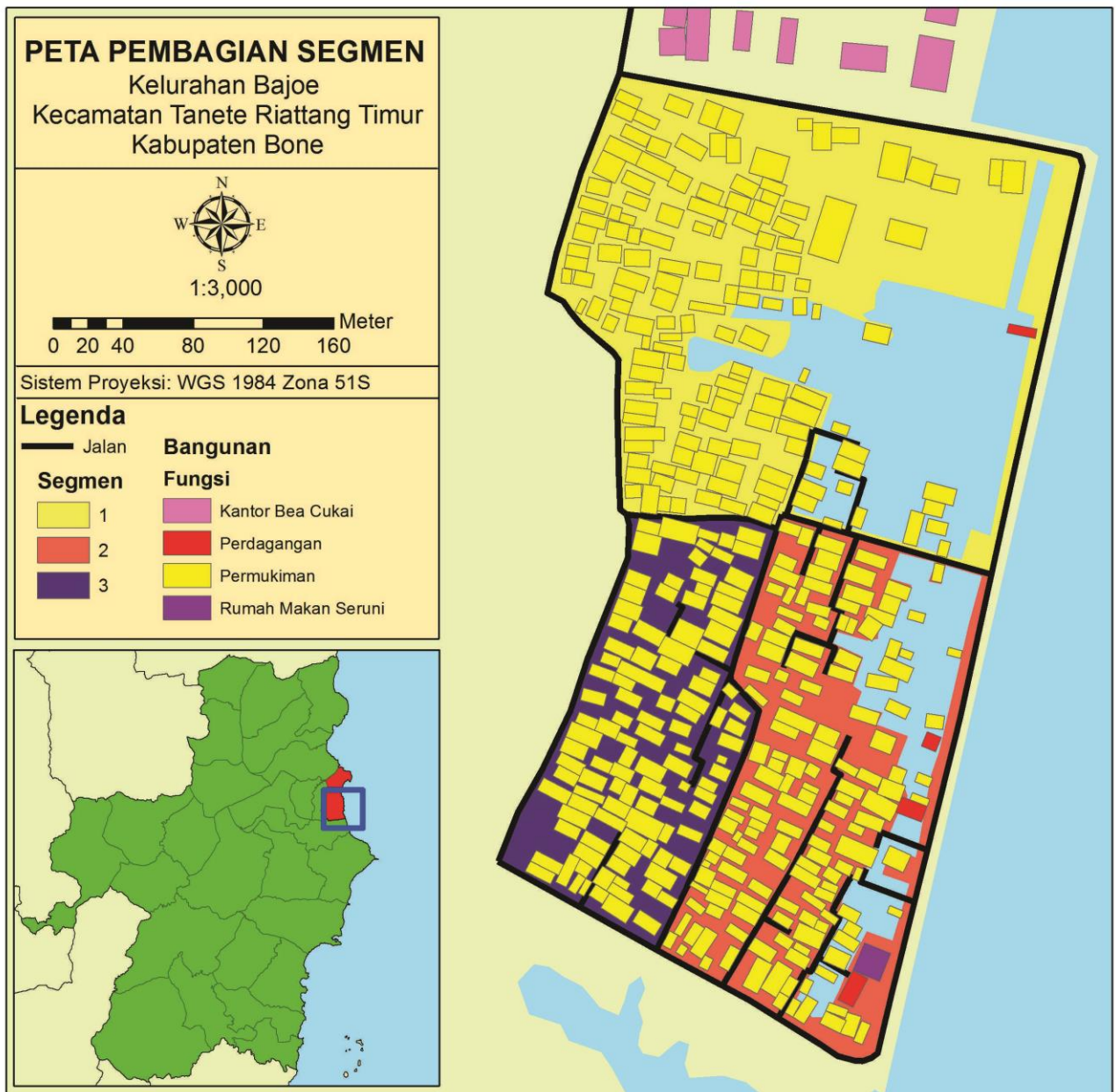
- Syam, Syahriana (2003), Keberadaan Rumah Tinggal Suku bajo terhadap Perubahan Habitat. Jogjakarta, Department of Architecture and Planning, Gadjah Mada University.
- Tahara, Tasrifin (2021), *The Business Network of Bajau Tribe Sea Fisheries On The Indonesia-Malaysia Border*. Academy of Entrepreneurship Journal, Vol. 27, Issue 1.
- Taridala S., et al. (2015). *Model Rule-Based Expert System for Fire Station Allocation Assessment Applied in Kendari City, Indonesia*. Journal of Theoretical and Applied Information Technology, Vol 95, issue 15, pp. 3479-3486.
- Zacot, R. Francois. (2008). Orang Bajo Suku Pengembara Laut. Penerjemah Laure F. M. Pranoto I.B. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) bekerjasama dengan Ecolo Francaise d'Extreme-Orient dan Forum Jakarta-Paris. Hal.129. Terjemahan dari *Peuple nomade de la mer: Les Badjos d'Indonesie* .

**LAMPIRAN**

Lampiran 1. Peta Kawasan Rawan Bencana

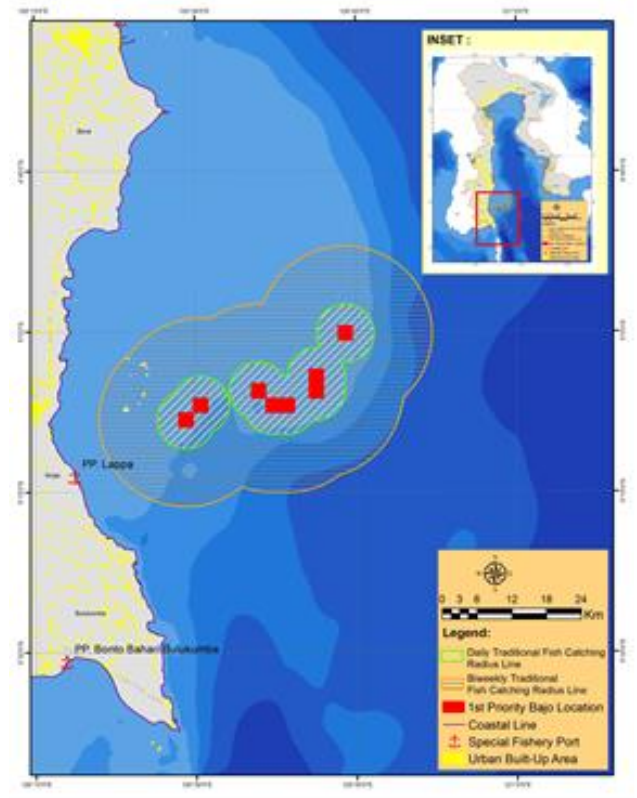
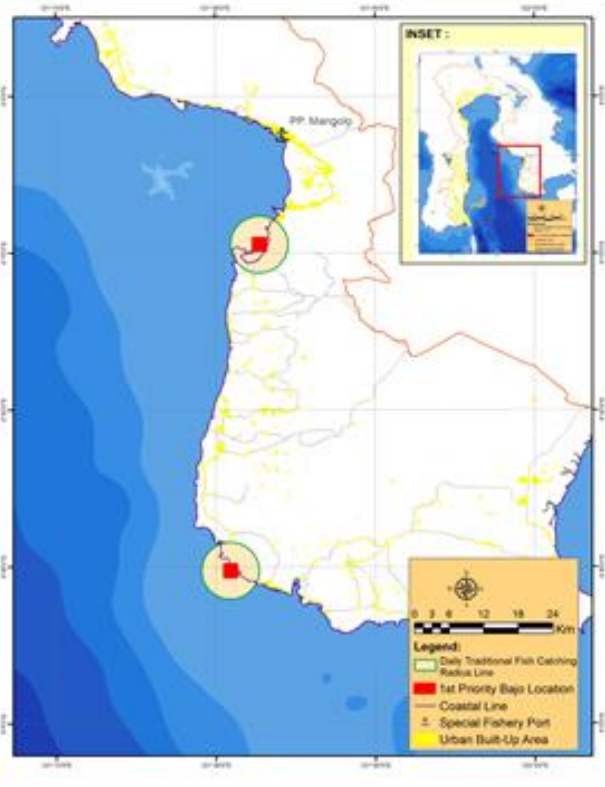
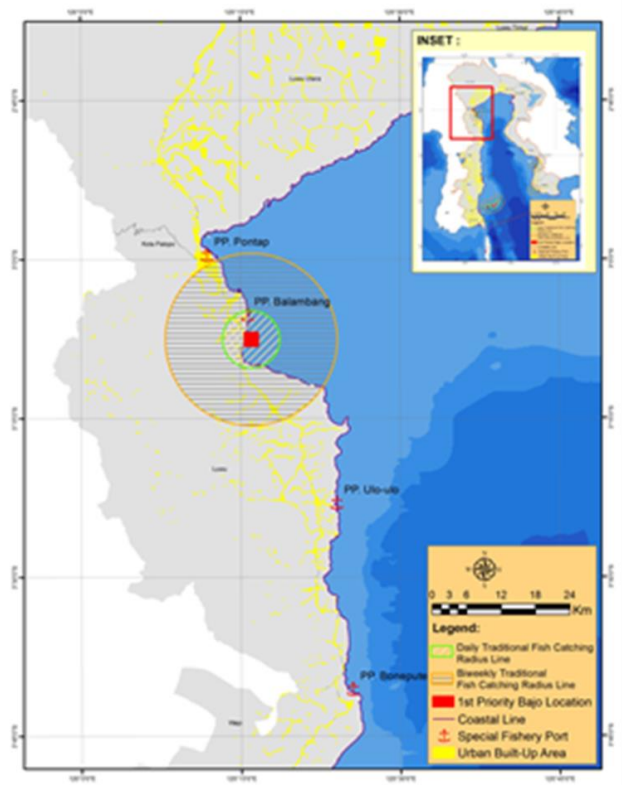
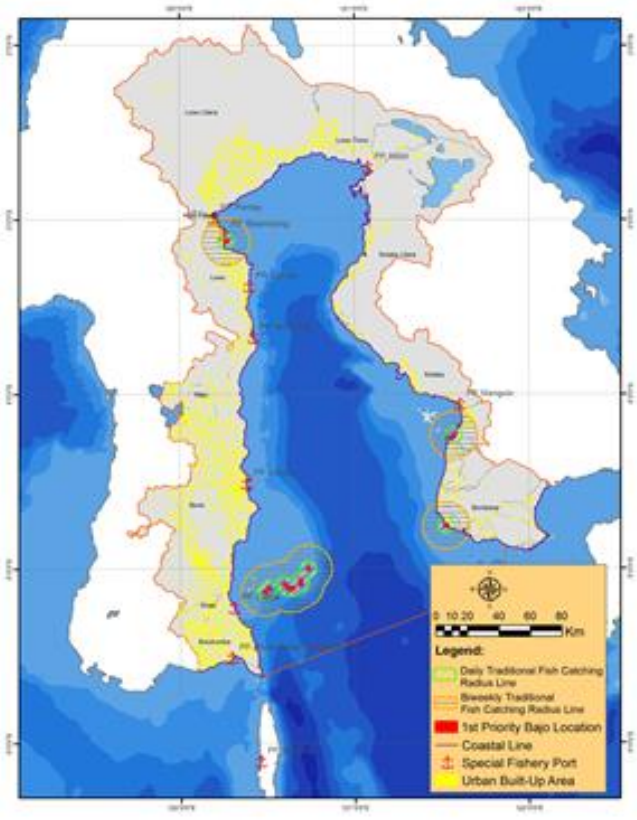


## Lampiran 2. Peta Pembagian Segmen Lokasi Bajo



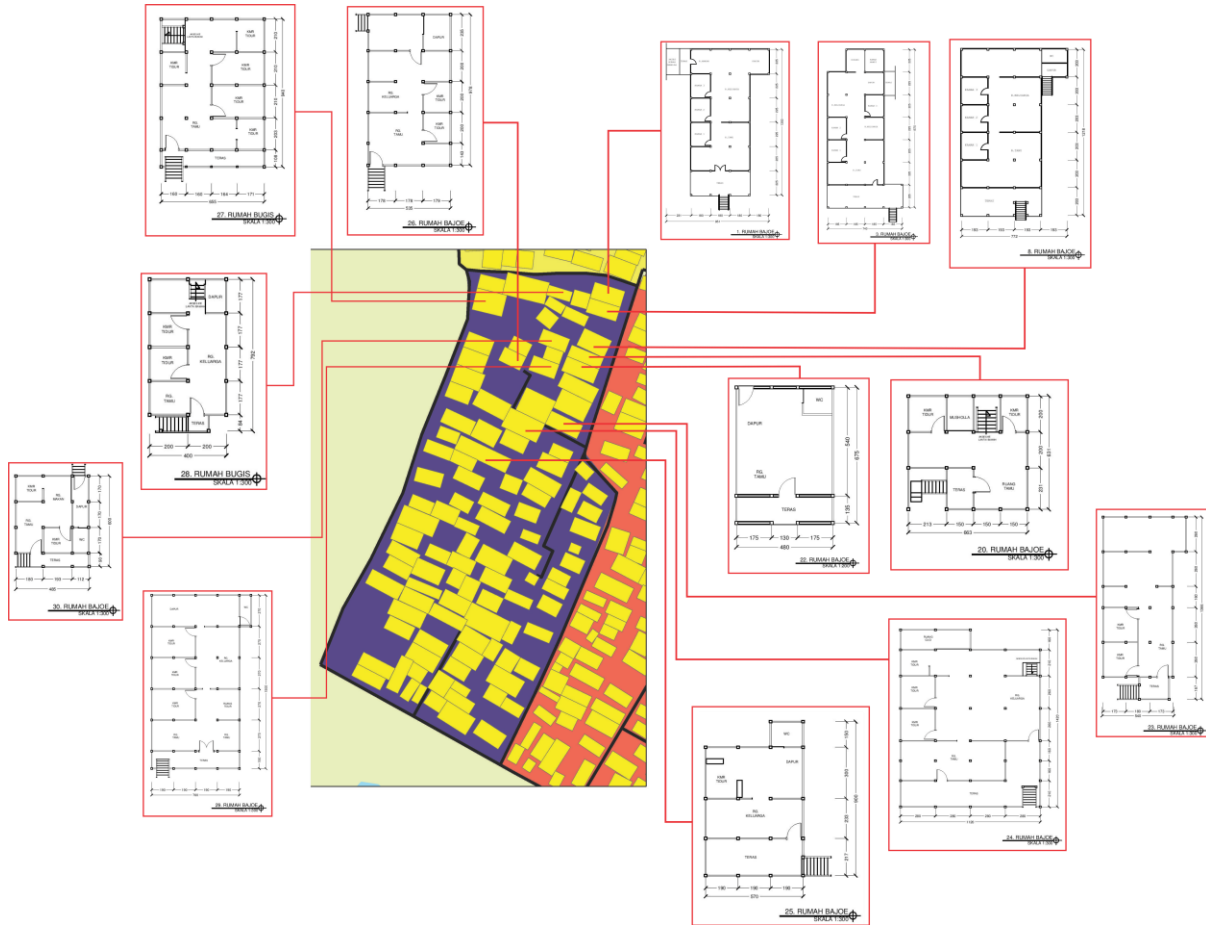


### Lampiran 3. Peta Penentuan Lokasi Bajo di Laut





# Lampiran 4. Denah Rumah Suku Bajo Segmen 1







## Lampiran 5. Denah Rumah Suku Bajo Segmen 2



## Lampiran 6. Rumah Suku Bajo



No.	Sampel	Foto	Lokasi	Pemilik	Panrita bola/ <i>Panre Bola</i>	Tema-tema nilai-nilai kearifan lokal				
	Gambar layout dan tampak					Filosofi	Rumah panen	Material	Orientasi	Ritual-ritual
1.	 <p>1. TAMPAP RUMAH BAJICE SKALA 1:200</p> <p>1. RUMAH BAJICE SKALA 1:300</p>		Segmen 1 – di darat							
2.	 <p>2. TAMPAP RUMAH BAJICE SKALA 1:200</p> <p>2. RUMAH BAJICE SKALA 1:300</p>		Segmen 2 – di darat							



<p>3.</p>			<p>Segmen 1 – di darat</p>					
<p>4.</p>			<p>Segmen 2 – di darat</p>					
<p>5.</p>			<p>Segmen 2 – di darat</p>					

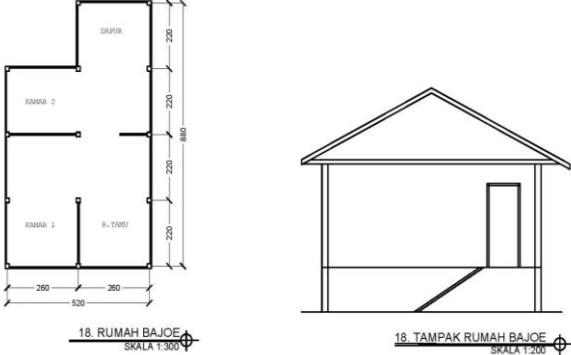

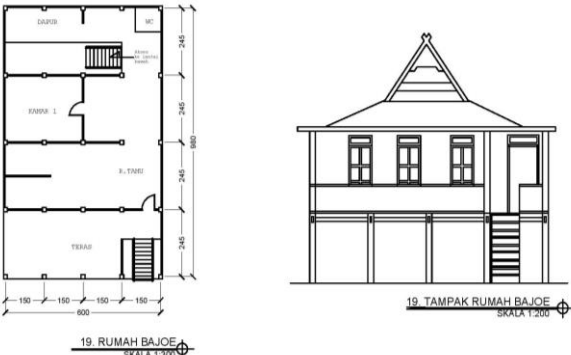

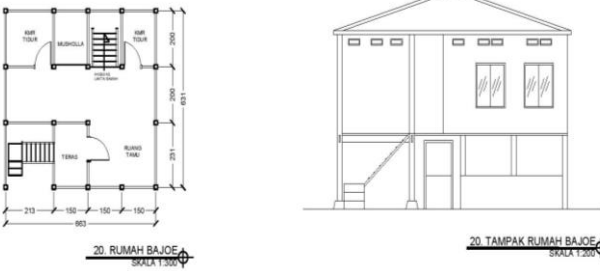

<p>6.</p>			<p>Segmen 2 – di darat</p>					
<p>7.</p>			<p>Segmen 2 – di darat</p>					
<p>8.</p>			<p>Segmen 1 – di darat</p>					

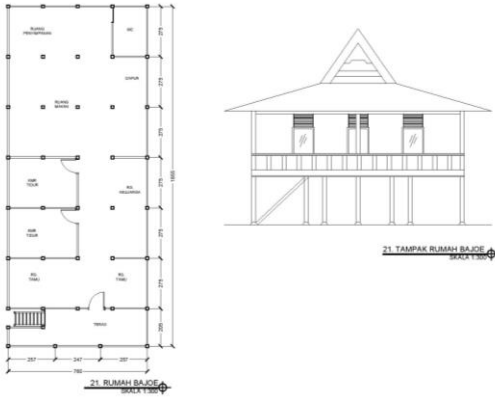

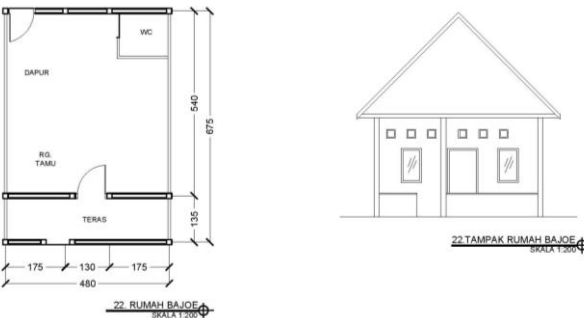



<p>9.</p>			<p>Segmen 2 – di darat</p>					
<p>10.</p>			<p>Segmen 2 – di darat</p>					
<p>11.</p>			<p>Segmen 2 – di darat</p>					

12.			Segmen 2 – di darat					
13.			Segmen 2 – di perbatasan darat dan laut					
14.			Segmen 2 – di darat					



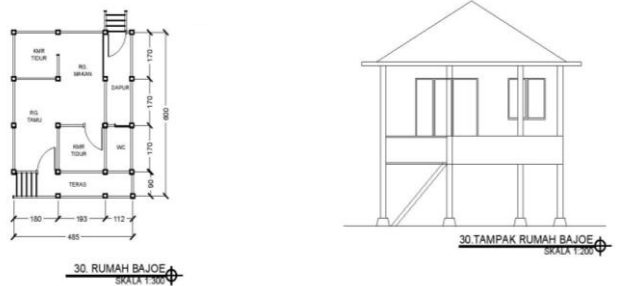





15.			Segmen 2 – di darat					
16.			Segmen 2 – di darat					
17.			Segmen 2 – di darat					

<p>18.</p>	 <p>18. RUMAH BAJOE SKALA 1:300</p> <p>18. TAMPAK RUMAH BAJOE SKALA 1:200</p>		<p>Segmen 2 – di perbatasan darat dan laut</p>					
<p>19.</p>	 <p>19. RUMAH BAJOE SKALA 1:300</p> <p>19. TAMPAK RUMAH BAJOE SKALA 1:200</p>		<p>Segmen 1 – di darat</p>					
<p>20.</p>	 <p>20. RUMAH BAJOE SKALA 1:300</p> <p>20. TAMPAK RUMAH BAJOE SKALA 1:200</p>		<p>Segmen 1 – di darat</p>					

21.	 <p>21 RUMAH BAJOE SKALA 1:200</p> <p>21 TAMPAK RUMAH BAJOE SKALA 1:200</p>		Segmen 1 – di darat					
22.	 <p>22 RUMAH BAJOE SKALA 1:200</p> <p>22 TAMPAK RUMAH BAJOE SKALA 1:200</p>		Segmen 1 – di darat					
23.	 <p>23 RUMAH BAJOE SKALA 1:200</p> <p>23 TAMPAK RUMAH BAJOE SKALA 1:200</p>		Segmen 1 – di darat					

<p>24.</p>			<p>Segmen 1 – di darat</p>								
<p>25.</p>			<p>Segmen 1 – di darat</p>								
<p>26.</p>			<p>Segmen 1 – di darat</p>								

27.			Segmen 1 – di darat					
28.			Segmen 1 – di darat					
29.			Segmen 1 – di darat					

30.			Segmen 1 – di darat					
31.			Segmen 2 – di laut					
32.			Segmen 2 – di laut					

<p>33.</p>			<p>Segmen 2 – di laut</p>					
<p>34.</p>			<p>Segmen 2 – di perbatasan darat dan laut</p>					
<p>35.</p>			<p>Segmen 2 – di perbatasan darat dan laut</p>					



36.			Segmen 2 – di perbatasan darat dan laut					
37.			Segmen 2 – di darat					
38.			Segmen 2 – di darat					



39.			Segmen 2 – di darat					
40.			Segmen 2 – di darat					
41.			Segmen 2 – di darat					

